

# Akuntabilitas

*Jurnal Ilmu Akuntansi*

P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1990

Vol. 14 (2), 2021

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting***

Wulanda Maya Sari, Anik Irawati

**Kompetensi Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional dan Kualitas Audit**

Renaldi, Rizal Mawardi

**Executive Compensation, Executive Character, Audit Committee, and Audit Quality on Tax Avoidance**

Kenny Ardillah, Agus Prasetyo C.

**Analisis Tingkat Kesehatan PT. BNI Syariah Periode 2016-2019**

Sabirin, Desy Agus Syaputri

**Modal Intelektual Islam dan Ukuran Perbankan terhadap Kinerja Maqashid Syariah**

Yusro Rahma, Atiqah

**Apakah Terjadi Perpindahan Simpanan Nasabah Bank Kecil Ke Bank Besar (*Flight to Quality*) Pada Saat Krisis Pandemi Covid-19?**

Hasan Ashari, Trinandari Prasetyo Nugrahanti

**Analisis Model Atas Faktor Penentu Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pulp and Paper yang Terdaftar di BEI 2015-2019)**

William Fernando, Temy Setiawan

**Analisis Kualitas Audit Syariah Perusahaan JII Tahun 2014-2019**

Titin Agustin Nengsih, Muhamad Subhan, Juliana

**Persepsi Auditor atas Konflik Kepentingan dan Perburuan Rente dalam Mendeteksi Indikasi Fraud**

Natasha Priscilla Silooy, Novita

**Dampak Pengumuman Covid-19 Terhadap Return Saham: Penelaahan Beberapa Sektor Industri**

Leni Sari, Hariman Bone

Akuntabilitas (Jurnal Akuntansi) adalah jurnal ilmiah berkala yang diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI-KAPd) Wilayah Jakarta. Jurnal ilmiah berkala ini mengkhhususkan diri dalam pengkajian Ilmu Akuntansi dan berupaya menyajikan berbagai hasil riset ilmiah terkini dan bermutu. Jurnal ilmiah berkala ini menyambut baik kontribusi dari para akademisi, praktisi, dan profesional dalam disiplin ilmu akuntansi untuk dipublikasikan dan disebarluaskan setelah melalui mekanisme seleksi naskah, telaah mitra bestari, dan proses penyuntingan yang ketat.



**Diterbitkan oleh:**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

**Bekerjasama dengan:**

Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik Wilayah Jakarta

# Akuntabilitas

*Jurnal Ilmu Akuntansi*

Diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berkala Ilmiah ini fokus dalam kajian ilmu akuntansi, terbit dua kali dalam satu tahun. Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi telah terakreditasi Peringkat 4 oleh Kemenristek Dikti berdasarkan SK No. 14/E/KPT/2019 (berlaku sampai Volume 15 (1), Tahun 2023)

## **Pemimpin Redaksi**

Fitri Yani Jalil

## **Redaktur Pelaksana**

Ade Suherlan

Ismawati Haribowo

Nur Wachidah Yulianti

Yulianti

## **Redaksi Ahli**

Amilin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Dian Agustia (Universitas Airlangga)

Iwan Triyuwono (Universitas Brawijaya)

Rini (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Yuliansyah (Universitas Lampung)

Yusar Sagara (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

## **Alamat Redaksi**

Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412

Telp. (021) 7493318, Fax. (021) 7496006

Email: [akuntabilitas@uinjkt.ac.id](mailto:akuntabilitas@uinjkt.ac.id)

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/akuntabilitas>

## Daftar Isi

<b>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> .....</b>	<b>139</b>
<i>Wulanda Maya Sari, Anik Irawati</i>	
<b>Kompetensi Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional dan Kualitas Audit .....</b>	<b>153</b>
<i>Renaldi, Rizal Mawardi</i>	
<b>Executive Compensation, Executive Character, Audit Committee, and Audit Quality on Tax Avoidance.....</b>	<b>169</b>
<i>Kenny Ardillah, Agus Prasetyo C.</i>	
<b>Analisis Tingkat Kesehatan PT. BNI Syariah Periode 2016-2019.....</b>	<b>187</b>
<i>Sabirin, Desy Agus Syaputri</i>	
<b>Modal Intelektual Islam dan Ukuran Perbankan terhadap Kinerja Maqashid Syariah .....</b>	<b>201</b>
<i>Yusro Rahma, Atiqah</i>	
<b>Apakah Terjadi Perpindahan Simpanan Nasabah Bank Kecil Ke Bank Besar (<i>Flight to Quality</i>) Pada Saat Krisis Pandemi Covid-19? .....</b>	<b>215</b>
<i>Hasan Ashari, Trinandari Prasetyo Nugrahanti</i>	
<b>Analisis Model Atas Faktor Penentu Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pulp and Paper yang Terdaftar di BEI 2015-2019) .....</b>	<b>231</b>
<i>William Fernando, Temy Setiawan</i>	
<b>Analisis Kualitas Audit Syariah Perusahaan JII Tahun 2014-2019.....</b>	<b>243</b>
<i>Titin Agustin Nengsih, Muhamad Subhan, Juliana</i>	
<b>Persepsi Auditor atas Konflik Kepentingan dan Perburuan Rente dalam Mendeteksi Indikasi Fraud.....</b>	<b>255</b>
<i>Natasha Priscilla Silooy, Novita</i>	
<b>Dampak Pengumuman Covid-19 Terhadap <i>Return Saham</i>: Penelaahan Beberapa Sektor Industri .....</b>	<b>269</b>
<i>Leni Sari, Hariman Bone</i>	

## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting***

**Wulanda Maya Sari<sup>1</sup>, Anik Irawati<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

<sup>1</sup>wulandamayasari@gmail.com, <sup>2</sup>anikirawati@darmajaya.ac.id

<sup>\*</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

This study aims to empirically prove the influence of financial stability, external pressure, and ineffective monitoring on fraudulent financial reporting. Financial stability was measured using a comparison of total assets. External pressure was measured using leverage. Meanwhile, ineffective monitoring was measured using the ratio of independent commissioners' number. The dependent variable in this study was fraudulent financial reporting. It was measured using the F-Score Model. The sample in this study were 21 State Owned Enterprises (BUMN) listed on Indonesia Stock Exchange in period of 2017-2019. The data analysis method used in this study was Logistic Regression using SPSS software version 20. The results of this study indicate that financial stability has no influence on fraudulent financial reporting. Meanwhile, external pressure and ineffective monitoring influence fraudulent financial reporting.

**Keywords:** Financial stability, external pressure, ineffective monitoring, fraudulent financial reporting

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh stabilitas keuangan, *external pressure*, dan *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*. Stabilitas keuangan diukur menggunakan perbandingan total aset. *External pressure* diukur menggunakan *leverage*, sedangkan *ineffective monitoring* diukur menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independen. Variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting* diukur menggunakan *F-Score model*. Sampel penelitian ini adalah 21 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2017 hingga 2019. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi logistik dengan menggunakan software SPSS Versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sementara itu, *external pressure* dan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

**Kata Kunci:** Stabilitas keuangan, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *fraudulent financial reporting*

## PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang ketat menekan perusahaan untuk terus menghasilkan kinerja yang diharapkan. Selain itu, untuk tetap berkembang dan mempertahankan keberlangsungan usaha, pihak manajemen memerlukan dana tambahan dari investor (Santoso & Surenggono, 2018). Hal ini yang mengakibatkan pihak manajemen melakukan tindakan kecurangan atau *fraud* untuk menutupi kinerja perusahaan yang kurang baik sehingga pendanaan dari investor maupun kreditor tetap mengalir dan agar nilai saham perusahaan tetap terjaga (Rezaee, 2002). Salah satu bentuk *fraud* yang dilakukan pihak manajemen adalah praktik kecurangan pelaporan keuangan perusahaan atau *fraudulent financial reporting*. Menurut *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA, 2002)*, *fraudulent financial reporting* merupakan penyajian maupun penggambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dilakukan dengan tindakan salah saji yang secara sengaja dilakukan baik dengan menghilangkan suatu nilai atau jumlah maupun pengungkapan dari laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan tersebut sehingga dapat mengubah penilaian maupun keputusannya.

Praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah salah satu bentuk *fraud* yang paling sering terjadi (Yandiri & Andini, 2020). Menurut survei *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2019)*, persentase *fraudulent financial reporting* terjadi sebanyak 9,2% kasus dari jenis *fraud* seperti korupsi dan penyalahgunaan aset. Selain itu, nilai kerugian akibat *fraudulent financial reporting* dengan nominal di bawah Rp 10 juta mencapai 67,4%. Hal ini membuktikan bahwa kategori *fraud* ini merupakan kategori *fraud* yang paling kecil nilai frekuensinya dibandingkan kategori lain, namun kelak akan menghasilkan nilai kerugian yang lebih besar jika dibandingkan dengan kategori *fraud* lainnya. Kecurangan pelaporan keuangan terjadi sebanyak 2.690 kasus terhitung sejak Januari 2016 hingga Oktober 2017 (*Association of Certified Fraud Examiners, 2018*). Tindakan *fraud* tersebut akan berdampak besar pada bagian keuangan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak relevan dan andal dan akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang berpotensi merugikan pihak terkait.

ACFE Indonesia pada tahun 2019 mengumumkan survei bahwa perusahaan milik negara atau BUMN merupakan lembaga yang paling merugi akibat adanya *fraud* setelah pemerintahan. Sebesar 16% BUMN ditaksir mengalami kerugian lebih dari Rp 10 miliar. Kasus *fraudulent financial reporting* yang terkenal di Indonesia dilakukan oleh salah satu BUMN adalah PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2019. Kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan adalah dengan melaporkan keuntungan pada Desember 2018 sekitar Rp 11 miliar, padahal pada tahun 2017 PT Garuda Indonesia mengalami kerugian hingga Rp 3 triliun (Mumpuni & Jatiningsih, 2020). Lalu, ditemukan perjanjian kerja sama PT Garuda Indonesia dengan Mahata Aero Teknologi dalam Laporan Posisi Keuangan 2018 sebesar USD 239 juta. Pada kenyataannya, perjanjian kerja sama tersebut untuk 15 tahun dan dana belum diterima oleh PT Garuda Indonesia hingga akhir tahun 2018 sehingga tidak dapat dimasukkan ke dalam laporan tersebut.

Elemen risiko *fraud* tidak dapat diukur secara langsung (Apriliana & Agustina, 2017).

Pengukuran untuk mendeteksi *fraud* dilakukan dengan menggunakan proksi. Berdasarkan 3 faktor utama terjadinya *fraud*, maka pengukuran tekanan (*pressure*) diproksikan dengan stabilitas keuangan dan tekanan eksternal (*external pressure*), sedangkan untuk faktor kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*). Sementara itu, kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) diukur dengan *F-Score Model*.

Penelitian terkait *fraudulent financial reporting* telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dengan beberapa hasil yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sementara penelitian yang dilakukan oleh Felicia & Tanusdjaja (2020) menemukan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) menjelaskan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia *et al.*, (2020) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mumpuni & Jatiningsih (2020) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Pratomo (2019) menyebutkan bahwa secara simultan, kesempatan (diproksikan dengan *ineffective monitoring*) berpengaruh signifikan dan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Stabilitas keuangan diukur melalui persentase perubahan total aset (ACHANGE) sebab aset perusahaan yang tinggi dapat menjadi daya tarik bagi pihak investor dan perusahaan dianggap mampu memberikan *return* yang tinggi (Skousen *et al.*, 2009). Sebaliknya, apabila total aset perusahaan dinilai rendah, investor akan menilai bahwa kinerja perusahaan kurang baik dan kurang stabilnya keuangan perusahaan. Dampak terhadap perusahaan adalah perusahaan mengalami risiko kurangnya dana investasi pada periode selanjutnya. Keuangan perusahaan yang tidak stabil menjadi tekanan dan dapat memicu pihak tertentu untuk melakukan tindakan rekayasa laporan keuangan agar perusahaan dapat terlihat maksimal mencapai kinerja terbaik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2020) bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah: H<sub>1</sub>: Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

*External pressure* adalah situasi saat perusahaan mengalami tekanan dari luar perusahaan. Skousen *et al.* (2009) menyatakan bahwa untuk mengatasi tekanan yang didapatkan perusahaan dari pihak eksternal, perusahaan harus mendapatkan sumber pembiayaan dari pihak eksternal agar perusahaan tetap kompetitif, termasuk pembiayaan dan pengeluaran riset atau modal. Tekanan pihak eksternal diproksikan dengan rasio *leverage* atau perbandingan antara total kewajiban (*liabilities*) dengan total aset. Kreditur sebagai pihak eksternal beranggapan apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi

maka perusahaan tersebut memiliki utang yang besar dan memiliki risiko kredit yang tinggi sehingga kreditur akan merasa khawatir untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Perusahaan pun akan mengalami kesulitan dalam memperoleh tambahan dana atau modal melalui pinjaman kepada kreditur. Risiko ini kemudian memicu pihak manajemen untuk melakukan tindakan *fraud* terhadap laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: *External pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

SAS No. 99 dalam AICPA (2002) menyatakan bahwa salah satu peluang terjadinya *fraudulent financial reporting* adalah karena terjadinya *ineffective monitoring*. AICPA mendefinisikan pengawasan yang tidak efektif atau *ineffective monitoring* sebagai kondisi dimana kurangnya kontrol dan sistem internal perusahaan tidak berjalan efektif sehingga muncul kesempatan dalam melakukan tindakan *fraud*. *Ineffective monitoring* dapat terjadi karena dominasi oleh individu atau kelompok kecil dalam manajemen tanpa adanya kontrol dan pengawasan dewan, baik direksi maupun komite (Skousen *et al.*, 2009). Lemahnya pengawasan ini memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan memanipulasi data yang ada. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

## METODE

### Populasi dan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, berdasarkan teknik *purposive sampling*, terdapat 21 perusahaan yang masuk dalam kriteria sampel. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1 Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria**

Kriteria	Jumlah
BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2019	24
BUMN yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan pada tahun 2017-2019	(0)
BUMN yang menerbitkan laporan keuangan selain dengan mata uang Rupiah	(3)
BUMN yang memiliki tahun tutup buku selain 31 Desember	(0)
Laporan keuangan dan laporan tahunan yang tidak memiliki data-data terkait variabel	(0)
BUMN yang dijadikan sampel penelitian	21
<b>Jumlah sampel penelitian x 3 tahun</b>	<b>63</b>

Sumber: Data diolah, 2021

## Definisi Operasional Variabel

Metode yang digunakan untuk mengukur indikasi kecurangan pada perusahaan adalah model perhitungan *Fraud Score Model* atau F-Score Model yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (2007). Harahap *et al.* (2017) menjelaskan bahwa perusahaan diprediksi melakukan *fraud* apabila hasil dari F-Score Model bernilai lebih dari 1. Tetapi perusahaan tidak bisa diprediksi melakukan *fraud* apabila hasil F-Score Model bernilai kurang dari 1. F-Score Model merupakan penjumlahan kualitas akrual (*accrual quality*) dan kinerja keuangan (*financial performance*) (Skousen *et al.*, 2009). Perhitungan *accrual quality* diproksikan dengan RSST *accrual* (Richardson *et al.*, 2006). Rumus untuk menghitung RSST *accrual* adalah:

$$\text{RSST Accrual} = \frac{(\Delta\text{WC} + \Delta\text{NCO} + \Delta\text{FIN})}{\text{ATS}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*) : (*Current Assets* – *Current Liability*)

NCO (*Non Current Operating Accrual*): (*Total Assets* – *Current Assets* – *Investment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*) : (*Total Investment* – *Total Liabilities*)

ATS (*Average Total Assets*) :  $\frac{(\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets})}{2}$

Richardson *et al.* (2006) juga menjelaskan perhitungan *financial performance* diproksikan dengan perubahan dalam akun penjualan tunai, perubahan dalam akun piutang, dan perubahan pada pajak dan pendapatan sebelum bunga (EBIT). Rumus untuk menghitung *financial performance* adalah:

Financial Performance = Change in Receivables + Change in Inventories + Change in Cash Sales + Change in Earnings

Keterangan:

Change in Receivables :  $\frac{\Delta\text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$

Change in Inventories :  $\frac{\Delta\text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$

Change in Cash Sales :  $\frac{\Delta\text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta\text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$

Change in Earnings :  $\frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$

Berdasarkan penjelasan rumus *accrual quality* dan *financial performance* tersebut di atas, maka rumus untuk menghitung risiko *fraudulent financial reporting* pada perusahaan menggunakan F-Score Model adalah:

F-Score Model = Accrual Quality + Financial Performance

Stabilitas keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan perbandingan total aset (*ACHANGE*) yang dimiliki berdasarkan pada pertumbuhan total aset perusahaan selama dua tahun (Skousen *et al.*, 2009). Perhitungan *ACHANGE* adalah:

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)})}{\text{Total Aset (t-1)}}$$

Tekanan eksternal atau *external pressure* adalah suatu keadaan dimana pihak manajemen mendapatkan tekanan yang berlebihan untuk memenuhi keinginan pihak ketiga (Skousen *et al.*, 2009). Manajemen dituntut untuk dapat memperoleh tambahan utang maupun sumber eksternal dan pembiayaan modal (ekuitas) agar perusahaan dapat tetap kompetitif dalam kegiatan operasionalnya. Kebutuhan pembiayaan eksternal tersebut terkait dengan kas yang dihasilkan dari pembiayaan melalui hutang (Skousen *et al.*, 2009). Hal ini dapat dicerminkan dari *leverage ratio*, yaitu yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud* akan lebih berpeluang dimanfaatkan apabila perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang lemah. (Setiawati & Baningrum, 2018), Metode yang digunakan untuk mengukur *ineffective monitoring* dalam penelitian ini adalah menggunakan proksi rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) sesuai dengan penelitian (Skousen *et al.*, 2008).

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

### Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan model regresi logistik (*logistic regression*). Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Ln} \frac{P}{(1-P)} = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{P}{(1-P)}$  : Probabilitas perusahaan yang terdeteksi melakukan *fraud*

$\alpha_0$  : Konstanta

$\beta_{1,2,3}$  : Koefisien variabel

X1 : Stabilitas Keuangan (*ACHANGE*)

X2 : *External Pressure* (*LEVERAGE*)

X3 : *Ineffective Monitoring* (BDOUT)

$\varepsilon$  : *error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dari variabel penelitian dalam bentuk perhitungan statistik seperti *mean*, *median*, standar deviasi dan tabulasi data frekuensi yang akan ditampilkan sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Uji Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fraudulent Financial Reporting	63	0	1	,10	,296
Stabilitas Keuangan	63	-,0934	3,8065	,245624	,4877076
External Pressure	63	,2941	,8642	,614159	,1712461
Ineffective Monitoring	63	,2857	,7143	,430343	,1033266
Valid N (listwise)	63				

Sumber: Data diolah, 2021

### Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Hasil uji kelayakan model disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3 Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,751	8	,988

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam tabel 3, hasil dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* pada nilai *Chi Square* sebesar 1,751 dengan nilai signifikansi sebesar 0,988. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti  $H_0$  diterima dan berarti bahwa tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, sehingga model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

### Uji Log Likelihood (*-2 log Likelihood*)

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam tabel 4, hasil dari *-2 Log Likelihood* dapat digunakan untuk melihat model regresi yang baik pada pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Hasil perhitungan *-2 log Likelihood* pada blok pertama (*block number* 0) dan nilainya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Iteration History

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
	1	42,200
	2	39,713
Step 0	3	39,626
	4	39,626
	5	39,626

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil perhitungan *-2 Log Likelihood* pada blok pertama (*block number 0*) memiliki nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 39,626. Kemudian hasil perhitungan nilai *-2 Log Likelihood* pada blok kedua (*block number 1*) dan nilainya disajikan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5 Iteration History

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	ACHANGE	LEV	BDOUT	
	1	34,397	-1,226	,869	-3,032	2,918
	2	26,289	-1,426	1,329	-6,914	6,829
	3	23,001	-1,490	1,770	-11,469	11,347
	4	21,847	-1,302	2,172	-15,705	14,821
Step 1	5	21,587	-,977	2,444	-18,694	16,773
	6	21,565	-,830	2,540	-19,832	17,452
	7	21,565	-,815	2,549	-19,951	17,524
	8	21,565	-,815	2,549	-19,953	17,524
	9	21,565	-,815	2,549	-19,953	17,524

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil perhitungan nilai *-2 Log Likelihood* pada blok kedua (*block number 1*) terlihat bahwa nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 21,565 atau terjadi penurunan pada blok kedua (*block number 1*). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan nilai *-2 Log Likelihood* sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model dinilai layak dan mampu untuk menjelaskan hubungan variabel bebas (*dependen*) dengan variabel terikat (*independen*).

Sementara itu, hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6 Uji Cox and Snell's dan Nagelkerke's R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	21,565	,249	,534

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data pada tabel 6, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,534 atau 53,4% yang berarti tiga variabel independen (*stabilitas keuangan*, *external pressure*, dan *ineffective monitoring*) yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen (*fraudulent financial reporting*) sebesar 53,4% dan sisanya sebesar 46,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Ketepatan prediksi klasifikasi dalam penelitian ini dapat diamati pada tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7 Prediksi Klasifikasi**

	Observed	Predicted			
		Fraudulent Financial Reporting		Percentage Correct	
		Tidak Fraud	Fraud		
Step 1	Fraudulent Financial Reporting	Tidak Fraud	56	1	98,2
		Fraud	4	2	33,3
Overall Percentage					92,1

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan *Classification Table* pada tabel 7, jumlah sampel yang diprediksi tidak melakukan *fraud* sebanyak 57 perusahaan. Hasil ini didapatkan dari penjumlahan sampel yakni 56 perusahaan tidak melakukan *fraud* dan 1 perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *fraud* tetapi pada kenyataannya melakukan tindakan *fraud*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang dinyatakan tidak melakukan tindakan *fraud* adalah sebesar 98,2% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat 62 perusahaan dari total 63 perusahaan tidak melakukan tindakan *fraud*. Tabel 4.13 juga menjelaskan bahwa jumlah sampel yang diprediksi melakukan tindakan *fraud* sebanyak 6 perusahaan. Hasil ini didapatkan dari penjumlahan sampel yakni 4 perusahaan yang diprediksi melakukan tindakan *fraud* tetapi pada kenyataannya tidak melakukan tindakan *fraud* dan 2 perusahaan yang melakukan tindakan *fraud*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang dinyatakan melakukan tindakan *fraud* adalah sebesar 33,3% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat 21 perusahaan dari total 63 perusahaan melakukan tindakan *fraud*. Nilai *overall percentage* sebesar 92,1 yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 92,1%.

Hasil analisis data dengan menggunakan uji statistik deskriptif menjelaskan bahwa *fraudulent financial reporting* yang diukur dengan F-Score Model menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *fraudulent financial reporting* sebesar 0,10 dengan tingkat penyimpangan (*standard deviation*) data sebesar 0,296. Stabilitas keuangan yang diukur dengan rasio total aset (*ACHANGE*) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,0934 dan nilai maksimum sebesar 3,8065. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel stabilitas keuangan sebesar 0,245624 dengan tingkat penyimpangan (*standard deviation*) data sebesar 0,4877076. *External pressure* yang diukur dengan perbandingan antara total kewajiban atau liabilitas dengan total aset (*LEV*) menunjukkan nilai minimum

sebesar 0,2941 dan nilai maksimum sebesar 0,8642. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *external pressure* sebesar 0,614159 dengan tingkat penyimpangan (*standard deviation*) data sebesar 0,1712461. *Ineffective monitoring* yang diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,2857 dan nilai maksimum sebesar 0,7143. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *external pressure* sebesar 0,430343 dengan tingkat penyimpangan (*standard deviation*) data sebesar 0,1033266.

Berikut ini adalah hasil uji regresi yang dilakukan:

**Tabel 8 Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1	ACHANGE	2,549	2,329	1,198	1	,274	12,797
	LEV	-19,953	9,262	4,641	1	,031	,000
	BDOUT	17,524	8,368	4,386	1	,036	40802447,367
	Constant	-,815	2,845	,082	1	,775	,443

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan informasi yang disajikan pada tabel diatas, persamaan regresi logistik antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{(1-P)} = -0.815 + 2.549X1 - 19.953X2 + 17.524X3 + \epsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{P}{(1-P)}$  : Probabilitas perusahaan yang terdeteksi melakukan *fraud*

$\alpha_0$  : Konstanta

$\beta_{1,2,3}$  : Koefisien variabel

X1 : Stabilitas Keuangan (ACHANGE)

X2 : *External Pressure* (LEVERAGE)

X3 : *Ineffective Monitoring* (BDOUT)

$\epsilon$  : *error*

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara stabilitas keuangan (X1) dengan *fraudulent financial reporting*. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 2,549 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu  $0,274 > 0,05$ , yang berarti  $H_1$  ditolak. Artinya bahwa variabel stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama yang menguji pengaruh stabilitas keuangan terhadap *fraudulent financial reporting* yang diukur dengan persentase perubahan total aset (ACHANGE), diketahui bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap tindakan *fraudulent financial reporting*. Stabilitas keuangan dapat dilihat dari

perubahan total aset dimana apabila perusahaan memiliki nilai aset yang kecil, maka perusahaan dianggap memiliki kondisi keuangan yang tidak stabil. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Agusputri & Sofie (2019) bahwa tindakan *fraudulent financial reporting* yang dilakukan oleh pihak manajer untuk menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik akan memperparah kondisi keuangan perusahaan dimasa mendatang. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) dan penelitian Aulia *et al.* (2020) yang menjelaskan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Felicia & Tanusdjaja (2020) dan Alfian (2020) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara *external pressure* (X2) dengan *fraudulent financial reporting*. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -19,953 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu  $0,031 < 0,05$ , yang berarti H2 diterima. Artinya bahwa variabel *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hasil analisis hipotesis kedua yang menguji pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting* yang diukur dengan perbandingan total kewajiban dengan total aset (LEVERAGE), diketahui bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap tindakan *fraudulent financial reporting* pada BUMN. Hal ini dikarenakan pihak manajemen akan berusaha untuk mendapatkan sumber pembiayaan dari pihak eksternal agar perusahaan tetap kompetitif, termasuk pembiayaan dan pengeluaran riset atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Perusahaan pun akan mengalami kesulitan dalam memperoleh tambahan dana atau modal melalui pinjaman kepada kreditur. Risiko ini kemudian memicu pihak manajemen untuk melakukan tindakan *fraud* terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) dan Agustina & Pratomo (2019) yang menjelaskan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aulia *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara *ineffective monitoring* (X3) dengan *fraudulent financial reporting*. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 17,524 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu  $0,036 < 0,05$ , yang berarti H3 diterima. Artinya bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hasil analisis hipotesis ketiga yang menguji pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting* yang diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT), diketahui bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap tindakan *fraudulent financial reporting*. AICPA yang mendefinisikan pengawasan yang tidak efektif atau *ineffective monitoring* sebagai kondisi dimana kurangnya kontrol dan sistem internal perusahaan tidak berjalan efektif sehingga muncul kesempatan dalam melakukan tindakan *fraud*. Menurut Setiawati & Baningrum (2018), kesempatan untuk melakukan

tindakan *fraud* akan lebih berpeluang dimanfaatkan apabila perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang lemah. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) dan Agustina & Pratomo (2019) yang menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mumpuni & Jatningsih (2020) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. BUMN memiliki akses untuk mendapatkan pendanaan dari pihak bank maupun pasar modal sehingga dapat menutupi kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil tanpa perlu melakukan tindakan *fraudulent financial reporting*. *External pressure* dan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Kreditur sebagai pihak eksternal beranggapan apabila BUMN maupun perusahaan lain memiliki *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki utang yang besar dan memiliki risiko kredit yang tinggi sehingga kreditur akan merasa khawatir untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Perusahaan pun akan mengalami kesulitan dalam memperoleh tambahan dana atau modal melalui pinjaman kepada kreditur. Risiko ini kemudian memicu pihak manajemen untuk melakukan tindakan *fraud* terhadap laporan keuangan. Semua BUMN memiliki komisararis independen sebagai bagian dari sistem kontrol dan pengawasan perusahaan yang jauh dari pengaruh pihak-pihak tertentu. Tingginya efektivitas pengawasan komisararis independen dalam perusahaan akan mengurangi kesempatan pihak manajemen untuk melakukan tindakan *fraud*.

Implikasi dari hasil diatas adalah pada umumnya, kreditur maupun investor akan melihat utang yang dimiliki oleh perusahaan. Jika utang yang dimiliki oleh perusahaan terlalu besar, pihak kreditur maupun investor tidak akan tertarik untuk memberikan pinjaman atau berinvestasi pada perusahaan tersebut. Selain itu, manajemen kerap mendapatkan tekanan agar dapat mengelola aset perusahaan dengan baik agar menghasilkan laba yang tinggi dan berpengaruh terhadap *return* yang tinggi bagi para investor. Salah satu faktor yang menyebabkan manajemen melakukan tindakan *fraudulent financial reporting* adalah kurang efektifnya pengendalian dan pengawasan dari perusahaan sehingga dapat memunculkan kesempatan bagi pihak manajemen. Kesempatan ini akan dimanfaatkan oleh manajemen dengan melakukan tindakan *fraud* secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui.

## PUSTAKA ACUAN

Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–125.

- Agustina, R., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi*, 3(1), 44–62.
- Alfian, N. (2020). Pengaruh Financial Stability, Change in Auditors, DChange, CEO's Pict pada Fraud dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 4(1), 69–80.
- American Institute of Certified Public Accountant (AICPA). (2002). *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. AICPA.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2018). *Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2019). *Survei Fraud Indonesia*.
- Aulia, I., Fatmala, K., Putri, A. ., Pratiwi, A., Muslim, A. ., & Manda, G. . (2020). Analisis Pengaruh Stabilitas Keuangan dan Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Pena*, 12(1).
- Dechow, P. ., Ge, W., Larson, C. ., Sloan, R. ., & Investors, B. . (2007). Predicting Material Accounting Manipulations. *Ann Arbor*.
- Felicia, C., & Tanusdjaja, H. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Tertentu terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*, 2, 1745–1752.
- Harahap, A. T. D., Majidah, & Triyanto, N. D. (2017). Pengujian Fraud Diamond Dalam Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2015). *E-Proceeding of Management*, 4(1), 420–427.
- Mumpuni, P. N. ., & Jatningsih, D. E. . (2020). Deteksi Kecurangan pada Badan Usaha Milik Negara : Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *The 3rd Febenefecium*.
- Rezaee, Z. (2002). *Financial Statement Fraud Prevention and Detection*. John Wiley & Sons, Inc. John Wiley & Sons, Inc.
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2006). The Implications of Accounting Disortions and Growth for Accruals and Profitability. *The Accounting Review*, 81(3), 713–743.
- Santoso, N. T., & Surenggono. (2018). Predicting Financial Statement Fraud with Fraud Diamond Model of Manufacturing Companies Listed in Indonesia. *State-of-the-Art Theories and Empirical Evidence*, 151–163.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Charlotte J, W. (2009). Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 53–81.

Yandiri, D. ., & Andini, I. . (2020). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Tindakan Kecurangan Laporan Keuangan dengan Penggunaan Model Beneish. *Ganaya Jayapangus Press*, 3(2), 441-450.

## **Kompetensi Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional dan Kualitas Audit**

**Renaldi<sup>1</sup>, Rizal Mawardi<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup>Perbanas Institute

<sup>1</sup>renaldialdi579@gmail.com; <sup>2</sup>rizal.mawardi@perbanas.id

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

The emergence of several cases that befell well-known Public Accounting Firms in Indonesia makes researchers want to test so that the purpose of this study is to determine the effect of auditor competence, auditor independence, and professional skepticism on audit quality. This study uses a survey method with a questionnaire. The sample in this study is an auditor who works at a Public Accounting Firm in South Jakarta. The sampling technique used was random sampling method. The sample of this research was conducted in 10 Public Accounting Firms with 77 auditors as respondents. The results of this study indicate that auditor competence, auditor independence, and professional skepticism have a positive effect on audit quality. This result implies that it is important for an auditor to have adequate competence, independent attitude and professional skepticism while carrying out audit engagements.

**Keywords:** auditor competence, independence, professional skepticism and audit quality

### **Abstrak**

Munculnya beberapa kasus yang menimpa Kantor Akuntan Publik ternama di Indonesia membuat peneliti ingin menguji sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuisioner. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode random sampling. Sampel penelitian ini dilakukan di 10 Kantor Akuntan Publik dengan 77 auditor sebagai responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor, independensi auditor, dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil ini memberikan implikasi bahwa pentingnya bagi seorang Auditor memiliki Kompetensi yang memadai, sikap Independen serta Skeptisme Profesionalisme selama melaksanakan Perikatan Audit.

**Kata Kunci:** kompetensi auditor, independensi, skeptisme profesional dan kualitas audit

## PENDAHULUAN

Dalam era persaingan global ini peran auditor sangat dibutuhkan oleh perusahaan, karena perusahaan pada umumnya menginginkan agar penyusunan dan penyajian laporan keuangannya bertujuan umum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yaitu PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan. Mengingat betapa pentingnya menjaga kualitas laporan keuangan agar terciptanya kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan auditan yang diterbitkan oleh auditor, tentu sudah menjadi kewajiban bagi para akuntan publik menjaga dan meningkatkan kualitas auditnya. Dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya (Faturachman & Nugraha, 2015). Seorang auditor diharapkan dapat memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan (Kitiwong & Sarapaivanich, 2020).

Urgensi Penelitian ini menyorot pada profesi auditor telah menjadi perbincangan hangat praktisi bisnis Indonesia beberapa tahun terakhir. Adanya kasus yang membuat nama beberapa kantor akuntan publik menjadi diragukan, seperti halnya kasus kejanggalaan laporan keuangan PT Garuda Indonesia yang diakibatkan karena adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. seharusnya Garuda Indonesia mencatatkan rugi senilai USD 244,95 juta di tahun 2018. Namun dalam laporan keuangan malah tercatat sepanjang tahun 2018 perusahaan mencetak laba bersih USD 809,84 ribu, meningkat tajam dari tahun 2017 yang rugi USD 216,58 juta. Hal tersebut membuat Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi pembekuan izin kepada akuntan publik Kasner Sirumapea selama 12 bulan. Kasner Sirumapea di nilai tidak mematuhi standar audit. Selain itu kredibilitas dan kualitas auditor semakin dipertanyakan, hal tersebut juga mengakibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional) mendapat sanksi peringatan tertulis dan wajib melakukan perbaikan terhadap sistem pengendalian mutu, kompetensi, independensi serta skeptisme profesional auditor.

Kasus lainnya pada kasus berikutnya yang cukup menyita perhatian dunia adalah kasus yang menyerang perusahaan teknologi yang telah berdiri 140 tahun yaitu Toshiba Corporation. Kasus ini mulai terungkap pada bulan juli 2015, kasus ini bermula atas inisiatif pemerintah Jepang untuk mendorong transparansi yang lebih besar pada perusahaan-perusahaan di Jepang untuk menarik lebih banyak investasi asing. Berdasarkan saran pemerintah tersebut, Toshiba menyewa panel independen yang terdiri dari para akuntan *public* dan pengacara untuk menyelidiki masalah transparansi di perusahaan Toshiba. Panel independen yang dibentuk mengungkapkan pada laporan auditnya bahwa terdapat tiga direksi yang telah berperan aktif dalam menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥151,8 miliar atau setara dengan 1,22 miliar USD dalam kurun waktu lima tahun yaitu sejak tahun 2008. Panel independen tersebut mengatakan bahwa eksekutif perusahaan telah menekan unit bisnis perusahaan. Mulai dari unit personal computer sampai ke unit semikonduktor dan reactor nuklir untuk mencapai target laba yang tidak realistis.

Faturachman & Nugraha (2015) dan Xiao dkk. (2020) menyatakan kompetensi auditor yang dimiliki seorang auditor dapat menambah kepercayaan terhadap pihak yang

membutuhkan hasil dari audit, karena kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, dan obyektif. Selain Kompetensi auditor, Independensi akuntan publik merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Menurut Alfiati (2017) skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan untuk mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan.

Pentingnya meningkatkan kualitas audit juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Anugrah dkk., (2017) menunjukkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hasil penelitian tersebut terbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan & Simanjuntak (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anugrah dkk., (2017), Pitaloka & Widanaputra (2016), Shintya dkk. (2016), dan Nurhayati (2017) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi tingkat independensi yang diterapkan maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Hasil penelitian lainnya yang berbeda yaitu Fietoria & Manalu (2016) dan Oklivia & Marlinah (2014) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Terdapat juga perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fietoria & Manalu (2016) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Oklivia & Marlinah (2014) dan Alfiati (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Motivasi penelitian ini adalah menguji kompetensi auditor, independensi, skeptisme profesional yang berperan penting pada hasil kualitas audit. Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi langsung kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk selalu memperhatikan kompetensi, indenpendensi serta skeptisme professional saat menjalankan perikatan audit (Cho dkk., 2021). Kebaharuan dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan observasi auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Jakarta Selatan ditengah adanya perubahan pola audit dimasa pandemi Covid-19 sehingga hal ini juga menjadi daya tarik perlu dilakukan pengujian terkait kualitas audit.

### **Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit**

Kompetensi merupakan kemampuan pengetahuan dan pengalaman auditor yang cukup dalam melakukan audit laporan keuangan secara objektif, cermat dan seksama (Nofiyanti, 2009). Dalam berbagai standar yang berlaku, kompetensi harus dimiliki oleh setiap auditor yang melakukan kegiatan audit karena dengan kompetensi dapat mempengaruhi kualitas

audit. Standar umum pertama SKPN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara) menyebutkan bahwa pemeriksaan secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Dengan pernyataan standar pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilakukan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Alfiati (2017) menyatakan apabila auditor yang kompeten dan kompetensi profesionalnya diakui sangat baik, maka kualitas hasil audit yang dihasilkan berkualitas, begitu sebaliknya apabila kompetensi auditor kurang diakui diindikasikan pelaksanaan audit di entitas tersebut juga akan menghasilkan kualitas audit yang tidak berkualitas. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil laporan keuangan (Nofiyanti, 2009). Jika kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor baik maka akan menghasilkan laporan hasil audit yang lebih baik. Dan sebaliknya, jika kompetensi yang dimiliki oleh auditor buruk maka akan menurunkan nilai dari kualitas hasil audit tersebut. Dengan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

**H1: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit**

### **Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit**

Independensi adalah sikap dan prinsip jujur yang harus ditegakkan oleh auditor pada saat melaksanakan tugas auditnya. Independensi berarti sikap mental yang tidak bisa dipengaruhi, tidak bergantung, dan tidak bisa dikendalikan oleh pihak manapun (Kurniawan, 2019). Faturachman & Nugraha (2015) menyatakan bahwa auditor harus memiliki sikap independen dalam melaksanakan tugas dengan mengacu pada prinsip auditing yang telah di bentuk. Auditor yang independen dapat menghasilkan kualitas audit yang memadai. Independensi sebagai suatu sikap di mana auditor tidak memihak harus selalu dapat dipertahankan. Sikap ketidakberpihakan yang ditunjukkan auditor ketika melaksanakan tugasnya mencerminkan auditor jujur dan bebas dari pengaruh apapun, sehingga kualitas laporan auditnya dapat di percaya dan akurat. Dengan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

**H2: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit**

### **Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit**

Skeptisme profesional auditor menurut Agoes (2012) menyatakan bahwa "Skeptisme Profesional merupakan sikap yang penuh dengan pertanyaan di dalam benaknya serta sikap penilaian kritis atas setiap bukti audit yang diperoleh". Skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis. Fietoria & Manalu (2016) menyatakan bahwa auditor dituntut untuk selalu cermat dan seksama dalam menggunakan kemahiran profesionalnya. Skeptisisme perlu diperhatikan oleh auditor profesional agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya oleh orang yang membutuhkan laporan tersebut. Dalam praktik yang dilakukan oleh akuntan publik, Sebagian masyarakat masih

meragukan tingkat skeptis yang dimiliki oleh auditor sehingga berdampak pada keraguan. Dengan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

### H3: Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit

## METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini di buat untuk mengkaji hipotesis dengan melakukan pengujian mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi, skeptisme profesional dan kualitas audit. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penggunaan metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini di nilai tepat dan sesuai dikarenakan penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kuesioner yang telah diisi kemudian dikembalikan kepada peneliti untuk diolah lebih lanjut menggunakan metode yang telah ditentukan.

### Unit Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan individu sebagai unit analisis. Responden dalam penelitian ini adalah auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Jakarta Selatan. Tabel 1 menyajikan rincian sampel penelitian.

**Tabel 1 Daftar Sampel Penelitian Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan**

No	Nama Kantor Auntan Publik	Alamat
1	Tasnim Ali Widjanarko & Rekan	Menara Kadin Indonesia Lt. 2 & 9, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5 Kav. 2-3, Jakarta 12950
2	Rama Wendra	Graha Mampang, 2nd Floor, Jl. Mampang Prapatan no. 100, Jakarta Rt.2/RW.1, Duren Tiga, Pancoran, South Jakarta City, Jakarta 12760
3	Gideon Adi dan Rekan	Plaza Sentral Lt. 7, Jl. Jend. Sudirman Kav. 47, Jakarta Selatan 12930
4	Yosua & Rekan	Graha Mampang, Jl. Mampang Prpt. Raya No.100, Tegal Parang, Kec. Mampang Prpt., Kota Jakarta Selatan 12790
5	Drs. A Salam Rauf & Rekan	Jl. Pancoran Barat X No. 7 RT.010/ 004, Pancoran, Jakarta Selatan 12780
6	Husni, Mucharam & Rasidi	Komplek Perkantoran Royal Palace Blok C-18, Jl Prof DR Soepomo, SH No. 178 A, Jakarta 12870
7	Morhan & Rekan	Generali Tower, 8th Floor Jl. HR. Rasuna Said Jakarta Selatan
8	Kanaka Puradiredja, Suhartono	The Royal Palace, Jl Prof. Dr. Soepomo No. 178 A - C 29, Jakarta 12810
9.	Bhrata, Arifin, Mumajad & Sayuti	Jl. Raya Rawa Bambu. No 170. Pasar Minggu, Jakarta Selatan. 12520

No	Nama Kantor Aunatan Publik	Alamat
10.	Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	Menara Kuningan 11th Floor, Jl HR Rasuna Said Blok X-7 Kav 5, Jakarta 12940
11.	Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan	Prudential Tower Lt.17, Jalan Jend. Sudirman Kav. 79, Jakarta 12910
12.	Nugroho & Rekan	Gedung Lina Lantai 2 Ruang 204, Jl. HR Rasuna Said Kav.B-7 Jakarta Selatan 12910
13.	Teguh Heru & Rekan	Graha THI, Jl. KH Abdullah Safei No. 11, Lapangan Roos, Tebet, Jakarta Selatan 12860
14.	Aidil Yuzar	Gedung 47, Ruang 203, Jln. TB Simatupang 47, Tanjung Barat, Jagakarsa, Rt.5/RW.5, Tj Barat, Kec Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12530
15.	Anwar dan Rekan	Gedung Permata Kuningan Lantai 5, Jl. Kuningan Mulia Kav. 9C, RT.6 / RW.1, Guntur, Kec. Setiabudi, Kota Jakarta Selatan 12980

Sumber: data diolah, 2021

### Operasional Varibel Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang akan dianalisis. Keempat variabel tersebut secara konsep dapat dibedakan menjadi variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat yaitu kualitas audit (*Y*), variabel bebas yaitu kompetensi (*X1*), independensi (*X2*), dan Skeptisme Profesional (*X3*). Berikut ini merupakan penjelasan mengenai oprasional variabel penelitian.

### Teknik Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Uji analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kompetensi, independensi, dan tekanan anggaran waktu pada kualitas audit. Model persamaan regresi yang digunakan dalam pengujian hipotesis yaitu:

$$\text{Kualitas Audit} = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Distribusi Responden

Penelitian ini dilakukan kepada auditor yang bekerja di KAP di wilayah Jakarta Selatan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan cara mengantarkan langsung kuesioner kepada responden yang dalam penelitian ini adalah auditor - auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan. Dalam penelitian ini penyebaran kuisisioner sebanyak 100 kuisisioner dan kuisisioner yang kembali sebanyak 77 kuisisioner (*respon rate 77%*). Dari 77 kuisisioner yang diperoleh seluruhnya dapat di olah. Berikut ini adalah rincian nama-nama KAP yang menjadi objek penelitian ini dalam tabel 2.

**Tabel 2 Daftar KAP dan Jumlah Responden**

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Responden
1.	Tasnim Ali Widjanarko & Rekan	10
2.	Rama Wendra	10
3.	Gideon Adi dan Rekan	7
4.	Yosua & Rekan	5
5.	Drs. A Salam Rauf & Rekan	8
6.	Husni, Mucharam & Rasidi	7
7.	Morhan & Rekan	5
8.	kanaka Puradiredja, Suhartono	7
9.	Bhrata, Arifin, Mumajad & Sayuti	10
10.	Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	8
<b>Jumlah Responden (n)</b>		<b>77</b>

Sumber: data diolah, 2021

### Statistik Deskriptif dan Profil Responden

Berdasarkan data demografis dari objek penelitian ini, maka dapat dijabarkan mengenai gambaran umum profil dari responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner yang disebarakan untuk penelitian ini. Pada tabel 3 dijelaskan secara singkat profil responden berdasarkan jenis kelamin, usia, posisi terakhir, pendidikan terakhir dan lama bekerja di KAP. Sementara itu, tabel 4 menunjukkan statistik deskriptif responden berdasarkan variabel penelitian yaitu, kompetensi auditor, independensi, skeptisemen profesional, dan kualitas audit.

**Tabel 3 Profil Responden**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	43	55,8%
Perempuan	34	44,2%
<b>Usia</b>		
20 - 30 tahun	68	88,3%
31 - 50 tahun	7	9,1%
> 50 tahun	2	2,6%
<b>Posisi Jabatan KAP</b>		
Partner		1,3%
Manajer		6,5%
Supervisor		2,6%
Senior Auditor		29,9%
Junior Auditor		59,7%

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan data pada tabel 3, responden penelitian didominasi oleh laki-laki sebesar 55,8%. Rentang usia responden paling banyak ada di usia 20-30 tahun, yaitu sebanyak 68 orang. Sementara itu, responden penelitian ini paling banyak menduduki posisi sebagai junior auditor, sebanyak 46 orang atau 59,7%.

**Tabel 4 Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Auditor	77	36.00	50.00	41.0260	2.67530
Independensi	77	36.00	46.00	39.2468	3.41111
Skeptisme Profesional	77	35.00	44.00	40.2208	2.23973
Kualitas Audit	77	31.00	45.00	39.8442	2.78655
Valid N (listwise)	77				

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel kompetensi auditor memiliki nilai minimum 36 dan nilai maksimum 50 dengan nilai rata-rata 41,0260 dan standar deviasi sebesar 2,67530, nilai rata-rata lebih besar jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi, yang artinya nilai rata-rata tersebut merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data penelitian. Variabel independensi auditor memiliki nilai minimum 36 dan nilai maksimum 46 dengan nilai rata-rata 39,2468 dan standar deviasi sebesar 3,41111, nilai rata-rata lebih besar jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi, yang artinya nilai rata-rata tersebut merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data penelitian. Variabel skeptisme profesional memiliki nilai minimum 35 dan nilai maksimum 44 dengan nilai rata-rata 40,2208 dan standar deviasi sebesar 2,23973, nilai rata-rata lebih besar jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi, yang artinya nilai rata-rata tersebut merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data penelitian. Variabel kualitas audit memiliki nilai minimum 31 dan nilai maksimum 45 dengan nilai rata-rata 39,8442 dan standar deviasi sebesar 2,78655, nilai rata-rata lebih besar jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi, yang artinya nilai rata-rata tersebut merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data penelitian.

## Hasil Uji Analisis Data

### 1. Uji Validitas

Hasil uji validitas disajikan pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5 Hasil Uji Validitas**

Variabel	R Hitung	R Tabel	Keterangan
<b>Kompetensi Auditor</b>			
1	0,605	0,224	Valid
2	0,756	0,224	Valid
3	0,460	0,224	Valid
4	0,454	0,224	Valid
5	0,624	0,224	Valid
6	0,460	0,224	Valid
7	0,624	0,224	Valid
8	0,605	0,224	Valid
9	0,437	0,224	Valid
10	0,350	0,224	Valid
<b>Independensi Auditor</b>			
1	0,644	0,224	Valid
2	0,629	0,224	Valid
3	0,650	0,224	Valid
4	0,632	0,224	Valid
5	0,856	0,224	Valid
6	0,632	0,224	Valid
7	0,856	0,224	Valid
8	0,629	0,224	Valid
9	0,856	0,224	Valid
10	0,635	0,224	Valid
<b>Skeptisme Profesioanal</b>			
1	0,375	0,224	Valid
2	0,598	0,224	Valid
3	0,539	0,224	Valid
4	0,521	0,224	Valid
5	0,270	0,224	Valid
6	0,333	0,224	Valid
7	0,440	0,224	Valid
8	0,438	0,224	Valid
9	0,440	0,224	Valid
10	0,568	0,224	Valid
<b>Kualitas Audit</b>			
1	0,703	0,224	Valid
2	0,689	0,224	Valid
3	0,703	0,224	Valid
4	0,504	0,224	Valid
5	0,255	0,224	Valid
6	0,427	0,224	Valid
7	0,571	0,224	Valid
8	0,316	0,224	Valid
9	0,703	0,224	Valid
10	0,384	0,224	Valid

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian validitas, dapat disimpulkan bahwa butir-butir pertanyaan setiap variabel merupakan butir pertanyaan yang dapat dinyatakan valid dimana  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dengan nilai  $r$  tabel sebesar 0,224.

## 2. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's alpha	Keterangan
Kompetensi Auditor	0,714	Reliabel
Independensi Auditor	0,754	Reliabel
Skeptisme Profesional	0,675	Reliabel
Kualitas Audit	0,715	Reliabel

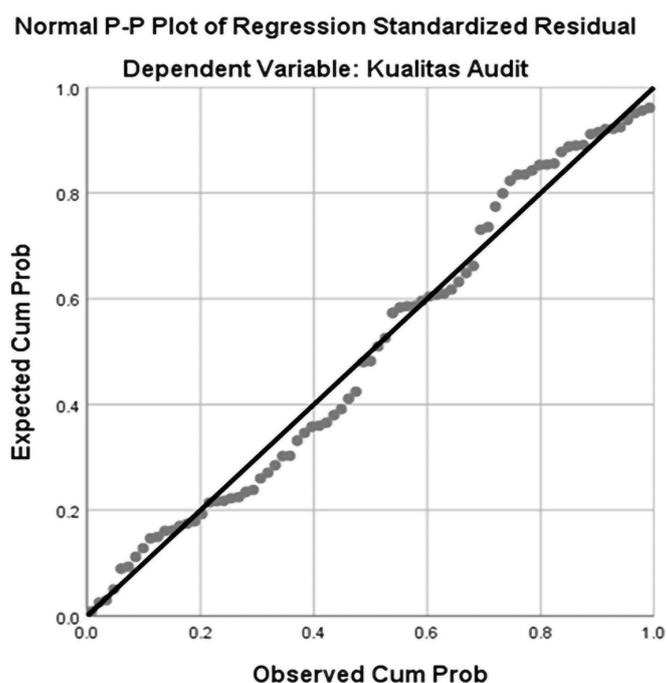
Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diatas, nilai cronbach's alpha yang dihasilkan pada tiap-tiap variabel lebih dari pada 0,6. Maka dapat dinyatakan bahwa tiap-tiap variabel memiliki data yang reliabel dan bisa digunakan dalam mengukur objek penelitian ini.

## 3. Uji Normalitas

Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas dengan metode normal probability plot:

**Gambar 1 Grafik Normal Plot**



Berdasarkan gambar grafik normal plot tersebut menunjukkan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

#### 4. Uji Multikolinearitas

Tabel 7 menunjukkan hasil dari uji multikolinearitas:

**Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kompetensi Auditor	.936	1.068
Independensi	.708	1.413
Skeptisme Profesional	.687	1.455

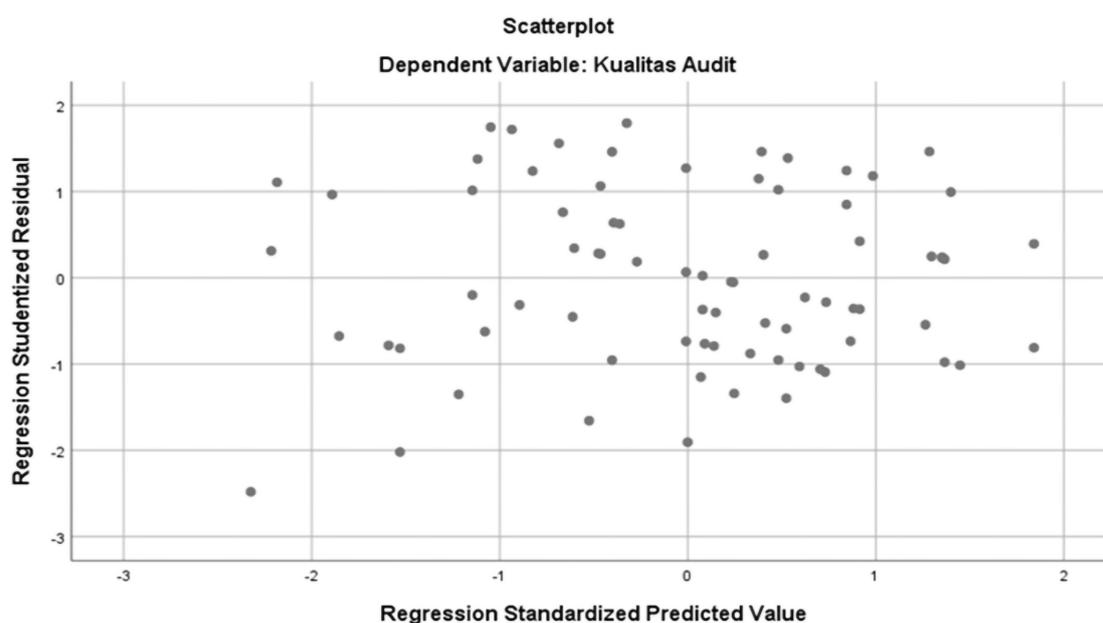
Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pada tabel 7, dapat dilihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai tolerance  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ . Maka dari itu analisis ini menunjukkan bahwa semua variabel penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

#### 5. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Gambar 2:

**Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Berdasarkan grafik scatterplot diatas, titik–titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### Hasil Uji Hipotesis

Uji t atau Uji parsial dilakukan guna mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen yaitu kompetensi auditor, independensi auditor, dan skeptisme profesional terhadap variabel dependen kualitas audit secara parsial. Hasil uji t disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 8 Hasil Uji-t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-9.432	3.042		-3.101	.003
Kompetensi Auditor	.701	.092	.524	7.600	.000
Independensi	.156	.067	.166	2.324	.023
Skeptisme Profesional	.420	.102	.334	4.102	.000

Sumber: data diolah, 2021

### Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Variabel kompetensi auditor (X1) memiliki nilai p-value t sig sebesar  $0,000 < 0,01$  yang artinya lebih kecil dari nilai signifikansi 0,01. Berdasarkan hipotesis pertama yang diajukan yaitu “Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit” Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis H1 diterima**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hipotesis pertama yang diuji adalah kompetensi auditor menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil uji t yang menjelaskan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit melalui nilai sig sebesar 0,000. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka akan tinggi pula kualitas audit yang akan dihasilkan. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Siahaan & Simanjuntak (2019) dan Alfati (2017) yang juga menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka hasil pemeriksaan yang dikerjakan akan semakin baik. Kompetensi ini berhubungan dengan pendidikan dan pengalaman auditor. Pendidikan akan membentuk dan menambah pengetahuan seorang auditor yang akan membantu dalam melakukan tugas auditnya. Selain itu, pengalaman yang dimiliki

akan membentuk dan meningkatkan keterampilan kerjanya. Dengan demikian, pendidikan dan pengalaman menjadi dasar seorang auditor tersebut dikatakan memiliki kompetensi yang baik. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan dari penelitian yang dilakukan oleh Siahaan & Simanjuntak (2019) dan Alfiati (2017) yang mengemukakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

### **Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit**

Variabel independensi auditor (X2) memiliki nilai p-value t sig sebesar  $0,023 < 0,05$  yang artinya lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan hipotesis kedua yang diajukan yaitu "Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit" Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis H2 diterima**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hipotesis kedua yang di uji adalah independensi auditor menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil uji t yang menjelaskan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit melalui nilai sig sebesar 0,023. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor maka akan tinggi pula kualitas audit yang akan dihasilkan. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Anugrah dkk., (2017), Pitaloka & Widanaputra (2016), Shintya dkk. (2016), dan Nurhayati (2017) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hasil dari penelitian ini menghasilkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Seorang auditor yang mampu mempertahankan independensinya maka akan menghasilkan sebuah kualitas audit yang baik dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Independensi itu berarti tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Independensi auditor terjaga apabila seorang auditor tidak terlalu lama dalam menjalin hubungan dengan klien. Auditor yang menjalin hubungan dengan auditee dalam jangka waktu yang lama akan cenderung mempunyai kedekatan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan pendapat.

Penelitian ini menunjukkan bukti kuat bahwa Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang auditor miliki, auditor akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru paling penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya, karena pentingnya independensi dalam menghasilkan kualitas audit maka para auditor harus memiliki sikap ini dalam melakukan tugasnya. Auditor yang mampu bekerja secara independen dan selalu mempertahankan independensinya cenderung akan bekerja lebih baik 70 dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki independensi sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anugrah dkk., (2017), Pitaloka & Widanaputra (2016), Shintya dkk. (2016), dan Nurhayati (2017) yang

menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin independen seorang auditor maka semakin baik kualitas audit yang akan dihasilkan.

### **Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit**

Variabel skeptisme profesional (X3) memiliki nilai p-value t sig sebesar  $0,000 < 0,01$  yang artinya lebih kecil dari nilai signifikansi  $0,01$ . Berdasarkan hipotesis ketiga yang diajukan yaitu “skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit” Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis H3 diterima**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hipotesis ketiga yang diuji adalah skeptisme profesional menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil uji t yang menjelaskan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit melalui nilai sig sebesar  $0,000$ . Hal ini menunjukan bahwa semakin besar skeptisme profesional seorang auditor maka semakin bagus hasil dari kualitas Audit. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Oklivia & Marlinah (2014) dan Alfiati (2017) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini menghasilkan bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin baik skeptisme profesional seorang auditor dalam melaksanakan proses audit maka akan semakin meningkatkan kualitas audit. Karena skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan.

Peneliti menemukan bukti skeptisme profesional sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan untuk mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan dari penelitian yang dilakukan oleh Nofiyanti (2012) dan Alfiati (2017) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sikap skeptisme yang dimiliki seorang auditor akan mendorong auditor untuk mendapatkan informasi yang lebih kuat untuk dijadikan dasar bukti audit yang relevan sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit. Subjek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan yang terdaftar di Direktorat Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Hasil penelitian memberikan implikasi dari bukti empiris bahwa terkait munculnya beberapa kasus yang menyerang reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menjadi sorotan

masyarakat membuat Auditor semakin melek pentingnya kualitas audit. Ini terlihat dari KAP di Jakarta Selatan yang rutin memberikan pelatihan bagi staf Auditornya terkait skill dan integritas. Selain itu, pentingnya kesadaran ketuhanan atau rohani serta faktor psikologis Auditor menjadi daya tarik sendiri yang bisa diteliti dalam penelitian selanjutnya. Hasil dari penelitian ini juga memberikan bukti teoritis pada Standar umum pertama SA seksi 210 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika ia tidak memiliki pendidikan serta integritas memadai dalam bidang auditing. Ini berarti auditor wajib memiliki sikap kompetensi yang diperoleh melalui pengetahuan, keahlian, dan pengalaman. Penelitian ini memiliki keterbatasan Objek Penelitian yang tidak dapat diobservasi oleh peneliti yakni hanya berasal dari 10 KAP di Jakarta Selatan dari jumlah keseluruhan KAP Jakarta Selatan sebanyak 15 KAP. Terdapat 5 KAP yang menolak untuk menerima kuesioner disebabkan adanya pembatasan kegiatan di Kantor Akuntan Publik selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui kuesioner yang di tinggal di KAP sesuai waktu yang telah di sepakati sehingga dari data yang disebarakan sebanyak 100 sampel, hanya dapat memperoleh 77 sampel.

## PUSTAKA ACUAN

- Alfiati, R. (2017). Pengaruh Etika Auditor, Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Akuntansi*, 4, 9–15.
- Agoes, S. (2012). Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. *Jakarta: Salemba Empat*
- Anugrah, I., Kamaliah, K., & Ilham, E. (2017). Pengaruh TIME Budget Pressure, Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai Variable Moderasi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1322–1336.
- Cho, M., Kwon, S. Y., & Krishnan, G. V. (2021). Audit fee lowballing: Determinants, recovery, and future audit quality. *Journal of Accounting and Public Policy*, 40(4), 106787. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2020.106787>
- Faturachman, T. A., & Nugraha, A. (2015). Pengaruh Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 562. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i1.6604>
- Fietoria, & Manalu, E. S. (2016). Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Bandung. *Journal of Accounting and Business Studies*, 1(1), 20–38.
- Indah Azhari, S. R., Junaid, A., & Tjan, J. S. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2(2), 139–184. <https://doi.org/10.26618/inv.v2i2.4116>

- Kitiwong, W., & Sarapaivanich, N. (2020). Consequences of the implementation of expanded audit reports with key audit matters (KAMs) on audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 35(8), 1095–1119. <https://doi.org/10.1108/MAJ-09-2019-2410>
- Kurniawan, S. L. (2019). *Pengaruh independensi, Pengalaman Audit, Etika Auditor, Komitmen Auditor dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit (KAP Solo dan Yogyakarta)*. 1–20.
- Nofiyanti, R. (2009). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah*. 1, 2012.
- Nurhayati, E. (2017). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Auditor di KAP Bandung). *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 1(02), 16–27. <https://doi.org/10.25134/jrka.v1i02.438>
- Oklivia, & Marlinah, A. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Ukuran Auditee Terhadap Kualitas Audit. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 5(2), 226. <https://doi.org/10.18860/em.v5i2.2861>
- Pitaloka, Y., & Widanaputra, A. A. G. P. (2016). Integritas Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(2), 1574–1603. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/20608/15132>
- Shintya, A., Nuryatno, M., & Oktaviani, A. A. (2016). Pengaruh Kompetensi, independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit. *Seminar Nasional Cendekiawan 2016*, 1–19.
- Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan). *Jurnal Manajemen*, 5(1), 81–92.
- Xiao, T., Geng, C., & Yuan, C. (2020). How audit effort affects audit quality: An audit process and audit output perspective. *China Journal of Accounting Research*, 13(1), 109–127. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2020.02.002>

## **Executive Compensation, Executive Character, Audit Committee, and Audit Quality on Tax Avoidance**

**Kenny Ardillah<sup>1</sup>, Agus Prasetyo C.<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis; <sup>2</sup>Universitas Matana

<sup>1</sup>l20617@lecturer.kalbis.ac.id; <sup>2</sup>agus.prasetyo@matanauniversity.ac.id

<sup>3</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

Tax avoidance turns into become most part satisfactory tax assessment practice, despite the fact that the practice isn't in opposition to the law that can't be acknowledged, should be forestalled, and gone against. This study expect to inform the impact of executive compensation, executive character, audit committee and audit quality on tax avoidance of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample selection method in this study uses purposive sampling. The sample of this study is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression. The results of this study proved that executive character has positive effect on tax avoidance and executive compensation, audit committee, and audit quality have no effect on tax avoidance. This research is required to be the reason for decision making by the management to not to rehearse tax avoidance and make thought for investor to not settle on speculation choices dependently on the evaluation of corporate governance perspectives that don't influence the organization in carrying out tax avoidance practice.

**Keywords:** tax avoidance, executive compensation, executive character, audit committee, audit quality

### **Abstrak**

Penghindaran pajak menjadi praktik penilaian pajak yang paling memuaskan, meskipun faktanya praktik tersebut tidak bertentangan dengan undang-undang, tidak dapat diakui, dan harus dicegah dan dilawan. Penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan pengaruh kompensasi eksekutif, karakter eksekutif, komite audit dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sampel penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dan kompensasi eksekutif, komite audit, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh manajemen untuk tidak melakukan penghindaran pajak dan menjadi dasar pemikiran investor untuk tidak mengambil keputusan spekulasi berdasarkan pada evaluasi perspektif corporate governance yang tidak mempengaruhi organisasi dalam menjalankan praktik penghindaran pajak.

**Kata Kunci:** penghindaran pajak, kompensasi eksekutif, karakter eksekutif, komite audit, kualitas audit

## INTRODUCTION

### Background

Taxes are the biggest wellspring of state income, which in the designation of incomes is given to further develop training and individuals' government assistance, foundation improvement to help monetary development, increment strength and security, just as provincial turn of events. Funds acquired from taxes are additionally utilized for financing to make a feeling that all is well with the world for the local area, finance public products and pay off state obligations abroad. Not with-standing the spending capacity, taxes additionally have the capacity of reallocation of payment from individuals with higher financial capacities to individuals with lower monetary capacities (Meilia and Adnan, 2017).

This actually makes as many people as possible to avoid paying taxes because this is natural considering the tax system in Indonesia adheres to self-assessment, so that taxpayer compliance is one of the concerns of tax officials in carrying out their duties in the field of taxation (Marselawati, et al, 2018). The percentage of state revenue through taxes in Indonesia, which is very dominant compared to other sources of income, has forced the government to issue various policies in regulating aspects of taxation in Indonesia. The tax policy made by the government is used as a benchmark in making tax payments. Even though there is a law that regulates the taxation aspect, it is possible that there are loopholes for companies to commit fraud, such as tax avoidance practices. This causes the acquisition of state revenue sources not to run as it should. Various ways of evasion are carried out by taxpayers from the simplest to the most complex with the aim of minimizing the tax burden that should be paid to the state (Amalia and Ferdiansyah, 2019).

Realization of tax revenue in Indonesia throughout 2019 reached Rp. 1,332.1 trillion, grew 1.4% compared to 2018. This total tax revenue has only reached around 84.4 percent of the 2019 State Budget (APBN) target of Rp. 1,577.6 trillion. Tax revenue for non-oil and gas Income Tax (PPh) in 2019 was recorded at Rp. 711.2 trillion or 85.9 percent of the target of Rp. 828.3 trillion and non-oil and gas of income tax revenues grew by 3.8 percent, lower in 2019 when compared to 14.9 percent growth in 2018. The low realization of tax revenues was due to the impact of declining revenues from the manufacturing and commodity industries. sectors and a volatile global economy. In addition, taxpayer compliance in 2019 is also a problem that can have an impact on tax revenue because taxpayer compliance does not reach the target set by the government of 80% with the realization of the number of taxpayers submitting SPT as many as 13.37 million. people or only 72.9% of the total taxpayers who are required to submit SPT.

Tax evasion is a generally accepted practice of taxation, although this practice, although not against the law, is unacceptable and should be prevented and opposed. Tax avoidance is one form of strategy that can be used by company management to make savings on the company's burden through efforts to minimize the payment of tax costs to be paid to the state which in turn can increase the company's net profit (Amri, 2017). This tax avoidance can be said to be a complicated and unique problem because in the economic aspect it is allowed in accounting practices, but is not desired by tax officials

to be applied in corporate financial reporting. Nonetheless, the way that tax avoidance is done by misusing provisos in the tax law which in a real sense doesn't abuse the tax law makes the issue of tax avoidance to be a ceaseless issue (Wijaya, 2014).

The mining industry is one of the most highlighted business sectors in Indonesia because of the rampant tax evasion by companies operating in this business sector. During 2014-2018, the coal and lignite mining industry contributed an average of 2.3% of gross domestic product (GDP) per year or equivalent to Rp235 trillion. Coal is the subsequent supporter of assessment income from the extractive area after oil, gas and geothermal. The size of the monetary worth created by the coal mining industry isn't relative to the insignificant commitment of tax income to the state. From the capacity of coal production that focus in Indonesia which exceed 485 million tons, it just covers the coal production target that sourced from 8 organizations that have announced tax proportion contributed by the mineral and coal mining industry in 2016 is relatively small percentage with amount of 3.9%, while the overall tax proportion to the state by the mineral and coal mining industry in 2016 only make contribution of 10.4%.

Tax avoidance is related to setting an event in minimizing or eliminating the tax burden by taking into account whether there is a tax impact caused. Subsequently, tax avoidance isn't an infringement of expense laws or morally it's anything but thought to be inappropriate to lessen, keep away from, limit or reduce the taxation rate in manners that are permitted by charge laws (Zain, 2005:49). Tax evasion actions taken by companies are intended to take advantage of legal weaknesses, but do not violate applicable laws. Tax avoidance is done not by breaking the law, but by taking advantage by reducing tax obligations (Butje and Tjondro, 2014).

Agency theory is a part of game hypothesis that reviews the plan of agreements to inspire sane agents to follow up for the main principal when the agent's advantages struggle with the principals. Contrasts in light of a legitimate that concerned for agents and principals to prompt organization clashes, this contention happens in light of the chance of agents to do not act as the standard of interest by principals (Scott, 2015). The organizations face agency issues that were brought by information asymmetry between the board (agents) and stockholders (principals) and different issues if agencies (agents) use organization assets for individual benefit (Jensen and Meckling, 1976). Corporate governance is a continuation of the agency theory idea. Corporate governance assumes a part in dynamic decision making, remembering for terms of satisfying tax commitments, and arranging relies upon the elements of corporate governance (Friese, et.al, 2006). Corporate governance portrays the connection between various internal parties of the company to decide the way of the organization's performance. Organizations with great governance have a more significant level of tax avoidance. The quality of corporate governance assumes a significant part in deciding the affectability of tax incomes to make changes in tax rates (Marselawati, et.al, 2018).

One of the endeavors to lessen tax avoidance by organizations is executive compensation. Executive compensation is regularly seen as an instrument to adjust managerial interests

(specialists) with stockholders (Banghoj, et. al, 2010). Tax directors and tax consultants can be directly involved in making tax avoidance decisions in a company. Corporate executives can influence corporate tax avoidance decisions because they can gain large financial benefits from tax avoidance policies carried out. The best effort in implementing efficiency related to corporate tax payments is to provide high compensation to executives (Apsari and Supadmi, 2018). Executives will feel benefited by receiving higher compensation, so that executives will improve company performance even better. One such performance is through the ability to increase the level of corporate tax avoidance (Hanafi, 2014).

Executive character has a close relationship with risk. Risk is an outcome or result that can happen because of a continuous interaction or future occasion and as whatever can influence the accomplishment of hierarchical objectives. Risk has a strong influence on the goals of a company because with the risk preference in carrying out policy strategies in a company, executives will tend to pay more attention to the impact that occurs or will occur on the decisions they make (Mayangsari, 2015). Executive character plays a role in reducing tax avoidance. Company leaders as decision and policy makers in the company certainly have different characters. A company leader can have a risk taker character which is a risk taker or a risk averse which is a risk averse. This is reflected in the decisions made by company leaders that affect the size of the company's risk (Budiman, 2012). The higher the risk of a company, the executives tend to be risk takers. Conversely, the lower the risk of a company, the executives tend to avoid risk (Dewi and Jati, 2014).

The audit committee is one of the company's organs in charge of overseeing the effectiveness of corporate governance. One of the duties of the audit committee is to review financial information issued by public companies to the public and or authorities, including financial statements, projections, and other reports related to financial information of public companies (Tjondro and Olivia, 2018). The presence of the audit committee is a lot of required in the organization to help the board of commissioners in expanding oversight over the administration of the organization, with the goal that it very well may be one of the endeavors to further develop board systems procedure (Nugraheni and Pratomo, 2018).

The information contained in the financial statements must go through an auditing process to ensure the reliability of the information. The audit process in a company requires an attitude of transparency, professionalism, accountability, and integrity. Transparency is an important factor in assessing audit quality because shareholders can find out information related to taxation which in this case knows the company's tendency to avoid taxes (Nugraheni and Pratomo, 2018). The audit process requires professionalism, accountability, and high integrity or transparency. Transparency is an important component of audit quality. To obtain high-quality audited financial reports, companies tend to use competent auditors from trusted public accountants such as the Public Accounting Firm's big four (Y and Niandari, 2018). Financial reports audited by the top four Public Accounting Firms will provide higher quality results than Public Accounting Firms that are not in the top four. The Public Accounting Firm's big four get a good reputation from the public because the audited financial statements have high credibility (Annisa and Kurniasih, 2012).

Research on executive compensation and tax avoidance has been conducted several times. Several studies have stated that executive compensation has a negative effect on tax avoidance, namely Araujo (2019), Apsari and Supadmi (2018), Amri (2017), and Mayangsari (2015). On the other hand, the results which state that executive compensation has a positive effect on tax avoidance are obtained from Meilia and Adnan (2017). The results of other studies prove that executive compensation has no effect on tax avoidance obtained from Dewi and Sari (2015). The negative effect of executive character on tax avoidance is obtained from Novita's research (2016). Other results related to the positive influence of executive characteristics on tax avoidance were shown by Meilia and Adnan (2017) and Surachman (2015). The opposite result is shown in Amalia and Ferdiansyah's research (2019) which proves that executive characteristics have no effect on tax avoidance.

Research related to the effect of the audit committee on tax avoidance was obtained from Marselawati, et.al (2018) and Nurgaheni and Pratomo (2018) which proved that the audit committee had an effect on tax avoidance. The negative effect of the audit committee on tax avoidance is shown by Dewi and Jati (2014). The opposite result is shown by Jaeni, et.al (2018) and Dewi and Sari (2015) who prove that there is no effect of the audit committee on tax avoidance. The results of research related to audit quality that have a negative effect on tax avoidance were obtained from Tjondro and Olivia (2018), Kanagaretnam and Lobo (2016), and Dewi and Sari (2015). Dewi and Jati (2014) and Lestari and Nedyia (2019) prove that audit quality has a positive effect on tax avoidance. Meanwhile, research by Amalia and Ferdiansyah (2019), Marselawati, et.al (2018), Nugraheni and Pratomo (2018), and Jaeni, et.al (2018) found that there was no effect of audit quality on tax evasion.

The independent variables used in this study are executive character and executive compensation and the dependent variable used in this study is tax avoidance which was replicated from research conducted by Meilia and Adnan (2017). The researcher added two independent variables, namely indicators of good corporate governance proxied by the audit committee and audit quality which was replicated from research conducted by Nugraheni and Pratomo (2018). The researcher changed the sample of companies to mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a more recent period with a duration of 3 years from 2015-2017. This study expect to inform the impact of executive compensation, executive character, audit committee and audit quality on tax avoidance of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Tax compliance hypothesis expresses that essentially there are no citizens who are willfully able to make pay tax charges. The individual will accomplish something on the off chance that he likewise profits by the activity. The executive as the functional head of the organization will actually want to make tax avoidance strategies just in the event that he likewise profits by the activity. Executive compensation is probably the most ideal approaches to execute corporate tax effectiveness. This is on the grounds that executive will feel profited by getting higher pay so it will further develop the organization's presentation stunningly better, one of which is through endeavors to expand the degree of corporate tax avoidance (Hanafi, 2014).

**Ha<sub>1</sub>: Executive compensation has a positive effect on tax avoidance**

An executive basically has a different character. Differences in executive character will be reflected in the company's policy making, including tax avoidance practices. Executives have two different characters, namely risk takers and risk averse. Risk takers will use their courage to take more risks in tax avoidance practices, while risk avoiders will avoid taking those risks (Low, 2009). Tax avoidance by companies cannot be separated from the role of the executive in decision making. The executive must determine the number of alternative policy options and measure the magnitude of the risk that will be faced by certain characters. Every executive as a decision maker must have a certain character and play a role in tax avoidance practices (Dyrenge, et. al, 2010). The executive character is seen from the company's risk and executives who dare to take big risks are expected to use their character to take tax avoidance actions (Amalia and Ferdiansyah, 2019).

**Ha<sub>2</sub>: Executive character has a positive effect on tax avoidance.**

The audit committee is a committee that outlined by and proficiently responsible for board of commissioner in aiding the commitments and functions of board of commissioner with subject to the Decree of the Chairman of Bapepam and LK Number Kep. 643/BL/2012. One of the commitments of the audit committee is to review related information that had prepared by public organizations to the publics and authorities, including financial reports, projections, and various reports related to organizations' financial information. The audit committee views tax avoidance as a proficient point of view for organizations as taxpayers. The tax avoidance approach determines the company's decision to take tax avoidance measures as a measure of company dissatisfaction as a taxpayer towards the government and society (Tjondro and Olivia, 2018).

**Ha<sub>3</sub>: The audit committee has a negative effect on tax avoidance**

The fundamental job of the auditor is to state a viewpoint on monetary announcing and revelation in regards to the reasonable show of all monetary data in all material regards dependent on the client company in accordance with generally accepted accounting principles. The measure of annual income tax expense paid by the organization can arrive at half of the organization's net income, so the auditor should consider the existence of corporate taxes in financial reporting. Auditors need to assess the legitimacy of the organization's accumulated tax payables and the organization's unforeseen tax liabilities on the balance sheet, tax expense on the income statement, and disclosures in the notes to the financial statements to give the public sensible confirmation about the company's divulgence and consistence order of records in financial reporting (Barrett, 2004).

The existence of material information about tax transactions that companies tend to hide in financial reporting disclosures makes auditors have to assess the company's involvement in tax transactions that have material values that have the potential to be misused by the company and found by the tax authorities. The auditor, if necessary, may require the client company to fairly present tax-related accounts in financial reporting by recording reserves or adjustments for unrecognized tax benefits by the company that

increase the company's reported tax burden and reduce the financial reporting benefits of tax avoidance. company. The assurance that bookkeeping and taxable income are properly reported by the company in financial reporting can make the auditor indirectly reduce the ability and incentive of the company to do tax avoidance because large differences in the amount of tax can be a potential danger to the auditor and increase the likelihood of being detected by the auditor (Hanlon, 2005).

**Ha<sub>4</sub>: Audit quality has a negative effect on tax avoidance**

## METHOD

The population in this study are all mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample in this study are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016–2018 period that meet certain criteria. The reason the researcher chose mining companies as the research sample is because most small, medium and large-scale taxpayers holders of mineral and coal mining business permits do not report their tax obligations and there are some general cases of mining companies in Indonesia that carry out tax avoidance practice such as those carried out by PT Adaro Energy Tbk in 2019 with allegations of tax evasion of USD 14 million per year since 2009. The researcher use purposive sampling as sample selection method in this research which turned into 41 companies with an aggregate of 35 research data acquired in the 2016–2018 period.

**Table 1 Result of Sample Selection Procedure**

No.	Criteria Description	Amounts of Companies	Amount of Data
1.	Mining organization recorded on the Indonesia Stock Exchange that distributes yearly financial statement and annual reports each year straight from 2016-2018.	41	123
2.	Mining companies that earn positive profit before tax and profit after tax in a row from 2016-2018.	(21)	(63)
3.	Mining companies that has all the data needed for research.	(5)	(16)
4.	Mining companies that obtain an ETR value of more than 1.	(3)	(9)
Amounts of Samples Data			35

Source: Processed data

Tax avoidance is one of the expense management strategies utilized by organizations that doesn't struggle with tax laws since it's anything but a legitimate practice by misusing escape clauses in tax laws that influence the state revenue that derived from tax income (Dewi and Jati, 2014). The measurement of tax avoidance in this study uses the Cash Effective Tax Rates (Cash ETR) proxy. Cash ETR is the measurement of tax payment made by the organization from cash payment that results organization's net profit (Eksandy, 2017). Cash Effective Tax Rates (Cash ETR) is cash given for tax expenditure that has been divided by income before tax (Dyreng, et. al, 2008). The higher the rate level of CETR that

is near the corporate tax rate, the lower the degree of tax avoidance by the organization. Then again, the lower the level of the CETR rate from the corporate annual income tax, the higher the degree of tax avoidance that can be deciphered by the organization (Tebiono and Sukadana, 2019). The scale used in measuring tax avoidance is the ratio scale. The formula for calculating tax avoidance is as follows.

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$$

Executive compensation is defined as the total compensation received by directors and commissioners. The measurement of executive compensation uses the natural logarithm of compensation to overcome the heterogeneity problem (Banghoj, et.al, 2010). The scale used in measuring executive compensation is a ratio scale. The formula for calculating executive compensation using the natural logarithm is as follows.

$$\text{Executive Compensation} = \text{LN (Total Executive Compensation)}$$

Executive character can be resolved dependently on risk of an organization. Organization's risk can be estimated by the standard deviation of EBITDA (income before interest, expenses, depreciation, and amortization) divided by the organization's total asset (Paligorova, 2010). The size of the company's risk reflects whether the company's executives are included in the risk taking or risk averse category. The greater the company's risk, the company's executives have risk-taking characteristics. Conversely, the smaller the company's risk indicates that the company's executives have risk averse characteristics. If the company's risk value is above average, it means that the executive is a risk taker (Meilia and Adnan, 2017). The scale used in measuring executive character is a ratio scale. The measurement of executive character is described in the following formula.

$$\text{Executive character} = \text{Standard deviation of EBITDA/Total assets.}$$

The audit committee is a committee that works expertly and autonomously which is helped by the board of commissioners in doing the administrative duty of the financial reporting process, hazarding the executives, audit review execution, and the execution of corporate governance in the organization. The measurement of audit committee is determined by the amount of member of audit committee within the company (Nugraheni and Pratomo, 2018). The scale used in measuring the audit committee is a nominal scale.

Audit quality is an auditor's consideration of the company's ability to maintain its viability must be based on the assessment of a qualified auditor. Measurement of audit quality uses a dummy variable determined by the four main KAP services used by the company. If a company uses the services of the top four KAPs in auditing financial statements, it will be given a score of 1, while companies that use services other than the top four KAPs are given a score of 0 (Nugraheni and Pratomo, 2018). The scale used in measuring audit quality is the nominal scale.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Descriptive statistics

Tax avoidance has a minimum value of 0,0845 and a maximum value of 0,8056. The minimum value of tax avoidance of 0,0845 comes from the value of the Cash Effective Tax Rate at PT Dian Swastastika Sentosa Tbk. in 2016. The maximum tax avoidance value of 0,8056 comes from the cash Effective Tax Rate at PT Bayan Resources Tbk in 2018. The average value of tax avoidance is 0,3522 which indicates the low cash paid for tax expense from profit before tax Companies that engage in tax avoidance practices are unavoidable by the key management of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The value of the standard deviation of tax avoidance is 0,212, where the value of the standard deviation of tax avoidance is smaller than the average value. This shows that tax avoidance has data that does not vary.

Executive compensation has a minimum value of 12,6480 and a maximum value of 17,0473. The minimum annual executive compensation value is \$311,170 at PT Surya Esa Perkasa Tbk. in 2018. The maximum annual executive compensation amount is \$25,325,000 at PT Adaro Energy Tbk. in 2018. The average value of the natural logarithm of executive compensation is 14,6247 or \$4,421,540 which indicates a sizeable amount of annual executive compensation in the form of salaries, benefits, and incentives obtained by the key management of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Stock Exchange. The standard deviation of executive compensation is 1.1318, where the standard deviation of executive compensation is smaller than the average value. This shows that executive compensation has data that does not vary.

The executive character has a minimum score of 0,0154 at PT Surya Esa Perkasa Tbk in 2017. The maximum value of the executive character is 17,0473 at PT Resources Alam Indonesia in 2016. The executive character has an average value of 0.2544, which means that the executive of a registered mining company in Indonesia the Stock Exchange on average still has a risk averse character by tending to choose a lower risk in making decisions. The standard deviation of the executive character is 0,1540, where the standard deviation of the executive character is smaller than the average value. This shows that the executive character has data that does not vary.

The measure of audit committee inside mining organizations has a base individuals from 3 and most extreme individual from 4. The audit committee has a normal worth of 3 individuals. There are 35 examples of mining organization information recorded on the Indonesia Stock Exchange utilized in this research with a level of 100%. Every one of the mining organization information recorded on the Indonesia Stock Exchange have met the minimum base number of audit committee individuals with three individuals. There were 2 examples of mining organizations recorded on the Indonesia Stock Exchange had met in excess of three audit committee individuals with a level of 5,7% which had namely PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk and PT Indo Tambangraya Megah Tbk. These outcomes demonstrate that practically all mining organizations recorded on the Indonesia Stock Exchange as the sample of this research have consented to the

arrangements given by the OJK, in particular POJK No. 55/POJK.04/2015 which requires the quantity of individuals from audit committee members to meet the minimum necessities of three individuals who came from independent commissioners and parties from outside of the organization.

There are 36 mining organization that recorded on the Indonesia Stock Exchange utilized in this research with a level of 100%. There are 12 mining organizations recorded on the Indonesia Stock Exchange whose financial reports are inspected by a Public Accounting Firm that are excluded from the best four accounting public firms in Indonesia with a level of 33,3%. The excess of 24 mining organization that recorded on the Indonesia Stock Exchange do the audit process of their financial reporting by utilizing Public Accounting Firm which is remembered for the main big four of accounting public firms in Indonesia with a level of 5,6%. These results indicate that most of the mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange pay attention to the quality of their financial reporting audits by using Public Accounting Firms which are included in the top four public accountant firms ranking.

### Classic Assumption Test

The author used classic assumption test such as normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test before do hypothesis tests with the result as follows.

**Table 2 Classic Assumption Test Result**

Classic Assumption Test	Test Tools	Variables	Value/Sig. (2 tailed)
Normality Test	Kolmogorov-Smirnov	Residual	Sig. (2 tailed) = 0,051
Multicollinearity Test	VIF and Tolerance	Executive compensation	VIF = 1,239 Tolerance = 0,807
		Executive character	VIF = 1,026 Tolerance = 0,975
		Audit committee	VIF = 1,180 Tolerance = 0,848
		Audit quality	VIF = 1,381 Tolerance = 0,768
Heteroscedasticity Test	Glejser Test	Executive compensation	Sig. (2 tailed) = 0,388
		Executive character	Sig. (2 tailed) = 0,511
		Audit committee	Sig. (2 tailed) = 0,710
		Audit quality	Sig. (2 tailed) = 0,273
Autocorrelation Test	Breusch-Godfrey Test	Residual	Asymp Sig. (2 tailed) = 0,398

Source: Processed data

The results of the normality test show the asymp.sig value. (2-tailed) obtained is 0,051 which means the value of asymp.sig. (2-tailed) above 0,05. This means that Ho

cannot be rejected which shows that the data on executive compensation, executive character, audit committee, audit quality, and tax avoidance are normally distributed. The results of the multicollinearity test show that executive compensation, executive character, audit committee, and audit quality have a tolerance value above 0,1 and a VIF value below 10. This indicates that executive compensation, executive character, audit committee, and audit quality do not experience multicollinearity problem. This means that the regression model is free from multicollinearity problems and can be used in research.

The results of the heteroscedasticity test show that executive compensation, executive character, audit committee, and audit quality have sig. values (2-tailed) above 0,05. These results indicate that executive compensation, executive character, audit committee, and audit quality do not experience heteroscedasticity problems and can be used in research. The results of the autocorrelation test in table 4.8 show that the residual data has a sig. value of 0,398 which means the asymp sig. value (2-tailed) was obtained above 0,05. This means that  $H_0$  cannot be rejected which indicates that there is no autocorrelation between executive compensation, executive character, audit committee, and audit quality with absolute residual value. These results indicate that the regression model is free from autocorrelation problems and can be used in research.

### Coefficient of Determination Test

In table 3, the author used coefficient of determination to explain the variation of independent variables to predict dependent variable.

**Table 3 Coefficient of Determination Test Result**

Model	Adjusted R square
1	0,099

Source: Processed data

The R-square value obtained in this study is 0,099. This implies that 9,9% of the variety in tax avoidance can be clarified by executive compensation, executive character, audit committee, and audit quality. The leftover 90,1% of the variety in tax avoidance is clarified by different elements that are excluded from the relapse model.

### F-Test

In table 4, the author used f-test to examine the fit model of this research.

**Tabel 4 F-Test Result**

Model	Sig. (2-tailed)
1	0,030

Source: Processed data

The outcome with sig value. (2-tailed) acquired from the f test of 0,030 which implies the worth of sig. (2-tailed) is below 0,05. This result means the examination model is fit and appropriate for use in research.

### T-test

The consequences of the t-test in this examination are introduced in table 5 with the accompanying test outcomes.

**Table 5 T-test Result**

Variable	Coefficient	Sig. (2 tailed)
Constant	0,723	
Executive Compensation	-0,216	0,859
Executive Character	0,314	0,004
Audit Committee	-0,080	0,617
Audit Quality	0,066	0,478

Source: Processed data

Based on the result in table 5, the regression model utilized in this research as per the following.

$$CETR = \alpha + \beta_1 KOMP + \beta_2 KAREK + \beta_3 KOMA + \beta_4 KUA + e$$

$$CETR = 0,723 - 0,216 KOMP + 0,314 KAREK + 0,035 KOMA - 0,054 KUA + e$$

There is a partial impact of the independent variables on the dependent variable with the accompanying result as follows.

1. Executive compensation has a significance value of 0,859, which means a significance value of more than 0.05, which means  $H_{a1}$  is rejected. This shows that executive compensation has no effect on tax avoidance.
2. Executive character has a significance value of 0,004, which means a significance value of more than 0.05, which means  $H_{a2}$  is accepted. This shows that the executive character has effect on tax avoidance.
3. The audit committee has a significance value of 0,617, which means a significance value of more than 0.05, which means  $H_{a3}$  is rejected. This shows that the audit committee has no effect on tax avoidance.
4. Audit quality has a significance value of 0,478, which means a significance value of more than 0.05, which means  $H_{a4}$  is rejected. This shows that audit quality has no effect on tax avoidance.

### Effect of Executive Compensation on Tax Avoidance

The coefficient of executive compensation on tax avoidance is negative at  $-0,216$ , which means the greater the amount of executive compensation paid by the company, the practice of tax avoidance decreases. Executive compensation on tax evasion has a sig value. (2-tailed) of  $0,859$  which means greater than  $0.05$ . This shows that  $H_{a1}$  is rejected, which means the executive compensation has no effect on tax avoidance. The results of this study are consistent with Dewi and Sari (2015) who state executive compensation has no effect on tax avoidance. The results of this study are inconsistent with Araujo (2019), Apsari and Supadmi (2018), Amri (2017), Meilia and Adnan (2017), and Mayangsari (2015) which state executive compensation has an effect on tax avoidance.

Executive compensation does not affect tax avoidance because the size of executive compensation does not affect key management in making decisions to do tax avoidance. Executive compensation received by key management in open-pit mining companies in Indonesia uses the same form of compensation in the form of salaries, incentives, allowances and annual bonuses with the amounts of executive incentives issued by companies that are quite high from all business sectors of public companies in Indonesia. The non-share-based compensation system in public companies in Indonesia also creates a lack of motivation for corporate executives to practice tax avoidance.

### Effect of Executive Character on Tax Avoidance

The coefficient of executive character on tax avoidance is positive at  $0,314$ , which means that an increase in executive character makes tax avoidance practices increase. The executive character of tax avoidance has a sig value. (2-tailed) of  $0,004$  which means it is lower than  $0.05$ . This shows that  $H_{a2}$  is accepted, which means that the executive character has positive effect on tax avoidance. The results of this study doesn't support the research of Amalia and Ferdiansyah (2019) which proves that the executive character has no effect on tax avoidance. The results of this study are consistent with Meilia and Adnan (2017), Novita (2016), and Surachman (2015) which prove the influence of executive character on tax avoidance.

The executive character has positive effect on tax avoidance because shareholders still have a stronger influence in the company compared to executives in making decisions in the company, including in carrying out tax avoidance policies. The executive is required by the shareholders to carry out the wishes of the shareholders, either in doing or not carrying out tax avoidance policies. As a result, even though executives have a risk-averse character, executives are required to dare to take high risks to fulfill the wishes of shareholders. These results support the agency and stewardship theory which states that executives as stewards are motivated to act according to the wishes of the principal and have the behavior to be invited to cooperate in the organization, have collective or group behavior with high utility compared to individually, and are always willing to serve the principal.

### Effect of the Audit Committee on Tax Avoidance

The coefficient of the audit committee on tax avoidance is negative at -0,080, which means that the presence of an audit committee in the company can decrease tax avoidance practices. Accounting conservatism on tax avoidance has a sig value. (2-tailed) of 0,617 which means greater than 0.05. This shows that  $H_{a3}$  is rejected, which means that the audit committee has no influence on tax avoidance. The results of this study support Jaeni, et.al (2018) which proves that there is no effect of the audit committee on tax avoidance. The results of this study are inconsistent with Marselawati, et.al (2018), Nurgaheni and Pratomo (2018), and Dewi and Jati (2014) which prove that the audit committee has an effect on tax avoidance.

The audit committee has no effect on tax avoidance because of the presence of audit committee that is approved to do oversight and assessment of the organization's functional performance and the execution of corporate governance that doesn't have a relationship with tax avoidance practices that happen in the organization. The huge number of audit committee in the organization doesn't ensure that the audit committee can forestall tax avoidance by the organization. This is built up by the commitment for public organizations to consent to the arrangements of POJK No. 55/POJK.04/2015 which requires the quantity of individuals from the audit committee possessed by the organization to meet the base necessity of three individuals who can emerge out from independent commissioners and parties from outside the organization which in the end makes the presence of audit committee just a custom prerequisite for the organization. The result of tabulation from audit committee information will in general to be homogeneous or not fluctuated so it is hard to have the option to make exact estimations in demonstrating the impact of the audit committee on tax avoidance.

### The Effect of Audit Quality on Tax Avoidance

The coefficient of audit quality on tax avoidance is positive at 0,066, which means that audit quality in the company can increase tax avoidance practices. The audit quality of tax avoidance has a sig value. (2-tailed) of 0,478 which means greater than 0.05. This shows that  $H_{a4}$  is rejected, which means audit quality has no effect on tax avoidance. The results of this study support Amalia and Ferdiansyah (2019), Marselawati, et.al (2018), Nugraheni and Pratomo (2018), and Jaeni, et.al (2018) who found that there was no effect of audit quality on tax avoidance. The results of this study do not support Lestari and Nedyia (2019), Tjondro and Olivia (2018), Kanagaretnam and Lobo (2016), and Dewi and Jati (2014) which prove that audit quality affects tax avoidance.

The results of testing the fourth hypothesis indicate that there is no effect of audit quality on tax avoidance. These results indicate that there is no significant difference between the audit quality applied by public companies which in the process of auditing their financial reporting use the services of big four Public Accounting Firms and non-big four Public Accounting Firms. These results also indicate that in the process of auditing financial reporting using the big four Public Accounting Firms or the non-big four Public

Accounting Firms, both of them carry out the auditing process and provide the same auditing results. Public Accounting Firms, both big four and non-big four, are confirmed to have a good reputation in auditing the company's finances based on quality control standards on audit quality set by the Indonesian Public Accountant Professional Standards Board (DSAP IAPI) and regulations made by the Indonesian Public Accountants. The Indonesian Institute of Public Accountants (IAPI), so that it is ensured that in carrying out the audit it is in accordance with the rules that have been set.

## CONCLUSIONS

The results of the first hypothesis test prove that  $H_{a_1}$  is rejected, which means that executive compensation has no effect on tax avoidance. Executive compensation does not affect tax avoidance because the size of executive compensation does not affect key management in making decisions to do tax avoidance. The results of the second hypothesis test prove that  $H_{a_2}$  is accepted, which means that the executive character has positive effect on tax avoidance because shareholders still have a stronger influence in the company compared to executives in making decisions in the company, including in carrying out tax avoidance policies, so executives must continue to comply shareholders' interests even though they have different characters. The results of the third hypothesis test prove that  $H_{a_3}$  is rejected, which means that the audit committee has no effect on tax avoidance. The audit committee has no effect on tax avoidance due to the existence of an audit committee that is authorized to carry out supervision and evaluation of the company's operational performance and the implementation of corporate governance does not have a close relationship with tax avoidance activities that occur in the company. The results of the fourth hypothesis test prove that  $H_{a_4}$  is rejected, which means audit quality has no effect on tax avoidance. Audit quality has no effect on tax avoidance because both in the process of auditing financial reporting using a big four Public Accounting Firm or a non-big four Public Accounting Firm, both of them carry out the audit process and provide the same auditing results.

This research result can be used by management as the basis for decision making by company management not to practice tax avoidance. For investors, this research is expected to be a basis for consideration for investors not to make investment decisions based on the assessment of corporate governance aspects that do not affect the company in carrying out tax avoidance practices such as executive compensation, executive character, audit committee, and audit quality. Future researchers are expected to add a longer research period of at least 5 years in order to provide better research results. Subsequent research can use companies with other business sectors besides the mining sector such as the manufacturing sector which is the company sector with the largest number of publicly listed companies in Indonesia which can represent the total population of companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Subsequent research can add other independent variables that affect tax avoidance practices by companies such as financial condition, company characteristics, and other corporate governance indicators such as managerial ownership, independent commissioners, and independent audit committees. In addition, future research can use other tax avoidance measures such as Current ETR and Book Tax Difference.

**REFERENCES**

- Amalia, Diah dan Steven Ferdiansyah. 2019. Does Political Connection, Executive Character, and Audit Quality Affect The Tax Avoidance Practice ? Evidence in Indonesia. *Sebelas Maret Business Review*, Vol. 4, No. 2, pp. 93-101.
- Amri, Muhtadin. 2017. Pengaruh Kompensasi Manajemen terhadap Penghindaran Pajak dengan Moderasi Diversifikasi Gender Direksi dan Preferensi Risiko Eksekutif Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, Vol. 9, No. 1, pp. 1-14.
- Annisa, N.A. dan L. Kurniasih. 2012. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8, No. 2, pp. 123-136.
- Apsari, A.A.A.N.C. dan N.L. Supadmi. 2018. Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, dan Capital Intensity pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 25, No. 2, pp. 1481-1505.
- Araujo, J.J.O. 2019. Tax Avoidance, CEO Compensation and Corporate Governace : The Brazilian Case, *International Finance Conference XIX*.
- Banghoj, J., G. Gabrielsen, C. Petersen., dan T. Plenborg. 2010. Determinants of Executives Compensation in Privately Held Firms. *Accounting and Finance*, Vol. 50, pp. 481-510.
- Barrett, M. J. 2004. Tax Services As A Trojan Horse In The Auditor Independence Provisions of Sarbanes-Oxley. *Michigan State Law Review*, pp. 463-504.
- Budiman, Judi. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Universitas Islam Sultan Agung*.
- Butje, S. dan Tjondro, E. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Tax and Accounting Review*, Vol. 4, pp. 1-9.
- DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, pp. 183-199.
- Dewi, N. N., dan Jati, I. K. 2014. Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik Pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 6, No. 2, pp. 249-260.
- Dewi, G. A. P dan M. M. R. Sari. 2015. Pengaruh Insentif Eksekutif, Corporate Risk dan Corporate Governance pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 13, No. 1, pp. 50-67.
- Dyreng, Scot D., H. Michelle, dan E.L. Maydew. 2010. The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*. Vol. 85(4), pp. 1163-1189.
- Eksandy, A. 2017. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Competitive*, Vol. 1, pp. 1-55.
- Hanafi, Umi. 2014. Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Eksekutif dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 2, pp. 1-11.
- Hanlon. 2005. The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences. *The Accounting Review*, Vol. 80 (1), pp. 137-166.

- Indriantoro, Nur., dan Supomo, Bambang. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jaeni, Jaeni, A. Badjuri, dan Z.R. Fadhila. 2018. Effect of Good Corporate Governance, Profitability, and Leverage on Tax Avoidance Behavior Before and After Tax Amnesxy (Empirical Study on Manufacturing Company Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2015-2016). *Advances in Economics, Business, and Management Research*, Vol. 86, pp. 149-154.
- Kanagaretnam, Kiridaran dan G. Lobo. 2016. Does Auditor Quality Constrain Corporate Tax Avoidance ? Some International Evidence. *Auditing A Journal Practice and Theory*.
- Kurniasih, T. dan Sari, M.M.R. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 1 (18), pp. 58-66.
- Low, A. 2009. Managerial Risk Taking Behavior and Equity Based Compensation, *Journal of Financial Economics*, pp. 1-42.
- Marselawati, Dina, K. H. Titisari, dan E. Masitoh. 2018. The Effect of Corporate Governance on Tax Avoidance (Empirical Study of The Consumer Goods Industry Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2013-2016). *The 2<sup>nd</sup> International Conference of Technology, Education, and Social Science 2018*.
- Mayangsari, Cindy. 2015. Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jom FEKON*, Vol. 2, pp.1-15.
- Meilia, Putri dan Adnan. 2017. Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol. 2, No. 4, pp. 84-92.
- Novita, Nova. 2016. Executive Characters, Gender, and Tax Avoidance: A Study on Manufacturing Companies in Indonesia. *Advances in Economics, Business, and Management Research*, Vol. 15, pp. 92-95.
- Nugraheni, A.S. dan D. Pratomo. 2018. Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, Vol. 5, No. 2, pp. 2227-2234.
- Paligorova, T. 2010. Corporate Risk-Taking and Ownership Structure. *Bank of Canada Working Paper*, pp. 1-41.
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak Edisi 5*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) Edisi 7*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Surachman, A.E. 2015. Influence of Executive Characteristic and Duality of Chief Executive Officer to Tax Avoidance. *International Journal of Science and Research*, Vol. 6, No. 10, pp. 1671-1677.

- Tebiono, J.N. dan I.B.N.Sukadana. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 1a-2, pp. 121-130.
- Tjondro, Elisa dan V. Olivia. 2018. Role of Audit Committee in Tax Avoidance of Family and Non Family Firms : Evidence From Indonesia. *Journal of Economics and Business*, Vol. 1, No. 3, pp. 368-380.
- Wijaya, I. 2014. *Mengenal Penghindaran Pajak Tax Avoidance*. [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id).
- Y, R. H., dan N. Niandari. 2018. Tax Avoidance Practice: Political Connection, Firm Characteristics, and Audit Quality Test at Banking Industrial in Indonesia. *International Journal of Business Management and Economic Research (IJBMER)*, Vol. 9, pp. 1296–1303.
- Zain, Mohammad. 2005. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta : Salemba Empat.

## **Analisis Tingkat Kesehatan PT. BNI Syariah Periode 2016-2019**

**Sabirin<sup>1</sup>, Desy Agus Syaputri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>IAIN Pontianak

<sup>1</sup>sabirin\_bisa@yahoo.com

<sup>2</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

The purpose of this study was to determine the soundness of Islamic banks by using financial ratios, namely the liquidity ratio and Economic Value Added (EVA). The object of this research is the BNI Syariah Bank Financial Report for the 2016-2019 research period. The analysis technique used is the liquidity ratio and Economic Value Added (EVA). The results of the study show that the health level of the liquidity ratio which consists of the 2016 to 2019 Quick Ratio is in an unhealthy position. Cash Ratio from 2016 to 2019 is in a very healthy position. Loan to Deposit Ratio from 2016 to 2018 is in a healthy position. Lastly, the Banking Ratio in 2018 and 2019 is in a healthy position, while in 2016 and 2017 it is in an unhealthy position. Meanwhile EVA in 2016 to 2019 showed a positive value or  $EVA > 0$  meaning that it succeeded in creating economic value added.

**Keyword:** bank health level, liquidity ratio, Economic Value Added

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan bank syariah dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas dan *Economic Value Added* (EVA). Adapun objek penelitian ini adalah Laporan Keuangan Bank BNI Syariah periode penelitian tahun 2016-2019. Teknik analisis yang digunakan adalah rasio likuiditas dan *Economic Value Added* (EVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan pada rasio likuiditas yang terdiri dari *Quick Ratio* tahun 2016 sampai 2019 berada dalam posisi tidak sehat. *Cash Ratio* tahun 2016 sampai 2019 berada dalam posisi sangat sehat. *Loan to Deposit Ratio* tahun 2016 sampai 2018 berada dalam posisi sehat. Terakhir, *Banking Ratio* tahun 2018 dan 2019 berada dalam posisi sehat sedangkan tahun 2016 dan 2017 berada dalam posisi tidak sehat. Sementara itu EVA pada tahun 2016 sampai 2019 menunjukkan nilai positif atau  $EVA > 0$  artinya berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi.

**Kata Kunci:** tingkat kesehatan bank, rasio likuiditas, *Economic Value Added*

## PENDAHULUAN

Tingkat kesehatan atau kondisi keuangan sangat penting bagi tiap perusahaan, termasuk lembaga keuangan bank dan non bank. Oleh karena itu, bank dituntut agar selalu sehat sehingga bisa menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik sebagai lembaga yang dipercayai oleh nasabah. Tingkat kesehatan bank juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengevaluasi terhadap situasi atau permasalahan yang terjadi pada suatu bank dan menentukan hal apa yang akan dilakukan kedepannya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Sebab bank yang tidak sehat bukan hanya merugikan bank tersebut, namun juga merugikan banyak pihak yang telah menitipkan amanah kepada bank tersebut (Susanto, AR, and A, 2016).

Penilaian kesehatan suatu bank dapat dilihat dari perhitungan rasio keuangan sebagai tolak ukur untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam keadaan sehat atau tidak. Laporan keuangan merupakan salah satu indikator yang akan dijadikan dasar penilaian. Setelah laporan keuangan dianalisis, maka dapat diketahui posisi keuangan terkini berdasarkan laporan keuangan tersebut.

Dalam menganalisis laporan keuangan perlu dilakukan secara teliti dan cermat berdasarkan data yang relevan sesuai perhitungan rasio yang dilakukan secara mendalam, sebab analisis laporan keuangan akan menjadi fatal jika angka yang dimasukkan tidak akurat. Sehingga dengan dilakukan prinsip ketepatan dan kehati-hatian dalam memasukkan angka sesuai dengan rumus yang disajikan, sehingga diharapkan akan mendapatkan hasil yang akurat pula. Setelah melakukan perhitungan secara tepat, kemudian dilakukan analisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya (Kasmir, 2015).

Sama seperti bank konvensional, perbankan syariah juga wajib melakukan perhitungan berdasarkan data laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan pada bank tersebut. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan sangat berguna bagi pihak-pihak yang berada dalam perusahaan (pihak intern) maupun pihak-pihak yang berada diluar perusahaan (pihak ekstern). Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio ini mencakup rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas.

Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan bank. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (Irham Fahmi, 2013).

Berdasarkan informasi yang didapatkan, contoh kasus permasalahan yang terjadi baru-baru ini yaitu di PT. Bank Muamalat Indonesia yang mengakibatkan kesehatan keuangan di bank syariah menurun. Permasalahan yang terjadi adalah kredit macet dan struktur permodalan yang lemah. Pembiayaan yang disalurkan tidak kembali lancar ke kantong perusahaan. Akibatnya, pembiayaan bermasalah meningkat hingga Rp 1,14 triliun. Tingginya

pembiayaan macet yang berdampak pada menipisnya kantong permodalan perseroan, sehingga bank harus melakukan penambahan modal.

Bank BNI Syariah termasuk bank yang memiliki nilai asset terbanyak keempat di Indonesia pada Desember 2019, yaitu mencapai Rp34,82 Triliun atau naik 23,0% dari Desember 2018 ([www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id)). Dari sisi lain, bank BNI Syariah sebagai bank terbesar ketiga di Indonesia yang memiliki jumlah kantor cabang terbanyak di Indonesia, juga harus menganalisis rasio keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank tersebut. Jumlah kantor cabang yang dimiliki BNI Syariah merupakan yang terbanyak ketiga di Indonesia setelah Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia (Statistik Perbankan Syariah per Desember 2019, OJK). Hingga kini, jaringan usaha BNI Syariah tersebar mencapai 68 Kantor Cabang, 175 Kantor Cabang Pembantu diseluruh Indonesia.

Berikut ini merupakan penyajian laporan posisi keuangan (neraca) serta laporan laba rugi PT. BNI Syariah dalam empat tahun terakhir:

**Tabel 1 Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah Tahun 2016 sampai dengan 2019 (dalam jutaan rupiah)**

Keterangan	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Total Aset	19.492.112	22.995.377	28.314.175	34.828.327
Total Kewajiban	3.859.672	4.283.695	5.673.684	7.606.896
Total Dana Syirkah Temporer	13.682.440	16.542.020	20.153.925	23.408.504
Total Ekuitas	1.950.000	2.169.662	2.486.566	3.812.927
Total Kewajiban, Dana Syirkah Temporer dan Ekuitas	19.492.112	22.995.377	28.314.175	34.828.327
Laba Bersih	163.251	219.663	277.375	306.110

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat pada bagian total aset yang dimiliki oleh BNI Syariah di tahun 2016, total aset yang dimiliki BNI Syariah mengalami kenaikan sebesar Rp3.503.265.000.000,00 atau sebesar 17,97%. Tahun 2017, total aset yang dimiliki BNI Syariah mengalami kenaikan sebesar Rp5.318.798.000.000,00 atau sebesar 23,12%. Dan, di tahun 2019, total aset yang dimiliki BNI Syariah mengalami kenaikan sebesar Rp6.514.152.000.000,00 atau sebesar 23%.

Berdasarkan paparan laporan keuangan tersebut, tentunya dapat memudahkan peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai kinerja keuangan dalam suatu perbankan. Adanya kinerja (kondisi) keuangan, sebagai acuan untuk mengukur apakah bank tersebut bisa dikatakan sehat atau tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015) memperoleh hasil bahwa kesehatan PT. Bank Central Asia menunjukkan sehat, karena hasil rasio-rasio melebihi standar dari Bank Indonesia.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Marshella & Hasanah (2018) dengan judul analisis economic value added (eva) sebagai alat ukur kinerja keuangan bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Muamalat menjadi pionir para bank syariah dalam menciptakan EVA tetapi pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan nilai ekonomi hingga tidak dapat memberi nilai tambah. Ini dapat terjadi dikarenakan muamalat mengalami penurunan laba hingga peningkatan jumlah hutang yang ada di perusahaan. Penelitian Shaista asiuzzaman, et all (2013) membuktikan Semua variabel kecuali likuiditas, karakteristik dewan ditemukan sangat signifikan dalam mempengaruhi profitabilitas

Konsep EVA dalam penerapannya menitikberatkan pada struktur modal. Pada dasarnya perhitungan EVA digunakan dalam membantu manajer untuk memaksimalkan nilai pemegang saham karena konsep EVA dapat membuat manajer mengerti pola pikir investor yaitu memilih investasi yang memiliki tingkat pengembalian tinggi sedangkan tingkat modal yang rendah sehingga nilai perusahaan bisa maksimal Marshella & Hasanah (2018).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan pengukuran kesehatan bank dengan metode *Economic Added Value* (EVA). Dimana metode tersebut digunakan untuk mengukur apakah perusahaan tersebut mampu menciptakan nilai ekonomi atau tidak berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini akan menjadi penelitian terakhir sebelum bergabungnya BNI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia, sehingga penelitian ini dapat menjadi pembanding untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dengan hasil penelitian yang beragam maka penelitian ini dirasa penting dan perlu untuk diteliti ulang. Berdasarkan hal tersebut peneliti ini mengangkat judul Analisis Tingkat Kesehatan PT.BNI Syariah periode 2016-2019. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan bank, yaitu Bank BNI Syariah dengan menggunakan analisis rasio likuiditas dan *economic valud added*.

## METODE

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini hanya menganalisis satu variabel saja atau variabel mandiri sehingga tidak membandingkan atau tidak menghubungkan pada variabel lain. Pada penelitian ini melakukan analisis data-data laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi yang nantinya akan ditabulasi sehingga dapat menentukan apakah bank tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak sehat. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Adapun data sekunder yang digunakan yaitu laporan keuangan Bank BNI Syariah periode 2016 sampai dengan 2019. Adapun sumber data yang berupa laporan keuangan tersebut diunduh dalam website [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Maka, kumpulan data yang akan dimasukkan dalam penelitian adalah seperti dokumen laporan keuangan bank yang berasal pada BNI Syariah dengan periode yaitu pada tahun 2016 sampai tahun 2019. Setelah data terkumpul, dihitung berdasarkan rumus yang telah ditetapkan, dan dilakukan

analisis dengan standar dalam pengukuran rasio, lalu ditentukan peringkat komposit berdasarkan peraturan Bank Indonesia sebagai berikut:

### 1. Rasio Likuiditas

#### a. *Quick Ratio*

Nilai standar tingkat kesehatan Bank Indonesia pada *quick ratio* 15%-20% (Meidita Kartikasari, 2013). Formula yang digunakan untuk menghitung *quick ratio* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2015):

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Depositi}} \times 100\%$$

#### b. *Cash ratio*

Kriteria penilaian *cash ratio* berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, seperti tabel berikut:

**Tabel 2 Kriteria Penilaian Peringkat Kesehatan Bank Berdasarkan Nilai *Cash Ratio***

Peringkat	Kriteria	Keterangan
"Peringkat Komposit 1"	≥ 4,80 %	"Sangat Sehat"
"Peringkat Komposit 2"	4,05 % - 4,80%	"Sehat"
"Peringkat Komposit 3"	3,30 % - < 4,05%	"Cukup Sehat"
"Peringkat Komposit 4"	2,55% - 3,30%	"Kurang Sehat"
"Peringkat Komposit 5"	< 2,55%	"Tidak Sehat"

Sumber: Bank Indonesia

#### c. LDR

Kriteria penilaian LDR berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, seperti tabel berikut:

**Tabel 3 Kriteria Penilaian Peringkat Kesehatan Bank Berdasarkan Nilai LDR**

Peringkat	Kriteria	Keterangan
"Peringkat Komposit 1"	50% - ≤ 75%	"Sangat Sehat"
"Peringkat Komposit 2"	< 75%- ≤85%	"Sehat"
"Peringkat Komposit 3"	<85%- ≤ 100%	"Cukup Sehat"
"Peringkat Komposit 4"	<100%- ≤ 120%	"Kurang Sehat"
"Peringkat Komposit 5"	>120%	"Tidak Sehat"

Sumber: Bank Indonesia

#### d. *Banking Ratio*

Nilai standar tingkat kesehatan Bank Indonesia pada *banking ratio* sebesar 75%-85% (Meidita Kartikasari, 2013).

## 2. Economic Value Added (EVA)

Kriteria penilaian EVA menurut Rudianto dalam Adiguna, Sri, & Johan (2017) seperti tabel berikut ini:

**Tabel 4 Kriteria Penilaian EVA**

Nilai	Kriteria
EVA > 0	Artinya kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai positif dan dalam posisi baik, karena adanya penciptaan nilai.
EVA=0	Artinya kinerja keuangan dalam keadaan impas, sebab semua laba yang diciptakan perusahaan digunakan untuk membayar kewajiban kepada para investor baik kreditur ataupun pemegang saham.
EVA<0	Artinya kinerja keuangan tersebut memiliki nilai negatif dan tidak ada penciptaan nilai. Sebab, return yang diperoleh tidak sesuai dengan diinginkan dari pemilik modal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui tingkat kesehatan PT. BNI Syariah pada tahun 2016 sampai tahun 2019. Untuk menguji penelitian ini, maka dilakukan analisis rasio likuiditas, dan analisis *Economic Value Added* (EVA). Adapun hasil pengujiannya yaitu seperti yang dijelaskan dibawah ini:

### 1. Analisis Rasio Likuiditas

Pada analisis rasio likuiditas akan dihitung empat jenis rasio yaitu *Quick ratio*, *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Banking Ratio*. Berikut ini adalah komponen-komponen yang termasuk kedalam *Quick ratio*, *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Banking ratio*:

**Tabel 5 Komponen Perhitungan Rasio Likuiditas PT. BNI Syariah Tahun 2016 sampai dengan 2019 (dalam jutaan rupiah)**

Pos-Pos	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Cash Asset	2.370.670	2.864.928	3.441.314	5.743.382
Deposit	16.246.405	19.322.756	24.233.010	29.379.290
Utang Lancar	2.999.753	3.217.848	4.573.936	6.438.898
Total Pembiayaan	14.352.168	17.767.590	20.493.610	23.573.747
Total Equity	1.950.000	2.169.662	2.486.566	3.812.927

Sumber: Data olahan, 2020

Menggunakan data pada tabel 5, berikut ini adalah hasil perhitungan dan analisis rasio likuiditas menggunakan empat jenis rasio yaitu *Quick ratio*, *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Banking Ratio*.

Tabel 6 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas (dalam jutaan rupiah)

Quick Ratio					
Tahun	Cash Assets (A)	Total Deposit (B)	Persentase (A/B)	Standar Rasio BI	Kriteria
2016	2.370.670	16.246.405	14,59 %	15%-20%	Tidak Sehat
2017	2.864.928	19.322.756	14,83 %	15%-20%	Tidak Sehat
2018	3.441.314	24.233.010	14,20 %	15%-20%	Tidak Sehat
2019	5.743.382	29.379.290	19,55 %	15%-20%	Sehat
Cash Ratio					
Tahun	Cash Assets (A)	Utang Lancar (B)	Persentase (A/B)	Standar Rasio BI	Kriteria
2016	2.370.670	2.999.753	79,03 %	≥ 4,80 %	Sangat Sehat
2017	2.864.928	3.217.848	89,03 %	≥ 4,80 %	Sangat Sehat
2018	3.441.314	4.573.936	75,24 %	≥ 4,80 %	Sangat Sehat
2019	5.743.382	6.438.898	89,20 %	≥ 4,80 %	Sangat Sehat
LDR					
Tahun	Total Loan (A)	Total Deposit + Equity (B)	Persentase (A/B)	Standar Rasio BI	Kriteria
2016	14.352.168	18.196.405	78,87%	>75%-≤85%	Sehat
2017	17.767.590	21.492.418	82,67%	>75%-≤85%	Sehat
2018	20.493.610	26.719.576	76,70%	>75%-≤85%	Sehat
2019	23.573.747	33.192.217	71,02%	50%-≤75%	Sangat Sehat
Banking Ratio					
Tahun	Total Loan (A)	Total Deposit (B)	Persentase (A/B)	Standar Rasio BI	Kriteria
2016	14.352.168	16.246.405	88,34%	75%-85%	Tidak Sehat
2017	17.767.590	19.322.756	91,95%	75%-85%	Tidak Sehat
2018	20.493.610	24.233.010	84,57%	75%-85%	Sehat
2019	23.573.747	29.379.290	80,24%	75%-85%	Sehat

Sumber: Data olahan, 2020

Berdasarkan data pada tabel 6, dapat disimpulkan bahwa menggunakan *quick ratio*, tingkat kesehatan PT.BNI Syariah berada dalam posisi tidak sehat selama tahun 2016-2018 dengan nilai rasio di bawah 15%. Terlihat bahwa *cash asset* pada tahun 2016 sebesar Rp 2.370.670 sedangkan total depositnya sebesar Rp 16.246.405 sehingga bank tidak likuid karena tidak mampu membayar kewajiban deposan menggunakan aset yang paling liquid dimiliki pada bank. Hal ini diduga karena disebabkan dari total deposit yang diterima oleh bank lebih banyak, sedangkan *cash asset* yang dimiliki bank tidak besar sehingga sewaktu-waktu para deposan ingin menarik dananya, bank tidak mampu untuk membayar kewajiban tersebut kepada para deposan. Sehingga, bank harus memperbanyak kas dan setara kas

agar bank mampu melikuidasi kewajiban para deposan. Sementara itu, untuk tahun 2019, tingkat kesehatan PT.BNI Syariah berada pada posisi sehat, dengan rasio sebesar 19,55 %. Pada periode ini, terlihat nilai *cash asset* sebesar Rp 5.743.382 sedangkan total depositnya sebesar Rp 29.379.290 sehingga bank likuid karena mampu membayar kewajiban deposan menggunakan aset yang paling liquid dimiliki pada bank.

Menggunakan *cash ratio*, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan PT.BNI Syariah tahun berada dalam peringkat komposit 1 yang menunjukkan bahwa bank dalam posisi sangat sehat berdasarkan pada standar ketentuan dari Bank Indonesia. Hal ini disebabkan karena bank mampu membayar kewajiban yang harus segera dibayar dengan aset yang likuid dimiliki oleh bank. Serta adanya perbandingan tingkat kenaikan kas dan hutang lancar disetiap tahunnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015) yang menunjukkan bahwa *cash ratio* pada Bank Central Asia berada dalam posisi sangat sehat, yang disebabkan karena PT. Bank Central Asia mampu membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan alat likuid yang dimilikinya.

Sementara itu, menggunakan LDR, menunjukkan bahwa tingkat kesehatan pada PT.BNI Syariah tahun 2016-2018 berturut-turut berada dalam peringkat komposit 2, sedangkan di tahun 2019 tingkat kesehatan bank BNI Syariah berada dalam peringkat komposit 1 yang menunjukkan bahwa posisi bank sangat sehat sesuai dengan standar ketentuan Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bank likuid karena bank mampu menyalurkan pembiayaan dengan mengandalkan kredit dan ekuitas sebagai sumber likuiditasnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meidita Kartikasari (2013) yang menunjukkan bahwa LDR pada Bank Mandiri berada dalam posisi sehat, sebab bank mampu memberikan pembiayaan dengan kredit dan modal yang dimilikinya.

Pengukuran likuiditas yang terakhir adalah menggunakan *banking ratio*. Hasil menunjukkan bahwa di tahun 2016 dan 2017 tingkat kesehatan bank BNI Syariah berada dalam posisi tidak sehat karena rasionya kurang dari standar yang telah ditentukan Bank Indonesia. Pada tahun tersebut, bank dapat dikatakan tidak likuid karena dana yang disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan cukup besar sedangkan sisa dana deposit yang dimiliki bank tidak cukup memadai untuk membayar kembali dana yang akan ditarik oleh deposan nantinya. Sementara itu, di tahun 2018 dan 2019, tingkat kesehatan PT.BNI Syariah dalam posisi sehat, yang artinya bank dapat dikatakan likuid karena dana yang disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan masih normal sehingga sisa dana deposit yang dimiliki bank cukup memadai untuk membayar kembali dana yang akan ditarik oleh deposan nantinya. Hasil ini sejalan dengan Meidita Kartikasari (2013) yang menunjukkan bahwa *banking ratio* pada Bank Mandiri berada dalam posisi sehat.

## 2. Analisis Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Untuk mengetahui hasil *Economic Value Added* (EVA), maka peneliti memaparkan langkah-langkah perhitungan dalam mengetahui hasil EVA, adapun langkah-langkah tersebut yaitu:

## a. Menghitung NOPAT

Hasil perhitungan NOPAT disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 7 Net Operating After Tax (NOPAT) (dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Laba Sebelum Pajak (A)	Beban Pajak (B)	NOPAT (A-B)
2016	220.133	56.882	163.251
2017	296.408	76.742	219.666
2018	373.197	95.822	277.375
2019	408.850	102.740	306.110

Sumber: Data olahan, 2020

Berdasarkan tabel 7, hasil analisis NOPAT selalu mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena beban pajak yang selalu meningkat di setiap tahunnya serta meningkatnya laba sebelum pajak di setiap tahunnya. Semakin tinggi nilai laba usaha diperoleh, maka nilai NOPAT dihasilkan pun semakin tinggi. Hasil NOPAT yang akan diperoleh nantinya tentu akan mempengaruhi besarnya nilai EVA. Jika nilai NOPAT lebih tinggi dari *capital charge*, maka nilai EVA pun akan menunjukkan nilai yang positif dan sebaliknya.

b. Menghitung *Invested Capital* (IC)

*Invested Capital* (IC) disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 8 *Invested Capital* (IC) (dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Total Utang & Ekuitas (A)	Utang Jangka Pendek (B)	IC (A-B)
2016	5.809.672	2.999.753	2.809.919
2017	6.453.357	3.217.848	3.235.509
2018	8.160.250	4.573.936	3.586.314
2019	11.419.823	6.438.898	4.980.925

Sumber: Data olahan, 2020

Tabel 8 menunjukkan bahwa total *Invested Capital* (modal investasi) selalu mengalami kenaikan, yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah utang maupun jumlah ekuitas. Disini memperlihatkan bahwa modal yang diinvestasikan oleh investor pada bank selalu meningkat.

c. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

*Weighted Average Cost of Capital* (WACC) dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{WACC} = \{(D \times rd) (1-\text{Tax}) + (E \times re)\}$$

Keterangan:

D : Tingkat utang

Rd : Biaya utang

E : Tingkat ekuitas

Re : Biaya modal

Tax : Pajak

Hasil perhitungan WACC disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 9 Weighted Average Cost of Capital (WACC) (dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Tingkat Utang (D)	Beban Utang (rd)	Pajak (Tax)	Tingkat Ekuitas (E)	Biaya Modal (re)	WACC
2016	66,43% atau 0,664	0,088% atau 0,00088	25,84% atau 0,258	33,56% atau 0,3356	8,37% atau 0,083	2,82% atau 0,0282
2017	66,38% atau 0,6638	0,103% atau 0,001	25,89% atau 0,2589	33,62% atau 0,336	10,12% atau 0,101	3,44% atau 0,0344
2018	69,53% atau 0,695	0,11 % atau 0,001	25,67% atau 0,256	30,47% atau 0,304	11,15% atau 0,111	3,43% atau 0,0343
2019	66,61% atau 0,666	0,085 % atau 0,0008	25,13% atau 0,251	33,39% atau 0,333	8,03 % atau 0,08	2,70% atau 0,0270

Sumber: Data olahan, 2020

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil WACC selalu mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan dan penurunan terhadap faktor modal, faktor pajak, faktor utang sehingga persentase WACC mengalami fluktuasi disetiap tahunnya.

d. Menghitung *Capital Charge* (CC)

*Capital Charge* (CC) dihitung dengan mengalikan hasil WACC dengan IC. Berikut ini adalah hasil perhitungan CC:

**Tabel 10 Capital Charge (CC) (dalam jutaan rupiah)**

Tahun	WACC (A)	IC (B)	CC (A*B)
2016	0,0282	2.809.919	79.239,72
2017	0,0344	3.235.509	111.301,51
2018	0,0343	3.586.314	123.010,57
2019	0,0270	4.980.925	134.484,98

Sumber: Data olahan, 2020

Berdasarkan data pada tabel 10, menunjukkan bahwa hasil *capital charge* (CC) selalu mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi *invested capital* (IC) maka semakin tinggi pula hasil *capital charge* (CC). Besarnya nilai EVA tergantung dengan *capital charge*. Semakin kecil *capital charge* (biaya modal), maka semakin tinggi pula nilai EVA yang akan dihasilkan. *Capital charge* akan dipengaruhi oleh *invested capital* (modal investasi).

e. Menghitung *Economic Value added* (EVA)

Langkah terakhir adalah menentukan nilai EVA. Berikut ini disajikan hasil perhitungan EVA:

**Tabel 11 Hasil Perhitungan EVA (dalam jutaan rupiah)**

Tahun	NOPAT (A)	CC (B)	EVA (A-B)
2016	163.251	79.239,72	84.011,28
2017	228.525	111.301,51	117.223,49
2018	277.375	123.010,57	154.364,43
2019	306.686	134.484,98	172.201,02

Sumber: Data olahan, 2020

Tabel 11 memperlihatkan bahwa nilai pada EVA menunjukkan nilai yang positif artinya mengalami nilai tambah ekonomi, ini disebabkan karena laba yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya modal, dengan kata lain kinerja keuangan baik sebab perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah bagi investor atau pemilik modal.

Tabel berikut ini merupakan ringkasan yang dilakukan untuk mengetahui kriteria EVA yang diperoleh dari hasil penelitian ini:

**Tabel 12 Penetapan EVA**

Tahun	NOPAT (1)	IC (2)	WACC (3)	CC (2*3)	EVA (1) - (2*3)	Kriteria
2016	163.251	2.809.919	0,0282	79.239,72	84.011,28	>Dari 0
2017	228.525	3.235.509	0,0344	111.301,51	117.223,49	>Dari 0
2018	277.375	3.586.314	0,0343	123.010,57	154.364,43	>Dari 0
2019	306.686	4.980.925	0,0270	134.484,98	172.201,02	>Dari 0

Sumber: Data olahan, 2020

Berdasarkan dari hasil analisis pada *Economic Value Added* (EVA), maka PT.BNI Syariah tahun 2016 sampai 2019, menunjukkan nilai yang positif atau EVA > 0, yang artinya kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik. Berarti kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik dikarenakan berhasil menciptakan nilai tambah

bagi perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hefrizal (2018). Dimana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa  $EVA > 0$  atau perusahaan mengalami nilai tambah ekonomis. Hal ini disebabkan karena bank berhasil menciptakan nilai tambah walaupun laba yang dihasilkan selalu mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Hasil ini juga menunjukkan bahwa berarti manager keuangan perusahaan mampu menutupi biaya modal serta mampu memenuhi tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para investor.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan data serta pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas yang terdiri dari *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) serta *Banking Ratio* BNI Syariah periode 2016-2019 pada umumnya berada pada katagori sangat sehat. Namun *Quick Ratio* pada BNI Syariah tahun 2016 sampai 2018 sempat berada dalam posisi tidak sehat. Adanya ketidakstabilan *Quick Ratio* dikarenakan adanya perbandingan tingkat kas dan setara kas serta total deposit seperti giro, tabungan dan deposito. *Economic Value Added* (EVA) pada BNI Syariah tahun 2016 sampai 2019 nilai EVA mengalami fluktuasi, akan tetapi menunjukkan bahwa bank mengalami nilai yang positif atau  $EVA > 0$ , berarti kinerja keuangan baik dikarenakan perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah sehingga mampu memenuhi tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para investor. Hal ini juga akan berpengaruh kepada calon investor potensial.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pengukuran kesehatan finansial perbankan syariah yang dikeluarkan oleh lembaga resmi yaitu otoritas jasa keuangan maupun bank indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bukti empiris untuk penelitian di masa yang akan datang dan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengukuran kesehatan finansial bank syariah. Secara praktis bagi manajemen Bank BNI Syariah penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang kondisi kesehatan, agar mampu merancang strategi bisnis yang baik, untuk jangka pendek atau jangka panjang. Sementara itu untuk perbaikan kedepan pihak BNI Syariah, agar dapat meningkatkan aktiva lancarnya dengan melakukan pengelolaan aktiva lancar yang lebih efisien, melakukan penagihan piutang tepat waktu, serta meningkatkan penjualan bank yang akhirnya akan menambah kas dan setara kas pada bank. Hal ini dinilai baik karena akan berpengaruh kepada rasio likuiditas. Selain itu BNI Syariah juga dapat melakukan pengelolaan modal secara optimal atau melakukan promosi dan inovasi terkait produk-produk yang ada di BNI syariah sehingga dapat meningkatkan penjualan bank yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada laba (pendapatan) bank. Kedepannya, diharapkan pihak manajemen harus mempertahankan nilai EVA yang positif, kemudian memperkuat pada struktur modal agar lebih optimal lagi, supaya bank tetap beroperasi dengan efektif dan seefisien mungkin, serta bisa menciptakan nilai EVA yang lebih tinggi dari periode sebelumnya.

**PUSTAKA ACUAN**

- Adiguna, I. N., Sri, M., & Johan, T. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Pda Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015. *Emba*, 5(2), 434.
- Endang. 2016. Pengukuran Kinerja Keuangan PT. Mayora Indah,Tbk dengan Pendekatan Metode EVA. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu*, Vol.4.
- Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung : Alfabeta
- Hefrizal, Muhammad. 2018. Analisis Metode EVA Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Unilever Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4.
- Hidayat, R. . (2015). *TINGGI DENGAN BANK CAR RENDAH ( Studipada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013 )*. 23(1), 1-8.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Marshella, Y., & Hasanah, K. (2018). Analisis Economic Value Added (Eva) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Capital: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.25273/capital.v2i1.3070>
- Meidita Kartikasari, A. W. (2013). Penilaian kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis du pont. *Jibeka*, 7(3), 25-31.
- Nuruwael, G.M & Sitohang, S. 2013. Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. International Nickel Corporation,Tbk. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*. Vol. 2 No. 1.
- Paramartha, D.G & Mustanda, I.K. 2017. Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada PT.BCA.Tbk Berdasarkan Metode RGEC. *Jurnal Managemen Unud*, Vol.6 No.1
- Rahman, Fatmawati A. 2013. Analisis Metode EVA Pada Penilaian Kinerja Keuangan PT.Aneka Tambang(Persero),Tbk. *Jurnal Economix*, Vol. 1 No. 1.
- Romdhoni, Abdul Haris. 2016. Analisis Likuiditas Berbasis Laporan Keuangan PT. BNI Syariah Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol. 2 No. 2.
- Rustam, Bambang Rianto. 2013. *Manajemen Resiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta Selatan : Salemba
- Sari, Desy Mayang. 2017. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada PT.BNI Syariah,Tbk Tahun 2014-2015. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Vol.6 No.4
- Shaista asiuzzaman, Umadevi Nair, "Comparative study of the performance of Islamic and conventional banks The case of Malaysia", *Humanomics* Vol. 29 No. 1, 2013 pp. 43-60 q Emerald Group Publishing Limited 0828-8666 DOI 10.1108/08288661311299312.
- Suhendro, Dedi. 2017. Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT.Siantar Top,Tbk. *Jurnal Human Falah*, Vol. 4 No.2
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Susanto, H., AR, M., & A, Z. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) (Studi Pada

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 35(2), 60–67.

Statistik Perbankan Syariah (SPS).2019. OJK

Tanor, Melissa Olivia. Sabijono, Harijanto. Walandouw, Stanley Kho. 2015. Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Artha Graha International, Tbk. *Jurnal EMBA*, Vol. 3 No. 3.

\_\_\_\_\_. 2011. Surat Edaran No. 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

## **Modal Intelektual Islam dan Ukuran Perbankan terhadap Kinerja Maqashid Syariah**

**Yusro Rahma<sup>1\*</sup>, Atiqah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>1</sup>yusro.rahma@uinjkt.ac.id; <sup>2</sup>atiqah@uinjkt.ac.id

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

The high level of public trust in the growth of the world of Islamic banking makes Islamic banking have to think about changing strategies based on Islamic intellectual capital and performance based on Islamic maqashid with the role and size of banking as a strong supporter. This research aims to examine that Islamic Intellectual Capital (IIC) and size of banking influence toward Maqashid Syariah Performance (MSP). This research used a sample of Islamic banking in Indonesia listed in the FSA the period 2014 to 2018. Methods using moderated regression analysis. The results of this research prove that Islamic Banking Value Added of Human Capital (IBVAHU) has negative effect toward MSP at significance level 10%. Islamic Banking Value Added of Capital Employed (IBVACA) and Islamic Banking Value Added of Structure Capital (IBSTVA) have not effect as partially toward of MSP. Size of banking has not effect toward Maqashid Syariah Performance (MSP). Size of banking cannot moderate relationship between IBVACA and IBSTVA toward of MSP. But Size of banking can moderate relationship between Islamic Banking Value Added of Human Capital (IBVAHU) toward of MSP.

**Keywords:** Islamic intellectual capital, size of banking, maqashid syariah performance

### **Abstrak**

Tingginya kepercayaan masyarakat terhadap tumbuh suburnya dunia perbankan syariah membuat perbankan syariah harus memikirkan untuk merubah strategi yang berbasis pada modal intelektual islam dan kinerja yang berbasis pada maqashid syariah dengan peran serta ukuran perbankan sebagai penunjang yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji modal intelektual islam dan ukuran perbankan terhadap kinerja maqashid syariah. Penelitian ini menggunakan sampel perbankan syariah di Indonesia untuk periode 2014-2018. Metode yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tambah modal sumber daya berpengaruh negatif terhadap kinerja maqashid syariah pada level 10%. Islamic Banking Value Added of Capital Employed (IBVACA) dan Islamic Banking Value Added of Structure Capital (IBSTVA) tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja maqashid syariah. Ukuran perbankan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja maqashid syariah. Ukuran perbankan tidak dapat memoderasi hubungan antara IBVACA dan IBSTVA terhadap kinerja maqashid syariah. Tetapi Ukuran perbankan dapat memoderasi pengaruh antara Islamic Banking Value Added of Human Capital (IBVAHU) dan kinerja maqashid syariah.

**Kata Kunci:** Modal intelektual islam, ukuran perbankan, kinerja maqashid syariah

## PENDAHULUAN

Perbankan syariah merupakan entitas keuangan yang bertanggungjawab untuk menilai kinerja perbankan sesuai dengan fungsinya, namun sekarang ini perbankan syariah cenderung untuk mengutamakan profit, padahal sesuai dengan fungsinya perbankan syariah juga harus mengutamakan fungsi sosial. Sesuai dengan fungsi sosial maka perbankan harus memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Fungsi sosial yang memberikan manfaat dikenal dengan Maqashid Syariah dengan mengukur pertumbuhan lima tingkatan seperti: Aql, Dien, Nasl, Nafs dan Maal (Suharto, 2014).

Sesuai dengan pemahaman maqashid syariah, maka perbankan Islam harus memperhatikan dua hal pertama adalah profit dan yang tak kalah pentingnya adalah keberlangsungan usaha (*going concern*) untuk masyarakat secara luas. Syuwaibatul (2015) perbankan syariah dituntut untuk merubah strategi dari labor-based business kepada knowledge based business. Maka dari itu untuk menjadi *going concern* kita membutuhkan sumber daya berwujud dan sumber daya tidak berwujud dalam hal ini sumber daya tidak berwujud yaitu *human resource*. Human resource merupakan bagian besar dari sebuah modal intelektual yang dimiliki oleh perbankan syariah.

Ulum (2013) telah melakukan penelitian terkait dengan model penilaian kinerja Intellectual Capital untuk perbankan syariah yang diberi nama dengan IB VAIC (Islamic Banking value Added Intellectual Capital). IBVAIC itu sendiri merupakan modifikasi dari Value Added Intellectual Coefficient yang didesain untuk mengukur kinerja Intellectual Capital perusahaan perusahaan.

Hal yang mendasari perlunya dilakukannya penelitian yang terkait dengan intellectual capital menurut Ulum (2013) karena Pertama, industri perbankan merupakan salah satu dari 4 industri yang merupakan IC intencive industry sector dan dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Kedua, hasil penelitian di berbagai negara termasuk di Indonesia, menunjukkan bahwa IC memiliki peran dalam menggerakkan nilai perusahaan (*firm's value*). IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, Ulum (2014) – yang merupakan ukuran jangka pendek dan yang paling mudah dilihat, baik pada masa kini maupun di masa yang akan datang.

Pengembangan dari Islamic Intellectual Capital yang sudah dilakukan Ulum (2013) merupakan derivasi dari model Intellectual Capital yang sudah dikembangkan oleh Pulic. Hasil penelitian Ulum (2013) menunjukkan bahwa rumus utama untuk mengukur kinerja IC perbankan syariah tidak jauh berbeda dengan model Pulic, yaitu:  $iBVAIC^{TM} = iB-VACA + IB-VAHU + iB-STVA$ . Perbedaannya terletak pada akun-akun yang digunakan untuk mengembangkan rumus VA. VA dalam model Pulic dikonstruksi dari total pendapatan, sementara dalam iB-VAIC, VA dikonstruksi dari aktivitas-aktivitas syariah.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai intellectual capital yang telah dilakukan oleh Siswanti et al (2017), Abdul dan Nor (2014) dan Nawaz dan Hanifa (2017) menunjukkan hasil bahwa intellectual capital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Kinerja keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan total asset yang dimiliki berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut, Isbanah (2015) dan didukung oleh penelitian Wufroh (2017). Namun Hasil penelitian Oktaviana (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Perbankan syariah dituntut untuk menciptakan value added melalui intellectual capital. Hal ini sesuai penelitian Siswanti dkk (2017) yang menjelaskan *islamic intellectual capital* berpengaruh terhadap *islamic financial performance*. Pelaksanaan maqasid syariah oleh perbankan syariah telah menjadi perhatian beberapa peneliti ekonomi syariah. Omar (2008) melalui penelitiannya telah membuat pengukuran kinerja maqasid perbankan syariah dalam bentuk Shariah Maqasid Index (SMI). Kuppusamy (2010) melalui penelitiannya mencoba mengukur kinerja perbankan syariah melalui aspek syariah (*sharia conformity*) dan profitabilitas bank syariah.

Keterbaruan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu jika pada penelitian sebelumnya hanya meneliti pengaruh intellectual capital terhadap *islamic financial performance* dan ukuran perbankan terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh modal intelektual islam terhadap maqashid syariah dengan ukuran perbankan sebagai pemoderasi dan yang menjadi sampel penelitian pada penelitian ini adalah perbankan syariah. Alasan digunakannya perbankan syariah sebagai objek penelitian adalah karena saat ini perkembangan perbankan syariah sedang mengalami kemajuan yang cukup pesat hal ini dibuktikan dengan tumbuh suburnya peran perbankan syariah dan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah. Keberadaan *islamic intellectual capital* dan ukuran perbankan diharapkan dapat mewujudkan tujuan bisnis dan tujuan sosial bank syariah melalui maqasid syariah indeks.

*Resource-Based Theory* dipelopori oleh Penrose (1959) mengemukakan pandangan bahwa perusahaan merupakan kumpulan dari berbagai sumber daya. Sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. Wijayanti (2012) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis sumber daya (*resource-based view of the firm/RBV*) adalah suatu teori yang dikembangkan untuk menganalisis keunggulan bersaing suatu perusahaan yang menonjolkan keunggulan pengetahuan (*knowledge/ learning economy*) atau perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak berwujud (*intangible assets*).

Ulum (2013) mengajukan sebuah model pengukuran intellectual capital yang dinamakan Value Added intellectual Capital (VAIC). Model ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan efisiensi dari value added pada aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan sebagai hasil dari kemampuan intelektualnya. Komponen utamanya adalah Value Added Capital Employed ( $VACA=VA/CE$ ), Value Added Human Capital ( $VAHU=VA/HC$ ), dan Structural Capital Value Added ( $STVA=SC/VA$ )

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

## Maqashid Syariah

Secara bahasa Maqasid al-Syariah terdiri dari dua kata yaitu maqasyid dan syari'. Maqasid adalah bentuk jamak dari maqshud yang berarti tujuan, syariah berarti jalan menuju sumber. Secara sederhana maqashd al-syariah berarti tujuan dari disyariatkan hukum dalam islam. Dari sekian banyak pendapat pakar mengenai maqasid syariah, sebagaimana penelitian sebelumnya oleh Omar dan Dzuljastri (2008), maka peneliti menilai bahwa pandangan Ibn Ashur mengenai tujuan syariah yaitu menciptakan kesejahteraan dan menghindarkan keburukan identik dengan pendapat Abu Zahrah mengenai maqasid syariah, lebih jelas untuk diturunkan menjadi beberapa pengukuran. Sebagaimana Abu Zahrah mengelompokan tujuan-tujuan syariah, yang meliputi: 1) Tahdhib al-Fard (mendidik individu) 2) Iqamah al-Adl (menciptakan keadilan) 3) Jalb al-Maslahah (mencapai kesejahteraan). Maqasid syariah indeks adalah model pengukuran kinerja perbankan syariah yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik perbankan syariah. MSI dikembangkan dengan 3 faktor utama, yaitu: pendidikan, penciptaan keadilan dan pencapaian kesejahteraan, dimana ketiga faktor tersebut bersifat universal. Berikut ini adalah tabel model pengukuran kinerja *Maqashid Syari'ah*.

Teori sumber daya menjelaskan perbankan yang bisa mengatur *good resource* dan *good knowledge* maka perbankan tersebut mempunyai *competitive advantage* untuk *financial performance*. Evaluasi kinerja perbankan syariah saat ini cenderung memprioritaskan aspek pencarian laba. Hal ini cenderung menepikan peran perbankan syariah dalam fungsi sosialnya (Ashar, 2015).

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pengukuran aspek fungsi sosial dari perbankan syariah disamping kinerja keuangan yang selama ini ada (Ashar, 2015). Aspek tersebut yakni berbentuk sebagai indeks kemanfaatan lembaga keuangan atau yang lebih dikenal dengan Maqashid Syariah dengan mengukur pertumbuhan lima parameter seperti: Aql, Dien, Nasl, Nafs dan Maal (Suharto, 2014).

Jika penelitian sebelumnya Siswanti et al (2017) menunjukkan bahwa Islamic Intellectual Capital berpengaruh terhadap Islamic Financial Performance. Syuwaibatul (2015) menunjukkan bahwa Intellectual Capital berpengaruh terhadap Kinerja keuangan Efek Syariah. Abdul dan Nor (2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan Saudi Arabia dengan 11 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Saudi Arabia (Tadawel) tahun 2008-2010.

Menurut Nawaz dan Haniffa (2017) ada hubungan positif yang signifikan antara VAIC dan ROA; Hubungan positif yang signifikan antara ROA dan Capital employed efficiency (CEE) dan Human capital efficiency (HCE), tetapi tidak ada hubungan yang signifikan dengan Structural capital efficiency dengan ROA. Tidak terdapat pengaruh signifikan IC terhadap CAR, NPF, NIM, FDR, PDN perbankan syariah; Terdapat pengaruh signifikan IC terhadap ROA, ROE, BOPO perbankan syariah.

Penelitian terkait dengan Intellectual Capital terhadap kinerja perusahaan sebenarnya merupakan penelitian yang sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya akan tetapi dari efisiensi modal intelektual dari berbagai peneliti menghasilkan kesimpulan yang masing

masing berbeda satu dengan lainnya. Berikut ini merupakan gap research dari penelitian sebelumnya yaitu yang menguji Value Added Human Capital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ditemukan oleh Ritonga dan Andriyane (2011). Value Added Human Capital tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditemukan oleh Sastrodiharjo (2014). Value Added Human Capital berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan ditemukan oleh Utara dan Mildawati (2014).

Solechan (2017) menyatakan bahwa Value Added Human Capital berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan TOBINS Q, VAHC tidak berpengaruh terhadap EPS. Value Added Capital Employed berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ditemukan oleh Ritonga dan Andriyane (2011) Sastrodiharjo (2014). Value Added Capital Employed tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditemukan oleh Dewi dan Isnuwardhana (2014). Value Added Structure Capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditemukan oleh Utara dan Mildawati (2014) namun menurut Dewi dan Isnuwardhana (2014) dan Sastrodiharjo (2014) Value Added Structure Capital tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Gap research dari penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk lebih lanjut meneliti efisiensi dari modal intelektual islam yang diukur dari capital employed, human capital dan structure capital terhadap kinerja maqashid syariah dengan ukuran perbankan sebagai variabel pemoderasi, sehingga hipotesis penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub>: Islamic Banking Value Added of Capital Employed berpengaruh terhadap Maqashid Syariah Performance.
- H<sub>2</sub>: Islamic Banking Value Added of Human Capital berpengaruh terhadap Maqashid Syariah Performance.
- H<sub>3</sub>: Islamic Banking Value Added of Structure Capital berpengaruh terhadap Maqashid Syariah Performance.
- H<sub>4</sub>: Ukuran Perbankan berpengaruh terhadap Maqashid Syariah Performance.
- H<sub>5</sub>: Islamic Banking Value Added of Capital Employed berpengaruh terhadap Maqashid Syariah Performance dengan Size sebagai Pemoderasi
- H<sub>6</sub>: Islamic Banking Value Added of Human Capital berpengaruh terhadap Maqashid Syariah Performance dengan Size sebagai Pemoderasi
- H<sub>7</sub>: Islamic Banking Value Added of Structure Capital berpengaruh terhadap Maqashid Syariah Performance dengan Size sebagai Pemoderasi

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan kausalitas yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh *islamic intellectual capital* terhadap Maqashid Syariah Performance dan Ukuran Perbankan sebagai Pemoderasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah di Indonesia tahun 2014–2018.

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah dengan MRA (Moderated Regression Analysis). Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh yang dihasilkan

dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini telah dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{MSP} = \beta_0 + \beta_1 \text{IBVACA} + \beta_2 \text{IBVAHU} + \beta_3 \text{IBSTVA} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_1 \text{IBVACA.SIZE} + \beta_2 \text{IBVAHU.SIZE} + \beta_3 \text{IBSTVA.SIZE} + \varepsilon$$

Keterangan:

MSP = Maqashid Syariah Performance

IBVACA = Islamic Banking Value Added of Capital Employed

IBVAHU = Islamic Banking Value Added of Human Capital

IBSTVA = Islamic Banking Value Added of Structure Capital

SIZE = Ukuran Perbankan Syariah

### Islamic Intellectual Capital

Islamic Intellectual Capital diukur menurut penelitian yang diadopsi Ulum (2013).

1. Islamic Banking Value Added of Capital Employed (IB VACA), dengan formula:

$$\text{IBVACA} = \text{VA}/\text{CE}$$

VA (Value Added) : Output - Input

Output : total pendapatan

Input : beban operasional dan beban operasional kecuali beban karyawan

CE : Capital Employed

2. Islamic Banking Value Added of Human Capital (IBVAHU), dengan formula:

$$\text{IBVAHU} = \text{VA}/\text{HC}$$

HC : human capital

3. Islamic Banking Value Added of Structure Capital (IBSTVA), dengan formula:

$$\text{IBSTVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

SC (Structure Capital): VA-HC

### Size

Ukuran perbankan syariah diukur dengan menggunakan natural logaritma Aset.

### Maqashid Syariah Performance (MSP)

Maqashid Syariah Performance (MSP) diukur dengan formula sebagai berikut:

$$\text{MSP} = \text{Indikator Tujuan 1} + \text{Indikator Tujuan 2} + \text{Indikator Tujuan 3}$$

Berikut ini adalah tabel model pengukuran kinerja *Maqashid Syari'ah*.

**Tabel 1 Model Pengukuran Kinerja *Maqashid Syari'ah***

Konsep (Tujuan)	Dimensi	Elemen (Unsur)	Rasio Kinerja	Sumber Data
1. Educating Individual	D1. Meningkatkan Pengetahuan	E1. Hibah Pendidikan	R1. Hibah Pendidikan/ total pendapatan	Laporan Tahunan
		E2. Penelitian	R2. Biaya Penelitian/total biaya	Laporan Tahunan
	D2. Menambah dan meningkatkan kemampuan baru	E3. Pelatihan	R3. Biaya Pelatihan/ total biaya	Laporan Tahunan
		E4. Publisitas	R4. Biaya Publisitas/total biaya	Laporan Tahunan
D3. Menciptakan Kesadaran Masyarakat akan Keberadaan Bank Syariah	D4. Kontrak yang Adil	E5. Pengembalian yang Adil	R5. Laba/total pendapatan	Laporan Tahunan
		E6. Biaya yang Terjangkau	R6. Piutang Tak Tertagih/total investasi	Laporan Tahunan
		E7. Produk Bank Non Bunga	R7. Pendapatan Non Bunga/total pendapatan	Laporan Tahunan
2. Mewujudkan Keadilan	D7. Profitabilitas Masyarakat	E8. Rasio Laba	R8. Laba Bersih/ total aktiva	Laporan Tahunan
		E9. Pendapatan Personal	R9. Zakat/lababersih	Laporan Tahunan
		E10. Rasio Investasi pada Sektor Riil	R10. Penyaluran untuk Investasi/ total penyaluran	Laporan Tahunan
3. Kepentingan Masyarakat	D8. Pendistribusian Kekayaan& Laba			
	D9. Investasi pada Sektor Riil yang Vital			

Sumber: Omar dan Dzuljastri (2009)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada populasi perbankan syariah di Indonesia. Saat ini, tercatat ada 12 bank yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan menjalankan operasi bisnisnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dari kedua belas bank syariah, 11 bank diambil sebagai sampel penelitian. Sampel merupakan entitas yang secara berkala menerbitkan laporan tahunan selama periode 2014-2018, dipublikasikan, dan dapat diakses secara umum.

Berikut ini adalah hasil uji yang dilakukan:

**Tabel 2 Uji Parsial Islamic Intellectual Capital dan Ukuran Perbankan Terhadap Kinerja Maqashid Syariah**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,159	,424		,374	,710
IBVACA	-,110	,111	-1,354	-,997	,324
IBVAHU	-,313	,113	-8,657	-2,766	,008
IBSTVA	,164	,141	1,443	1,163	,251
1 NL ASET	,007	,033	,038	,213	,832
VACA.ASET	,008	,009	1,187	,871	,388
VAHU.ASET	,024	,009	8,556	2,744	,009
STVA.ASET	-,013	,012	-1,414	-1,128	,265

Sumber: data diolah, 2020

### **Pengaruh Islamic Banking Value Added of Capital Employed (IBVACA) terhadap Maqashid Syariah Performance (MSP)**

Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa variabel IBVACA menunjukkan nilai dengan probabilitas tingkat signifikansi sebesar 0,324. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya IBVACA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap MSP dan hipotesis 1 ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya Nawaz dan Haniffa (2017), Wahyuni dan Pujiharto (2016) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Islamic Banking Value Added of Capital Employed (IBVACA) terhadap kinerja perusahaan perbankan baik yang diukur dengan profitabilitas ataupun yang diukur dengan Islamic Financial Performance.

Pengukuran kinerja bank syariah berbasis maqasid syariah merupakan proses untuk menentukan apakah bank syariah dapat mencapai tujuan bank syariah yang diturunkan dari maqasid syariah. Pengukuran kinerja mempunyai hubungan langsung dengan dengan tujuannya, sehingga indikator-indikator pencapaian kinerjanya akan diturunkan dari tujuan-tujuan tersebut. Mohammed, Razak dan Taib (2008) menggunakan klasifikasi maqasid syariah menurut Abu Zaharah (1997) yaitu: (1) Tahdhib al-Fard (mendidik individu); (2) Iqamah Al-adl (menegakkan keadilan), dan; (3) Jaib al-Maslahah (meningkatkan kesejahteraan).

Akan tetapi hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dimitrios et al (2011) yang menunjukkan bahwa Islamic Banking Value Added Capital (IBVACA) tidak berpengaruh terhadap Financial Performance. Seperti kita ketahui IBVACA itu sendiri diukur dari total pendapatan dikurangi dengan beban operasional dan beban non operasional kecuali beban karyawan yang dibagi dengan capital employed. Yang artinya tidak berpengaruhnya IBVACA terhadap Maqashid Syariah Performance hal ini bisa disebabkan karena rutinitas operasional perbankan syariah yang ada di Indonesia tidak jauh dari rutinitas operasional perbankan konvensional seperti kita ketahui perbankan syariah di Indonesia merupakan

hasil peranakan dari perbankan konvensional sehingga praktik manajerial yang ada di perbankan syariah itu sendiri mengacu pada praktik perbankan konvensional. Hal ini menunjukkan adanya indikasi syariah labelling yang digunakan, hanya berorientasi pada penciptaan nilai syariah tanpa memahami substansi dari maqashid syariah performance (Sofyani dan Akbar, 2015). Jika kita lihat pada prakteknya antara kegiatan operasional perbankan syariah dan perbankan konvensional tidak jauh berbeda. Adapun perbedaan yang ada antara perbankan syariah dan perbankan konvensional hanya terletak pada produk perbankan syariah itu sendiri.

### **Pengaruh Islamic Banking Value Added of Human Capital (IBVAHU) terhadap Maqashid Syariah Performance (MSP)**

Variabel IBVAHU menunjukkan nilai dengan probabilitas tingkat signifikansi sebesar 0,008. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 IBVAHU berpengaruh negatif dan signifikan terhadap MSP dan hipotesis 2 ditolak pada signifikansi alpha 5%, maka IBVAHU berpengaruh negatif dan signifikan terhadap MSP.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya Nawaz dan Haniffa (2017), yang menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Islamic Banking Value Added of Human Capital (IBVAHU) terhadap kinerja perusahaan perbankan baik yang diukur dengan profitabilitas. Namun penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Wahyuni dan Pujiharto (2016) yang menjelaskan bahwa Islamic Banking Value Added of Human Capital (IBVAHU) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan profitabilitas. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Hermawan (2018) yang menunjukkan bahwa Islamic Intellectual Capital berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Maqashid Syariah Index. Menurut Hermawan (2018) pengaruh negatif ini disebabkan karena perusahaan perbankan syariah di Indonesia para human capital atau sumberdaya manusia yang ada di perbankan syariah belum secara maksimal untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya manusia yang kompetitif untuk meningkatkan kinerja maqashid syariah. Perusahaan perbankan masih lebih terfokus untuk meningkatkan kinerja keuangan yang sifatnya jangka pendek (return).

Adanya pengaruh yang negatif dapat dikarenakan karyawan yang kurang produktif. Islamic intellectual capital salah satu komponennya adalah human capital yang diukur dengan beban karyawan. Beban karyawan yang tinggi tidak menjadi jaminan bahwa produktivitas dari tenaga kerja juga tinggi. Adanya kenaikan beban karyawan tanpa diiringi peningkatan produktivitas kerja yang tinggi membuat Islamic Intellectual Capital yang diukur dengan human capital berpengaruh negatif terhadap kinerja yang diukur dengan maqashid syariah performance. Hal ini juga didukung dengan berdasarkan data perkembangan nilai iB-VAHU dari tahun 2014 sampai tahun 2018 menunjukkan nilai yang mengalami penurunan, hal ini yang menyebabkan Islamic Intellectual Capital yang diukur dengan human capital berpengaruh negatif terhadap Maqashid Syariah Performance.

### **Pengaruh Islamic Banking Value Added of Structure Capital (IBSTVA) terhadap Maqashid Syariah Performance (MSP)**

Variabel IBSTVA menunjukkan nilai dengan probabilitas tingkat signifikansi sebesar 0,251. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya IBSTVA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap MSP dan hipotesis 3 ditolak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya Wahyuni dan Pujiharto (2016) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Islamic Banking Value Added of Structure Capital (IBSTVA) terhadap kinerja perusahaan perbankan baik yang diukur dengan profitabilitas ataupun yang diukur dengan Islamic Financial Performance. Namun penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Nawaz dan Haniffa (2017) yang menunjukkan bahwa Islamic Banking Structure Capital tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Alasan yang mendasari structure capital tidak berpengaruh lebih disebabkan kepada rasio structure capital employed yang harus mengacu pada aturan Bank Indonesia yang artinya masih cenderung mengacu pada nilai profit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total biaya atau investasi infrastruktur dan sistem kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan tidak mampu memberikan value added terhadap kebutuhan kinerja maqashid syariah. Hal ini terjadi karena perusahaan fokus pada pemenuhan kebutuhan untuk pembangunan internal perusahaan secara efektif dan efisien. Dengan terciptanya kondisi internal yang baik diharapkan dapat menciptakan value added yang tinggi pula bagi perusahaan di masa mendatang sehingga sustainability perusahaan perbankan syariah dapat terjaga. Hal ini disebabkan karena usia perbankan syariah masih sangat muda dan sangat perlu untuk keberlangsungan usaha.

### **Pengaruh Size terhadap Maqashid Syariah Performance (MSP)**

Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa variabel Size menunjukkan nilai dengan probabilitas tingkat signifikansi sebesar 0,832. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya IBSTVA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap MSP dan hipotesis 3 ditolak.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ukuran perbankan syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja maqashid syariah. Hal ini dapat disebabkan bahwa ukuran perbankan syariah yang besar tersebut belum didukung oleh kinerja pengelolaan secara islami yang bagus. Artinya ukuran perbankan syariah tidak dapat digunakan sebagai jaminan perbankan syariah yang besar mempunyai kinerja perbankan syariah yang bagus. Ukuran perbankan syariah yang diukur dengan total aset merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh perbankan syariah. Besarnya perbankan syariah tidak serta merta dianggap baik oleh masyarakat dan investor hal ini terbukti dengan kecenderungan masyarakat dan investor untuk memilih perbankan syariah yang sedang tumbuh kembang dibandingkan dengan perbankan syariah yang besar. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Oktaviana (2016) yang juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian

sebelumnya yaitu hasil penelitian Wufron (2017) dan Isbanah (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

### **Pengaruh IBVACA terhadap MSP dengan Size sebagai Pemoderasi**

Hipotesis kelima meneliti mengenai pengaruh Islamic Banking Value Added of Capital Employed (IBVACA) terhadap Maqashid Syariah Performance (MSP) dengan Size sebagai pemoderasi. Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa variabel IBVACA menunjukkan nilai dengan probabilitas tingkat signifikansi sebesar 0,388. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya IBVACA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap MSP dengan size sebagai pemoderasi dan hipotesis 1 ditolak.

Ukuran perbankan Tidak dapat memoderasinya pengaruh IBVACA terhadap Maqashid Syariah performance hal ini bisa disebabkan karena rutinitas operasional perbankan syariah yang ada di Indonesia tidak jauh dari rutinitas operasional perbankan konvensional dan tidak terdukungnya dengan besar atau kecilnya ukuran perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya indikasi syariah labelling yang digunakan, hanya berorientasi pada penciptaan nilai syariah tanpa memahami substansi dari maqashid syariah performance (Sofyani dan Akbar, 2015). Artinya antara kegiatan operasional perbankan syariah antara perbankan yang berukuran besar, sedang dan kecil tidak mampu memberikan penciptaan nilai tambah kinerja yang berbasis maqashid syariah.

### **Pengaruh IBVAHU terhadap MSP dengan Size sebagai Pemoderasi**

Hipotesis keenam meneliti mengenai pengaruh Islamic Banking Value Added of Human Capital (IBVAHU) terhadap Maqashid Syariah Performance (MSP) dengan Size sebagai Pemoderasi. Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa variabel IBVAHU menunjukkan nilai dengan probabilitas tingkat signifikansi sebesar 0,009. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 IBVAHU berpengaruh positif dan signifikan terhadap MSP dan hipotesis 2 diterima maka IBVAHU akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap MSP dengan Size sebagai Pemoderasi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya Nawaz dan Haniffa (2017), yang menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Islamic Banking Value Added of Human Capital (IBVAHU) terhadap kinerja perusahaan perbankan baik yang diukur dengan profitabilitas. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa keberadaan ukuran perbankan yang besar akan turut pula didukung oleh human capital yang berkualitas sehingga juga memaksimalkan terjadinya penciptaan nilai yang berbasis maqashid syariah untuk dunia perbankan syariah supaya dapat mengelola dan mengembangkan sumber daya manusia yang kompetitif untuk meningkatkan kinerja maqashid syariah. teori sumber daya yang menunjukkan bahwa perbankan syariah yang bisa mengatur good resource dan good knowledge maka perbankan syariah tersebut mempunyai competitive advantage untuk kinerja keuangannya namun hal ini semua tidak lepas dari fungsi sosial sebuah perbankan syariah yang juga harus menganalisis model pengukuran kinerja yang berbasis pada maqashid syariah yang dilihat dari aspek pendidikan, penciptaan keadilan dan pencapaian

kesejahteraan ditambah lagi dengan peran ukuran perbankan syariah yang besar akan turut mendukung kuatnya peran serta modal intelektual islam dan kinerja perbankan yang berbasis maqashid syariah.

### **Pengaruh IBSTVA terhadap MSP dengan Size sebagai Pemoderasi**

Hipotesis ketujuh meneliti mengenai pengaruh Islamic Banking Value Added of Structure Capital (IBSTVA) terhadap Maqashid Syariah Performance (MSP) dengan Size sebagai Pemoderasi. Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa variabel IBSTVA menunjukkan nilai dengan probabilitas tingkat signifikansi sebesar 0,265. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya IBSTVA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap MSP dengan size sebagai pemoderasi dan hipotesis 3 ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh antara total biaya atau investasi infrastruktur dan sistem kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan yang berakibat pada tidak mampunya memberikan value added terhadap kebutuhan kinerja maqashid syariah.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini Islamic Banking Value Added of Capital Employed (IBVACA) tidak berpengaruh terhadap Maqashid Syariah Performance. Islamic Banking Value Added of Human Capital (IBVAHU) berpengaruh negatif terhadap Maqashid Syariah Performance (MSP). IBSTVA tidak berpengaruh terhadap Maqashid Syariah Performance. Ukuran perbankan tidak berpengaruh terhadap kinerja maqashid syariah. Ukuran perbankan sebagai variabel pemoderasi hanya bisa memoderasi pengaruh antara IBVAHU (Islamic Banking Value Added of Human Capital) terhadap Maqashid Syariah Performance. Sedangkan ukuran perbankan tidak dapat memoderasi pengaruh IBVACA dan IBSTVA terhadap Maqashid Syariah Performance.

Implikasi dari penelitian ini secara teoritis mendukung teori sumber daya yang menunjukkan bahwa perbankan syariah yang bisa mengatur good resource dan good knowledge maka perbankan syariah tersebut mempunyai competitive advantage untuk kinerja keuangannya namun hal ini semua tidak lepas dari fungsi sosial sebuah perbankan syariah yang juga harus menganalisis model pengukuran kinerja yang berbasis pada maqashid syariah yang dilihat dari aspek pendidikan, penciptaan keadilan dan pencapaian kesejahteraan ditambah lagi dengan peran ukuran perbankan syariah yang besar akan turut mendukung kuatnya peran serta modal intelektual islam dan kinerja perbankan yang berbasis maqashid syariah. Secara praktis keberadaan penelitian ini mampu memacu adrenalin dari perbankan syariah untuk terus menumbuhkan kembangkan dengan memunculkan inovasi atas aset berwujud dan aset tidak berwujud atau inovasi atas produk perbankan syariah sebagai bagian dari intelektual modal islam perbankan syariah. Namun yang tak kalah pentingnya adalah sebagai sebuah perbankan yang berbasis syariah sudah seharusnya perbankan syariah untuk mengukur kinerja keuangannya yang tidak hanya dari nilai profitabilitas semata tetapi juga memandang jauh ke depan menggunakan ukuran kinerja

berbasis keuangan islam dengan mengukur dari tiga faktor yaitu faktor pendidikan yang ikut menilai tumbuh kembangnya sumber daya manusia dari sisi pelatihan dan pendidikan yang sudah diberikan kepada para karyawan sehingga para sumberdaya manusia yang ada di perbankan syariah mampu untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya tumbuh kembangnya perbankan syariah guna memacu tingginya perekonomian rakyat Indonesia. Faktor kedua yaitu dari sisi penciptaan keadilan artinya masyarakat akan tersadar dengan tingginya keadilan yang diberikan oleh perbankan syariah untuk masyarakat bahwa perbankan syariah meniadakan riba dan menumbuhkan suburkan bagi hasil dari setiap kegiatan transaksinya sehingga pada faktor ketiga ini akan terwujud yaitu tercapainya kesejahteraan tidak hanya kesejahteraan untuk perbankan syariah itu sendiri akan tetapi juga kesejahteraan masyarakat akan lebih terwujud. Sehingga hal ini semua akan membuat ukuran perbankan syariah akan terus tumbuh dan berkembang pesat di tanah Nusantara tercinta ini. Semoga penelitian ini akan memberikan sinyal baru bagi penelitian selanjutnya dengan keterbaruan yang lebih terkini dengan menambahkan variabel bebas dan sampel dan manfaat yang lebih besar untuk dunia perbankan syariah.

## PUSTAKA ACUAN

- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah: An Introductory Guide*. International Institute of Islamic Thought.
- Dewi, Nisa Castrena dan Isyнуwardhana. (2014). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek. *Jurnal keuangan dan Perbankan* Vol 18 No. 2 Mei
- Isbanah, Yuyun. (2015). Pengaruh ESOP, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Research in Economics and Management*. Vol 15 No.1 Januari.
- Iqbal dan Mirakhor. (2008). Stakeholder Model of Corporate Governance in Islamic Economic System. *Islamic Economic Studies*, Vol 11, Juli.
- Kuppusamy, Mudiarsan, *et al.* (2010). *Measurement of Islamic Banks Performance Using a Shari'ah Conformity and Profitability Model*, International Association for Islamic Economics Review of Islamic Economics, Vol. 13, No. 2
- Maditinos, D., Chatzoudes, D., Tsairidis, C., & Theriou, G. (2011). The impact of intellectual capital on firm's market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*, 12(1), 132-151.
- Mohammaed, M.O dan Taib, F.M. (2009). *Testing the Performance Measures Based on Maqasid al-Shari'ah (PMMS) Model on 24 Selected Islamic and Conventional Banks*. Working Paper.
- Nawaz, T., & Haniffa, R. (2017). Determinants of financial performance of Islamic banks: An intellectual capital perspective. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 8(2), 130-142.
- Oktaviana. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance

- terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol 53 No.12 Desember 2016
- Omar dan Dzuljastri. (2008). *The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework*. IIUM INTAC IV best paper
- Omar Muhammed, Mustafa. (2008). *The Performance Measures of Islamic Banking Based on The Maqasid Framework*. Universities Sains: Malaysia
- Sastrodiharjo, Istianingsih. (2014). Efisiensi Modal Intelektual dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntabilitas*. Vol VII No.3 Desember 2014
- Syuwaibatul. (2015). Pengaruh Modal Intellectual dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Efek Syariah. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya*.
- Siswanti, et al. (2017). *The Impact of Islamic Corporate Governance, Islamic Intellectual Capital and Islamic Financial Performance on Sustainable Business Islamic Banks*. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 316-323.
- Suharto. (2014). Praktek Bank Syariah dan Tantangannya. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol 5, No 1
- Solechan, Ahmad. (2017). Pengaruh Efisiensi Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi* Vol 1 No.1
- Ulum, I. (2013). iB-VAIC: Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Inferensi*. 7(1) , 183-204.
- Ulum, I. (2014). Intellectual Capital Performance of Indonesian Banking Sector A Modified VAIC Perspective. *Asian Journal of Finance and Accounting*. Vol 6 (2).
- Untara, Andini Permata dan Mildawati. (2014). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di BEI. *Jurnal Riset dan Ilmu Akuntansi*. Vol 3 No.10 Tahun 2014
- Wufron. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek. *Jurnal Wacana Ekonomi*. Vol 16. No.3 Tahun 2017.

## **Apakah Terjadi Perpindahan Simpanan Nasabah Bank Kecil Ke Bank Besar (*Flight to Quality*) Pada Saat Krisis Pandemi Covid-19?**

**Hasan Ashari<sup>1\*</sup>, Trinandari Prasetyo Nugrahanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Perbanas Institute, Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>ashar176@yahoo.com, <sup>2</sup>trinandari@perbanas.id

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

This paper aims to explain whether flight to quality or the transfer of deposit funds from small banks to large banks actually occurred during the Covid-19 pandemic crisis as suspected by banking analysts. This research is descriptive research with a quantitative approach. The secondary data source in this study was obtained from the website of the Indonesia Deposit Insurance Corporation which lists the value of Commercial Bank Deposits from July 2013 to d. July 2020. Analysis of the data using panel data regression analysis. The results of this study conclude that 1) the Covid-19 pandemic does not significantly affect the performance of small banks in collecting deposits, 2) the Covid-19 pandemic causes flight to quality small bank deposits, namely Book 1 banks, Islamic banks, and regional banks to category banks. others who have large assets and 3) Economic growth does not affect the performance of small banks in collecting deposits during the Covid-19 Pandemic.

**Keywords:** flight to quality, Covid-19 pandemic, customer's saving

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan apakah *flight to quality* atau perpindahan dana simpanan dari bank kecil ke bank besar benar-benar terjadi pada saat krisis Pandemi Covid-19 sebagaimana yang ditengarai oleh para analis perbankan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari situs Lembaga Penjamin Simpanan yang mencantumkan nilai Simpanan Bank Umum dari Juli 2013 s.d. Juli 2020. Analisis atas data menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) Pandemi Covid-19 tidak mempengaruhi secara signifikan kinerja bank kecil dalam menghimpun Simpanan, 2) Pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya *flight to quality* Simpanan bank kecil yaitu bank Buku 1, bank Syariah, dan bank Daerah ke bank kategori lain yang memiliki aset Besar dan 3) Pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kinerja bank kecil dalam menghimpun simpanan pada masa Pandemi Covid-19.

**Kata Kunci:** *flight to quality*, pandemi Covid-19, simpanan nasabah

## PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II-2020 berada di angka -5,23% dimana sebelumnya pada kuartal I-2020 berada di angka -2,3%. Pertumbuhan negatif dimaksud dipengaruhi oleh terjadinya Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak Maret 2020. Capaian dua angka pertumbuhan ekonomi tersebut membuat kemungkinan terjadinya ancaman resesi/krisis di Indonesia. Terjadinya krisis ekonomi di Indonesia bukan merupakan sesuatu yang baru, karena telah mengalaminya pada tahun 1997-1998 dan tahun 2008. Kejadian yang buruk diharapkan tidak terulang karena menyebabkan menurunnya kesejahteraan rakyat, bertambahnya penduduk miskin dan juga memberikan dampak kepada sektor perbankan. Bercermin pada dua krisis dimaksud yang berdampak pada perbankan, maka pertumbuhan ekonomi pada kuartal-I dan Kuartal II-2020 (yang juga mengalami minus) kemungkinan juga akan berdampak kepada sektor perbankan di Indonesia.

Pengelolaan risiko keuangan melekat pada bisnis bank dan peran bank sebagai lembaga perantara keuangan yang ada risiko bisnis. Sehingga bank-bank dalam bisnis akan mengambil dan menerima risiko yang secara unik merupakan bagian dari layanan bank serta menghindari risiko yang tidak perlu atau jika ada berupaya mentransfernya ke pihak lain (Nugrahanti, 2016). Sementara dari sisi nasabah penyimpan, untuk menghindari kemungkinan paparan risiko yang suatu saat terjadi pada nasabah bank di Indonesia yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan nasabah dan bermuara kemungkinan terganggunya stabilitas sistem perbankan, pemerintah menjalankan perannya melalui lembaga yang dikenal sebagai Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) (Ashari & Nugrahanti, 2018).

Pada masa pandemi Covid-19, terdapat indikasi adanya fenomena *flight to quality* atau perpindahan dana dari investasi yang berisiko tinggi kepada investasi yang lebih aman. Dalam konteks perbankan, *flight to quality* dimaknai dengan adanya perpindahan dana dari bank dengan kategori kecil ke bank dengan kategori besar misalnya dari bank Buku 1 ke bank Buku 2. Nasabah penyimpan yang memiliki dana besar mengalihkan simpanannya ke bank yang dari sisi risiko dianggap lebih berkualitas. Untuk menghindari risiko, nasabah penyimpan menyimpan dananya di bank yang lebih besar yang mungkin berdasarkan keyakinan bahwa bank besar "*too big to fail*" (terlalu besar untuk gagal) dan bank besar dianggap tempat yang tepat untuk menyimpan uang tunai.

Referensi jurnal ilmiah yang membahas mengenai adanya *flight to quality* pada industri perbankan khususnya dalam kondisi pandemi ini belum banyak didokumentasikan, sehingga menurut hemat penulis perlu diteliti untuk menambah referensi para praktisi, akademisi dan pemerhati perbankan. Dari latar belakang tersebut, yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah dampak pandemi Covid-19 mempengaruhi kinerja bank kecil dalam menghimpun Simpanan? 2) Apakah terdapat pengaruh *flight to quality* kinerja Bank Buku 1, Bank Syariah dan Bank Daerah pada saat terjadi krisis Pandemi Covid-19 dan 3) Apakah Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kinerja bank kecil dalam menghimpun simpanan pada masa Pandemi Covid-19?

Tujuan penelitian dalam hal ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bukti

empiris dampak krisis pandemi Covid-19 mempengaruhi kinerja perbankan khususnya terkait dengan penghimpunan Simpanan bank. Sedangkan manfaat penelitian ini ialah memberikan informasi mengenai *flight to quality* sebagai salah satu hal yang harus dipertimbangkan industri perbankan pada masa krisis, dan sebagai bahan masukan bagi praktisi perbankan dan regulator untuk memitigasi dampak adanya *flight to quality* pada masa yang akan datang untuk menjamin agar persaingan yang ada dalam industri perbankan tidak menyebabkan kematian bank-bank kategori kecil.

*Flight to quality* sebagai dampak dari persaingan tak dapat dihindarkan dihindarkan. Persaingan secara mikro dalam suatu industri akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang membuat perusahaan perlu menyusun strategi dalam menghadapi persaingan (Baye, 2009). Dalam skala makro, persaingan berpengaruh positif bagi konsumen. Secara teori, pengaruh persaingan terhadap kinerja perusahaan dapat dijelaskan dengan pendekatan *Structure Conduct Performance (SCP)* (Martin, 1994). Dalam SCP dijelaskan bahwa industri yang terjadi persaingan sempurna akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan monopolistik (Armstrong & Kotler, 2008; Baye, 2009) dan terdorong untuk mengembangkan strategi guna memenuhi ekspektasi konsumen, sehingga dapat memberikan kesejahteraan optimal bagi masyarakat dengan adanya efisiensi (Martin, 2005), serta menghindari distorsi harga, distorsi biaya dan *rent seeking* (Holmstrom & Tirole, 1994; Lipezynski et al., 2005).

Walaupun menurut Stigler (1964) dan Ravenscraft & Scherer (1989) SCP adalah kerangka kerja yang paling banyak digunakan untuk analisis kinerja industri perbankan (Gilbert, 1984), terdapat keterbatasan pada teori SCP yakni mengasumsikan bahwa persaingan yang meningkatkan kinerja di pasar terjadi antar perusahaan dengan kapasitas yang setara (Kreps, 1990; Lipezynski et al., 2005). Namun fakta yang terjadi di pasar adalah perusahaan yang kecil dan besar satu sama lain bersaing memperebutkan pangsa pasar. Fenomena tersebut juga berlaku pada industri perbankan yang di dalamnya terdapat bank kategori kecil. Pada saat terdapat tekanan persaingan, bank kategori kecil akan meningkatkan inovasi dalam pelayanan, dan lebih efisien dalam operasionalnya. Namun jika terjadi persaingan yang tidak setara, dalam kondisi tertentu persaingan tersebut akan mengakibatkan adanya perpindahan dana dari bank kecil ke bank besar.

Sebagai contoh, pada saat terjadi krisis 2007-2008 terjadi fenomena bank mengalami penurunan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada saat krisis (Acharya & Mora, 2012), hal ini berbeda dengan fenomena sebelumnya yang terjadi dimana bank dipandang sebagai tempat yang aman untuk menyimpan dana/*safe haven* (Gatev & Strahan, 2006). Pada kondisi krisis dimaksud, bank yang mengalami penurunan DPK paling besar pada umumnya adalah bank-bank kecil (Acharya & Mora, 2012).

Dalam penelitian Martinez-Peria & Schmukler (2001) dan Hasan, et al. (2013) ditemukan bahwa pada saat terjadi kondisi krisis, nasabah penyimpan cenderung menerapkan *market discipline* dalam dua bentuk, yaitu: 1) meminta suku bunga tinggi kepada bank (Brewer & Mondschean, 1994; Hess & Feng, 2007; Uchida & Satake, 2009). 2) Menarik dananya dan memindahkan dananya ke bank lain (Goldberg & Hudgins 2002; Maechler & McDill, 2006; Shimizu, 2009). Di Indonesia, Bank Indonesia (2010) mendokumentasikan fenomena

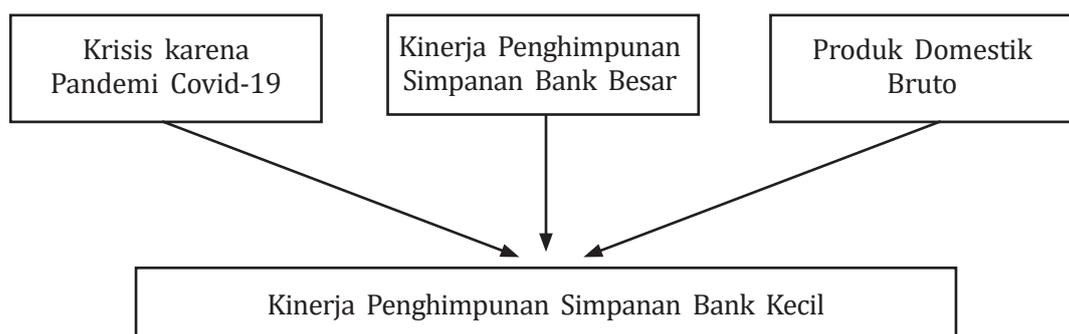
perpindahan dana dari bank-bank menengah dan kecil pada periode krisis 2008. Kondisi yang disebutkan tersebut terkait dengan fenomena *flight to quality*.

*Flight to quality* adalah kondisi ketika investor berupaya menjual aset yang dianggap berisiko dan membeli aset yang aman (Caballero dan Kurlat, 2008). Berdasarkan historis krisis pada tahun-tahun sebelumnya, terdapat *flight to quality* yang semakin intensif selama periode krisis keuangan di kawasan Asia-Pasifik. Pada periode itu ditemukan adanya hubungan negatif antara pengembalian saham dan obligasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor menganggap obligasi pemerintah sebagai instrumen keuangan yang lebih aman daripada saham selama ini. Tingkat kebebasan ekonomi di suatu negara mempengaruhi kecenderungan *flight to quality* (Chang, & Hsueh, 2013). *Flight to quality* melibatkan kombinasi dari penghindaran risiko atau ketidakpastian yang ekstrem, kelemahan dalam neraca keuangan sebagai kunci dalam intermediasi keuangan, dan perilaku strategis atau spekulatif, yang meningkatkan penyebaran dana pemodal pada semua instrument aset keuangan, kecuali aset yang paling aman dan paling likuid. (Caballero & Kurlat, 2008).

Dalam konteks perbankan, definisi *flight to quality* dikembangkan oleh Bradley dan Taqqu (2005) dan Inci et al. (2011), yaitu terjadinya *flight to quality* Simpanan nasabah dari bank risiko tinggi ke bank risiko rendah, yaitu ketika kinerja bank yang berisiko tinggi menurun signifikan di bawah kinerja secara umum atau rata-ratanya (Bradley & Taqqu, 2005). Dalam kondisi krisis dalam hal ini terdapat kemungkinan besar terjadinya *flight to quality*, sehingga bank memerlukan pinjaman antar bank (Antar Bank Pasiva/ABP) sebagai dana penyangga (*buffer*) yang membantu bank dalam memperlancar penyesuaian antarwaktu dalam hal ini ialah manajemen aset dan liabilitas terkait. Bank memiliki pilihan untuk menggunakan pinjaman dan simpanan yang keduanya merupakan hal yang saling berkaitan di industri bank. Bank juga dapat melakukan *smoothing* tingkat bunga untuk menghindari dampak guncangan suku bunga pada nasabah bank terhadap dana simpanan dan pinjaman. Namun, hal-hal tersebut ini tidak memberikan jaminan terhadap adanya guncangan negatif yang berasal dari hal utama yang dapat meningkatkan estimasi biaya kegagalan yang diperkirakan/*expected default cost*. (Dia, 2013). Selain adanya *flight to quality* ditemukan pula bukti adanya kontraksi dalam pemberian kredit, terkait dengan terjadinya kapitalisasi bank yang rendah dan likuiditas yang langka pada masa krisis keuangan. Bank-bank yang memiliki aset lebih besar melakukan alokasi kredit dari perusahaan-perusahaan yang lebih berisiko kepada perusahaan yang risikonya relatif lebih rendah. *Flight to quality* seperti itu tidak terjadi pada bank yang memiliki aset lebih kecil. (Albertazzi et al, 2010).

Berdasarkan uraian yang dilakukan untuk menganalisis fenomena tersebut, pada Gambar 1 berikut ini dapat diilustrasikan suatu kerangka pemikiran yang menunjukkan bahwa: Pandemi Covid-19 sebagai indikator adanya krisis, kinerja penghimpunan Simpanan bank kategori besar sebagai *counter party* dari bank kecil, dan pertumbuhan ekonomi (dalam hal ini adalah nilai Produk Domestik Bruto/PDB) sebagai indikator yang mempengaruhi kinerja bank kecil dalam melakukan penghimpunan Simpanan.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah Peneliti

Dalam bahasan sebelumnya terdapat informasi bahwa terjadi *flight to quality* yang semakin intensif selama periode krisis keuangan (Chang, & Hsueh, 2013). Pada kondisi krisis dimaksud, bank yang mengalami penurunan dana pihak ketiga (Simpanan) paling besar pada umumnya adalah bank-bank kecil (Acharya & Mora, 2012). Sementara Dia (2013) menyatakan bahwa dalam kondisi krisis, terdapat kemungkinan besar terjadinya *flight to quality*, sehingga pinjaman antar bank muncul sebagai dana penyangga (*buffer*) yang membantu bank dalam memperlancar penyesuaian antarwaktu dalam hal ini ialah manajemen aset dan liabilitas terkait. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh signifikan Pandemi Covid-19 pada kinerja penghimpunan simpanan bank kecil

*Flight to quality* melibatkan kombinasi dari penghindaran risiko atau ketidakpastian yang ekstrem, kelemahan dalam neraca keuangan sebagai kunci dalam intermediasi keuangan, dan perilaku strategis atau spekulatif (Caballero & Kurlat, 2008). Nasabah menarik dananya dan memindahkan dananya ke bank lain (Goldberg & Hudgins 2002; Maechler & McDill, 2006; Shimizu, 2009). Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh signifikan Pandemi covid-19 terhadap perpindahan dana dari bank kecil ke bank Besar

Secara teori PDB merupakan faktor besaran ekonomi yang dapat mempengaruhi Simpanan. Secara teori, bila ekonomi sangat bagus maka kecenderungan menabung juga akan meningkat, namun bila ekonomi menurun, maka kecenderungan menyimpan uang di bank juga akan melemah. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi (PDB) pada kinerja penghimpunan Simpanan bank kecil

## METODE

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah data simpanan bank umum yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan Lembaga Penjamin Simpanan. Metode sampling menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Jumlah data sampling yang digunakan adalah data simpanan bank umum (terdiri dari 96 bank umum konvensional dan 14 bank umum Syariah/BUS) sejak Juli 2013 sampai dengan Juli 2020 berdasarkan kriteria usaha (Konvensional/Syariah), Aset (Buku 1, Buku 2, Buku 3 dan Buku 4) dan kepemilikan (BUMN, BUMD, Asing dan Campuran).

### Operasionalisasi Variabel

Pengukuran kinerja bank dapat menggunakan beberapa ukuran yang merupakan implementasi dari konsep Martin. Salah satu pendekatan pengukuran kinerja perbankan dikemukakan oleh Dymksi (2002). Sesuai konsep Dymksi (2002) tersebut, pengukuran kinerja perbankan antara lain: (1) Jumlah kredit yang disalurkan. (2). Jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. (3) Suku bunga kredit. (4) *Spread* antara suku bunga deposito dan tabungan dengan suku bunga kredit, sebagai ukuran selisih harga input dan harga output.

Penelitian ini akan menguji kinerja penghimpunan Simpanan bank kecil sebagai variabel dependen (Y) yaitu bank Buku 1, bank Syariah dan bank Daerah pada saat krisis Pandemi Covid-19, yaitu sejak Maret s.d. Juli 2020. Sementara itu, pengukuran variabel independen dalam penelitian ini adalah Simpanan bank besar (BB), yaitu bank yang digunakan sebagai proxy dari bank yang kemungkinan besar kinerjanya meningkat dan/atau menerima perpindahan dana (*flight to quality*) dari bank kecil. Bank Besar dalam hal ini didasarkan pada kategori Usaha, Aset dan kepemilikan yang memiliki Simpanan yang relatif lebih besar dibandingkan dengan bank yang di *proxy*-kan sebagai bank kecil. Sementara pengukuran Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sebagai faktor indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi Simpanan. Secara teori, bila kondisi perekonomian sangat baik maka kecenderungan menabung juga akan meningkat, namun bila kondisi perekonomian menurun, maka kecenderungan menyimpan uang di bank juga akan melemah.

Terakhir, terdapat variabel dummy yaitu Pengaruh Krisis Pandemi Covid (KP) sebagai prediktor waktu, yaitu pandemi Covid sebagai *proxy* kondisi krisis (DumKP). Pada kondisi krisis pandemi terdapat kemungkinan besar terjadinya penurunan kinerja bank yang dikategorikan kecil dan/atau terjadi *flight to quality* berdasarkan kategori Usaha, dan Aset yang memiliki Simpanan yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan bank yang diproxy-kan sebagai bank besar.

Selain itu terdapat intersep yaitu adanya variasi kondisi bank kecil yaitu bank Buku 1 (DumBk1), bank Syariah (DumSy) dan bank daerah (DumBD), yaitu variasi kinerja bank tersebut pada saat pandemi Covid. Dalam hal ini pada saat kondisi krisis karena pandemi terdapat kemungkinan besar terjadinya penurunan kinerja bank Buku 1, bank

Syariah dan bank Daerah atau kemungkinan terjadi *flight to quality* dibandingkan dengan bank yang *diproxy*-kan sebagai bank besar yaitu bank Buku 4, Bank Konvensional, dan bank BUMN.

Dalam penelitian ini juga ingin diketahui mana di antara bank Buku 1, bank Syariah dan Bank Daerah yang paling mengalami efek *flight to quality* pada masa pandemi.

### Metode Analisis Data

Data yang digunakan untuk mengukur kinerja penghimpunan Simpanan adalah data laporan posisi Simpanan dengan kategori bank Buku 1, bank Syariah dan bank Daerah dengan menggunakan data sekunder runtut waktu (*time series*) dan *cross section* bulanan sejak bulan Juli 2013 sampai dengan bulan Juli 2020. Data yang dipakai adalah data Simpanan dari Lembaga Penjamin Simpanan yang diperoleh dari situs lps.go.id serta data produk domestik bruto (PDB) dari Badan Pusat Statistik yang diperoleh dari situs bps.go.id.

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah alat analisis regresi data panel, dengan model penelitian sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{DumKP} + \beta_2 \text{DumBk1} + \beta_3 \text{DumSy} + \beta_4 \text{DumBD} + \beta_5 \text{BBit} + \beta_6 \text{PDBit} + \mu$$

$Y_{it}$  : Simpanan yang dihimpun bank kategori Kecil (direpresentasikan dalam hal ini oleh bank syariah, dan bank Buku 1)

$\text{DumKP}$  : *Dummy* adanya Krisis Pandemi Covid-19 sejak Maret 2020

$\text{DumBk1}$  : *Dummy* Intersepsion Bank Buku 1

$\text{DumBSy}$  : *Dummy* Intersepsion Bank Syariah

$\text{DumBD}$  : *Dummy* Intersepsion Bank Daerah

$\text{BBit}$  : Simpanan yang dihimpun bank kategori besar (diwakili bank konvensional, bank BUMN dan bank Buku 4)

$\text{PDBit}$  : Produk Domestik Bruto (PDB)

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \mu$ : Konstanta dan koefisien regresi data panel

Dalam rangka menjamin estimator yang dihasilkan tidak bias (*best linear unbiased estimator* atau lebih dikenal dengan BLUE), maka memerlukan asumsi yang lebih dikenal dengan Asumsi Klasik (Gujarati, 2011), yaitu: residual dari model estimator berdistribusi normal (*normality*), tidak terjadi korelasi antar variabel independen (*non-multicollinearity*), dan distribusi varian bersifat homogen (*non-heteroscedasticity*). Selanjutnya guna membuktikan estimator yang dihasilkan dalam penelitian ini mampu memenuhi asumsi klasik tersebut, maka penelitian ini dilengkapi dengan uji asumsi klasik. Sementara itu pengujian autokorelasi tidak dilakukan dalam analisis regresi data panel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini data deskriptif obyek dalam penelitian ini terdiri dari bank umum sebanyak 110 bank yang terdiri dari 96 Bank Umum Konvensional dan 14 Bank Umum Syariah (BUS).

**Tabel 1 Data statistik obyek penelitian (Juli 2003 s.d. Juli 2020)**

	Nilai Simpanan (RpMiliar)	Jumlah Rekening
Mean	4.914.830	215.348.769
Standard Error	89.304	6.322.564
Median	4.900.193	200.044.170
Mode	#N/A	#N/A
Standard Deviation	823.345	58.291.162
Sample Variance	677.897.332.064	3.397.859.591.666.350
Kurtosis	(1)	(1)
Skewness	(0)	0
Range	2.940.338	191.812.237
Minimum	3.447.443	127.886.449
Maximum	6.387.781	319.698.686
Sum	417.760.583	18.304.645.367
Count	85	85
Largest (1)	6.387.781	319.698.686
Smallest (1)	3.447.443	127.886.449
Confidence Level (95,0%)	177.591	12.573.112

Sumber: pengolahan data melalui excel

Sesuai data statistik obyek penelitian berdasarkan data Simpanan yang diperoleh dari LPS, penulis melakukan analisis sederhana dengan membandingkan penghimpunan Simpanan sejak bulan Juli 2013 s.d. Juli 2020.

Sesuai Tabel 2 berikut, Simpanan perbankan masih mengalami pertumbuhan positif (kecuali bank Buku 1). Namun demikian, hampir seluruh bank yang memiliki pertumbuhan positif mengalami perlambatan dalam kenaikan Simpanan bulanan dibandingkan periode sebelum Pandemi, kecuali bank konvensional (berdasarkan jenis usaha), yang mengalami percepatan pertumbuhan Simpanan pada masa pandemi Covid-19.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum pandemi bank dengan berdasarkan kategori Konvensional, Syariah dan Bank Daerah, Simpanan masing-masing mengalami kenaikan rata-rata 1%, hanya terjadi selisih yang tidak signifikan. Sementara pada saat pandemi terjadi kenaikan rata-rata di atas kondisi normal pada bank konvensional, namun pada bank Syariah terjadi penurunan kenaikan Simpanan rata-rata. Selanjutnya berdasarkan kategori Aset, Simpanan semua bank Buku 1 s.d. Buku 4 sebelum pandemi seluruhnya mengalami kenaikan yaitu Buku 1 dan Buku 2 rata-rata 1%, serta Buku 3 dan Buku 4 rata-rata 0,78%. Sementara pada saat pandemi terjadi kenaikan di bawah rata-rata pada Bank Buku 2 dan 3 serta terjadi kenaikan di atas rata-rata pada bank Buku 4 namun terjadi penurunan pada bank Buku 1.

Tabel 2 Rata-rata Kenaikan Simpanan Industri Perbankan

Jenis Bank Berdasarkan	Rata-rata Kenaikan Simpanan Bulanan			Keterangan
	Sebelum Pandemi*	Saat Pandemi**	Naik/ (Turun)	
<b>Kategori Usaha</b>				
Konvensional	1,02%	1,20%	0,19%	Kenaikan rata-rata simpanan saat pandemi di atas rata-rata kondisi normal
Syariah	1,00%	0,26%	-0,75%	Kenaikan rata-rata simpanan saat pandemi di bawah rata-rata kondisi normal
<b>Kategori Aset</b>				
Buku 1	1,02%	-1,37%	-2,39%	Terjadi penurunan atas kenaikan rata-rata simpanan saat pandemi
Buku 2	1,00%	0,57%	-0,44%	Kenaikan rata-rata simpanan saat pandemi di bawah rata-rata kondisi normal
Buku 3	0,78%	0,03%	-0,75%	Kenaikan rata-rata simpanan saat pandemi di bawah rata-rata kondisi normal
Buku 4	0,78%	1,34%	0,56%	Kenaikan simpanan saat pandemi di atas rata-rata kondisi normal
<b>Kategori Kepemilikan</b>				
BUMN	0,95%	1,38%	0,43%	Kenaikan simpanan saat pandemi di atas rata-rata kondisi normal
BPD	1,74%	0,87%	-0,88%	Kenaikan rata-rata simpanan saat pandemi di bawah rata-rata kondisi normal
Swasta Nasional	0,66%	0,39%	-0,27%	Kenaikan rata-rata simpanan saat pandemi di bawah rata-rata kondisi normal
Campuran	0,00%	-0,41%	-0,41%	Terjadi penurunan rata-rata simpanan saat pandemi
Asing	1,07%	1,46%	0,39%	Kenaikan simpanan saat pandemi di atas rata-rata kondisi normal

\*) Setelah mengeluarkan sampel yang outlier, kenaikan +/- lebih dari 7%

Sumber: diolah penulis

Dengan demikian dapat disimpulkan terjadi perlambatan kinerja penghimpunan Simpanan pada semua bank berdasarkan kategorisasinya, kecuali bank Buku 4. Bank yang mengalami penurunan kinerja secara berurutan dari yang paling tinggi adalah bank Buku 1 (-2,39%), Bank Daerah (-0,88%) dan bank Syariah (-0,75%) dibandingkan dengan bank Buku 4, bank BUMN dan bank Konvensional.

### Analisis Regresi Data Panel

Pengujian dengan menggunakan analisis regresi data panel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan mana bank kecil yang paling terkena dampak Pandemi Covid-19 yaitu mengalami *flight to quality* pada masa pandemi sesuai kriteria dalam regresi data panel dan asumsi klasik. Untuk kepentingan analisis data regresi panel, penulis menggunakan empat asumsi pengujian sebagai berikut: 1) Asumsi 1, Intersep konstan

untuk setiap Individu bank kecil, 2) Asumsi 2, Intersep berbeda hanya untuk bank Buku 1, 3) Asumsi 3, Intersep berbeda hanya untuk bank Syariah dan 4) Asumsi 4; Intersep berbeda hanya untuk bank Daerah.

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan menggunakan SPSS 26 diperoleh hasil sebagaimana Tabel 3, 4, 5 dan 6 berikut ini.

**Tabel 3 Hasil Pengujian Asumsi 1**

Hasil Analisis Data	Asumsi 1 Semua kategori Bank Kecil	Keterangan
Signifikansi F	0,00	Signifikan
FStatistik	182,53	Signifikan
$R^2$	0,68	Baik
Durbin Watson	0,06	Terjadi autokorelasi, diperkenankan dalam regresi data panel
Sig. t DumKP (Krisis Pandemi Covid-19)	0,44	Tidak signifikan koefisien beta (-0,069)
Sig. t $X_1$ (Bank Besar)	0,00	Signifikan, koefisien beta (0,85)
Sig t $X_2$ (PDB)	0,45	Tidak signifikan, koefisien beta (0,068)

Sumber: Hasil olah data

Sesuai pengujian diperoleh hasil bahwa terjadi penurunan simpanan bank kecil pada masa Pandemi Covid-19 yang dibuktikan dengan terjadinya koefisien regresi yang negatif namun tidak signifikan karena nilai signifikansi > 0,05. Sementara itu PDB juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Simpanan bank kecil karena nilai signifikansi > 0,05.

**Tabel 4 Hasil Pengujian Asumsi 2**

Hasil Analisis Data	Asumsi 2 Kategori Bank Buku 1	Keterangan
Signifikansi F	0,00	Signifikan
FStatistik	158,317	Signifikan
$R^2$	0,71	Baik
Durbin Watson	0,047	Terjadi autokorelasi, diperkenankan dalam regresi data panel
Sig. t DumKP (Krisis Pandemi Covid-19)	0,63	Tidak Signifikan dengan koefisien beta (-0,041)
Sig t DumBk1(Simpanan buku1)	0,00	Signifikan dengan koefisien beta (-0,32)
Sig. t $X_1$ (Bank Besar)	0,00	Signifikan, koefisien beta 0,578
Sig t $X_2$ (PDB)	0,786	Tidak signifikan, koefisien beta 0,023

Sumber: Hasil olah data

Sesuai pengujian diperoleh hasil bahwa terjadi penurunan simpanan bank buku 1 pada masa Pandemi Covid-19 yang dibuktikan dengan terjadinya koefisien regresi yang negatif namun tidak signifikan karena nilai signifikansi > 0,05. Sementara itu PDB juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Simpanan bank kecil karena nilai signifikansi > 0,05.

Tabel 5 Hasil Pengujian Asumsi 3

Hasil Analisis Data	Asumsi 3 Kategori Bank Syariah	Keterangan
Signifikansi F	0,00	Signifikan
FStatistik	334,52	Signifikan
$R^2$	0,843	Baik
Durbin Watson	0,113	Terjadi autokorelasi, diperkenankan dalam regresi data panel
Sig. t DumKP (Krisis Pandemi Covid-19)	0,187	Tidak Signifikan, koefisien beta (-0,084)
Sig t DumSy (Simpanan syariah)	0,00	Signifikan, koefisien beta (-0,423)
Sig. t $X_1$ (Bank Besar)	0,00	Signifikan, koefisien beta 1
Sig t $X_2$ (PDB)	0,145	Tidak signifikan, koefisien beta 0,093

Sumber: Hasil olah data

Sesuai pengujian diperoleh hasil bahwa terjadi penurunan simpanan bank Syariah pada masa Pandemi Covid-19 yang dibuktikan dengan terjadinya koefisien regresi yang negatif namun tidak signifikan karena nilai signifikansi  $>0,05$ . Sementara itu PDB juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Simpanan bank syariah karena nilai signifikansi  $>0,05$ .

Tabel 6 Hasil Pengujian Asumsi 4

Hasil Analisis Data	Asumsi 4 Semua kategori Bank Daerah	Keterangan
Signifikansi F	0,00	Signifikan
FStatistik	2269,81	Signifikan
$R^2$	0,973	Baik
Durbin Watson	0,333	Terjadi autokorelasi, diperkenankan dalam regresi data panel
Sig. t DumKP (Krisis Pandemi Covid-19)	0,148	Tidak Signifikan, koefisien Beta (-0,038)
Sig t DumBD (Simpanan bank daerah)	0,00	Signifikan, koefisien Beta 0,613
Sig. t $X_1$ (Bank Besar)	0,00	Signifikan, koefisien Beta 0,55
Sig t $X_2$ (PDB)	0,018	Tidak signifikan, koefisien Beta 0,492

Sumber: Hasil olah data

Sesuai pengujian diperoleh hasil bahwa terjadi penurunan simpanan bank Daerah pada masa Pandemi Covid-19 yang dibuktikan dengan terjadinya koefisien regresi yang negatif namun tidak signifikan karena nilai signifikansi  $>0,05$ . Sementara itu PDB juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Simpanan bank Daerah karena nilai signifikansinya juga  $>0,05$ .

Bersamaan dengan analisis regresi data tersebut, penulis juga melakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan SPSS 26 (kecuali uji autokorelasi). Dalam pengujian dimaksud diperoleh hasil bahwa data yang diolah seluruhnya telah memenuhi asumsi klasik yaitu residual dari model estimator berdistribusi normal (normality), tidak terjadi korelasi antar

variabel independen (*non-multicolinearity*), dan distribusi varian bersifat homogen (*non-heteroscedasticity*) sebagaimana tabel 7 berikut.

**Tabel 7 Hasil Pengujian Asumsi Klasik**

Pengujian	Asumsi 1 Semua kategori Bank Kecil	Asumsi 2 Hanya Kategori Bank Buku 1	Asumsi 3 Hanya Kategori Bank Syariah	Asumsi 4 Hanya Kategori Bank Daerah
Normalitas	Titik pada Gambar p-plot berada di sekitar garis diagonal	Titik pada Gambar p-plot berada di sekitar garis diagonal	Titik pada Gambar p-plot berada di sekitar garis diagonal	Titik pada Gambar p-plot berada di sekitar garis diagonal
Multikolinearitas	VIF seluruhnya diantara 1 s.d. 10 (1<VIF<10)			
Heteroskedastisitas	Titik menyebar pada diagram dan tidak membentuk pola tertentu	Titik menyebar pada diagram dan tidak membentuk pola tertentu	Titik menyebar pada diagram dan tidak membentuk pola tertentu	Titik menyebar pada diagram dan tidak membentuk pola tertentu
Hasil Pengujian	Memenuhi	Memenuhi	Memenuhi	Memenuhi

Sumber: Hasil olah data

### Rangkuman Hasil Analisis

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka dapat disimpulkan hasil analisis regresi data panel sebagaimana tabel 8 di bawah ini.

**Tabel 8 Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Panel**

Pengaruh	Asumsi 1 Gabungan kategori Bank Kecil	Asumsi 2 Hanya Kategori Bank Buku 1	Asumsi 3 Hanya Kategori Bank Syariah	Asumsi 4 Hanya Kategori Bank Daerah
Signifikansi F	0,00	0,00	0,00	0,00
FStatistic	182,53	158,317	334,52	2269,81
$R^2$	0,68	0,71	0,84	0,97
Durbin Watson	0,06	0,047	0,113	0,333
Sig. t DumPK (Waktu Pandemi Covid-19)	0,44	0,63	0,187	0,148
Koefisien Beta DumPK	-0,069	-0,041	-0,084	-0,038
Sig t Bankkecil	N/A	0,00	0,00	0,00
Sig. t $X_1$ (Bank Besar)	0,00	0,00	0,00	0,00
Sig t $X_2$ (PDB)	0,45	0,786	0,145	0,018

Sumber: Hasil olah data

Pada Tabel 8, ditunjukkan bahwa dari empat asumsi analisis regresi panel ditemukan bahwa seluruh bank kecil mengalami penurunan kinerja simpanan pada masa pandemi namun tidak signifikan. Jika di telaah lebih dalam, bank yang mengalami penurunan secara

berurutan dari yang lebih tinggi berdasarkan koefisien beta variabel Dummy Krisis Pandemi adalah Bank Syariah (-8,4%), Bank Buku 1 (4,1%) dan Bank Daerah (-3,8%). Dalam hal ini urutan sedikit berbeda dengan urutan yang dihasilkan dengan menggunakan analisis perhitungan rata-rata kenaikan/penurunan yaitu adalah bank Buku 1 (-2,39%), Bank Daerah (-0,88%) dan bank Syariah (-0,75%).

Sesuai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pandemi Covid-19 tidak berdampak signifikan pada menurunnya kinerja penghimpunan simpanan bank secara umum. Pandemi Covid-19 hanya mempengaruhi Simpanan bank Syariah, bank Buku 1, bank Daerah dan bank kecil lainnya namun penurunan tidak signifikan. Penurunan ini merupakan indikasi adanya *flight to quality* karena bersamaan dengan kenaikan nilai Simpanan di bank kategori Besar (misalnya Bank Konvensional dan bank BUMN/Swasta) yang melebihi dari kondisi normal. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua hipotesis dalam penelitian ini **ditolak**.

Sesuai uraian tersebut, penurunan kinerja penghimpunan simpanan bank kecil yang tidak signifikan dimaksud di antaranya adalah adanya perpindahan dana dari bank kecil ke bank besar. Berdasarkan analisis regresi panel, terdapat indikasi adanya *flight to quality* yaitu di antaranya dari bank Syariah ke bank Konvensional, Buku 1 ke bank Buku 4 (atau yang lebih besar), dan bank Daerah ke Bank BUMN (atau Swasta dan lainnya) yang tidak signifikan.

Pertanyaan berikutnya adalah berapa estimasi jumlah *flight to quality* yang terjadi? Untuk menjawab hal tersebut dapat ditemukan melalui suatu operasi perhitungan matematika sederhana, yaitu dengan mencari selisih kenaikan rata-rata bulanan yang diperoleh pada periode Maret s.d. Juli 2020 dikalikan dengan total simpanan rata-rata pada periode tersebut (asumsi yang lain Konstan). Dengan menggunakan metode sederhana tersebut diperoleh estimasi simpanan rata-rata keluar atau masuk ke bank sesuai kategori adalah sebagaimana tabel 9 berikut.

**Tabel 9** Estimasi Nilai *Flight to Quality*

Jenis Bank Berdasarkan Kategori (A: Usaha, B: Aset, C: Kepemilikan)	Rata-rata Simpanan/Bulan (Maret-Juli 2020)		Estimasi Simpanan rata-rata maksimal (miliar Rp) (Keluar)/Masuk per Bulan	Keterangan (Indikasi arus masuk/ arus keluar karena <i>flight to quality</i> )
	Jumlah (miliar Rp)	% Percepatan / (perlambatan)		
A Konvensional	6.052.213	0,19%	1.215	<b>Arus Masuk</b>
Syariah	291.694	-0,75%	-2.181	Arus keluar
B Buku 1	50.422	-2,39%	-1.206	Arus keluar
Buku 2	784.314	-0,43%	-3.386	Arus keluar
Buku 3	1.810.665	-0,75%	-13.646	Arus keluar
Buku 4	3.654.552	0,56%	20.420	<b>Arus masuk</b>
C Pemerintah	2.669.877	0,43%	11.581	<b>Arus masuk</b>
BPD	561.552	-0,87%	-4.896	Arus keluar
Swasta Nasional	2.661.670	-0,27%	-7.216	Arus keluar
Campuran	182.395	-0,41%	-749	Arus keluar
Asing	224.552	0,39%	880	<b>Arus masuk</b>

Sumber: diolah Penulis

Sesuai tabel 9, ditemukan bahwa bank Syariah selama Maret s.d. Juli 2020 mengalami arus keluar Simpanan rata-rata per bulan minimal Rp2,18 triliun, sementara pada saat yang sama bank konvensional mengalami arus masuk Simpanan minimal sebesar Rp1,2 triliun. Sementara bank buku 1 s.d. 3 selama Maret s.d. Juli 2020 mengalami arus keluar Simpanan minimal Rp18,23 triliun pada saat yang sama bank Buku 4 mengalami arus masuk Simpanan minimal sebesar Rp20,4 triliun.

## SIMPULAN

Pandemi Covid-19 tidak berdampak signifikan terhadap penurunan kinerja penghimpunan Simpanan bank secara umum termasuk bank kecil yang direpresentasikan oleh bank Syariah, bank Buku 1 dan bank Daerah. Kalaupun terjadi sedikit penurunan lebih disebabkan oleh adanya *flight to quality* yaitu perpindahan Simpanan dari bank kecil ke bank besar. Dalam rangka mengurangi adanya *flight to quality* dan menghindarkan bank kecil dari tekanan likuiditas, *stakeholder* dalam hal ini yaitu otoritas pengawas perbankan dan otoritas penjamin simpanan perlu melakukan hal-hal seperti: (1) terus meyakinkan nasabah penyimpan bahwa simpanan mereka aman walaupun di tempatkan di bank kecil selama memenuhi ketentuan LPS, (2) Otoritas pengawas bank tetap komitmen untuk melakukan *enforcement* kepada Pemegang Saham Pengendali (PSP) apabila pada suatu saat diminta untuk menambah likuiditas banknya dalam hal diperlukan, (3) Seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) perbankan perlu menjaga kondisi *confidence* di dalam industri perbankan, khususnya pada suasana yang memerlukan kehati-hatian dalam krisis yang saat ini terjadi. Regulator agar tidak mengeluarkan kebijakan atau informasi yang multitafsir sehingga dapat meresahkan nasabah yang dapat memicu kepanikan dan meruntuhkan kepercayaan masyarakat dan mengakibatkan penarikan dana besar-besaran (*bank run*). (4) Bank bank kecil agar dapat melakukan *merger* dan konsolidasi dalam rangka memperkuat permodalan bank dan meningkatkan rasa aman bagi nasabah.

Saran yang penulis sampaikan adalah kondisi *flight to quality* dapat diredam dengan cara LPS dan OJK gencar meyakinkan masyarakat bahwa simpanan nasabah aman walaupun ditempatkan di bank kecil. LPS agar selalu mensosialisasikan program penjaminan LPS kepada masyarakat bahwa simpanan mereka aman disimpan di bank. Dengan dilakukannya hal-hal tersebut maka fenomena terjadinya *flight to quality* dari bank kecil ke bank besar dapat ditekan serendah mungkin. Dalam hal merespon krisis, terdapat kemungkinan bahwa dalam masa krisis justru akan berdampak positif yaitu adanya peningkatan penghimpunan Simpanan oleh bank baik berupa tabungan maupun deposito. Faktor yang dapat mendorong munculnya dampak positif krisis terhadap kinerja penghimpunan dana perbankan, antara lain ialah masyarakat melakukan *precautionary savings* dengan tertekannya konsumsi dan investasi selama pandemi.

## PUSTAKA ACUAN

Gatev, Evan., & Strahan, PE. (2006). Banks' Advantage in Hedging Liquidity Risk: Theory and Evidence from the Commercial Paper Market. *Journal of Finance*, Volume 61, Issue 2.

- Martinez-Peria, MS, & Schmukler, SL. (2001). Do Depositors Punish Banks for Bad Behavior? Market Discipline, Deposit Insurance, and Banking Crises. *Journal of Finance*. Volume 56, Issue 3.
- Brewer, Elijah, and Thomas H Mondschean, (1994), An Empirical Test of the Incentive Effects of Deposit Insurance: The Case of Junk Bonds at Savings and Loan Associations, *Journal of Money, Credit and Banking*, 26, (1), 146-64.
- Albertazzi, Ugo and Marchetti, Domenico Junior. 2010. Credit Supply, Flight to Quality and Evergreening: An Analysis of Bank-Firm Relationships after Lehman. Bank of Italy Temi di Discussione (Working Paper) No. 756.
- Acharya, VV., & Mora, N. (2012) Are Banks Passive Liquidity Backstops? Deposit Rates and Flows during the 2007-2009 Crisis NBER Working Paper No. 17838 February 2012.
- Armstrong, G., & Kotler, P. (2008). *Principles of Marketing: A Global Perspective*.
- Ashari, H., & Nugrahanti, T.P. (2018). Metode likuidasi bank pada bank perkreditan rakyat. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 333-348.
- Baye, M. R., 2009. *Managerial Economics and Business Strategy*, 6th ed. McGraw- Hill: Singapore
- Bradley, B., Taqqu, M., 2005, Empirical evidence on spatial contagion between financial markets. *Finance Letters* 3, 77-86.
- Caballero, R., Krishnamurthy, A., 2008, Collective risk management in a flight to quality episode. *Journal of Finance* 63, 2195-2230.
- Chang, Chiu-Lan & Hsueh, Paul. (2013). An Investigation of the Flight-to-Quality Effect: Evidence from Asia-Pacific Countries. *Emerging Markets Finance and Trade*. 49. 53-69. 10.2753/REE1540-496X4905S404.
- Caballero, R.J., & Kurlat, P. (2008). Flight to Quality and Bailouts: Policy Remarks and a Literature Review. *Monetary Economics*.
- De Bandt, O., P. Hartmann, and J. Peydró, 2009, Systematic risk in banking: An update. *Oxford Handbook of Banking*, edited by A. Berger, P. Molyneux, and J. Wilson.
- Dia, Enzo (2013) How do banks respond to shocks? A dynamic model of deposit-taking institutions, *Journal of Banking & Finance*, Volume 37, Issue 9, 2013, Pages 3623-3638, ISSN 0378-4266.
- Dymski, Gary. (2002). The Global Bank Merger Wave: Implications for Developing Countries\*. *The Developing Economies*. 40. 435 - 466. 10.1111/j.1746-1049.2002. tb 00922.x.
- Gilbert, R., (1984), Bank Market Structure and Competition: A Survey, *Journal of Money, Credit and Banking*, 16, issue 4, p. 617-44.
- Gujarati, D.N, dan Porter, D.C. 2011, *Econometrics Fifth Edition*, McGraw-Hill, New York.
- Holmstrom, B., Tirole, J. 1998, Private and public supply of liquidity. *Journal of Political Economy* 106, 1-40.
- Inci, A.C., H.C. Li, and J. McCarthy, 2011, Measuring Flight to Quality: A Local Correlation Analysis. *Review of Accounting and Finance* 10, 69-87.

- Inci, A. Can; Li, Hsi; and McCarthy, Joseph, 2014, "Flight to Quality for Large Financial Institutions" (2014). Finance Journal Articles. Paper 32.
- Hasan, Ilftekhar, Jackowicz, Krzysztof., Kowalewski, Oskar, Kozłowski, Łukasz. (2013). Market Discipline During Crisis: Evidence from Bank Depositors in Transition Countries, Journal of Banking & Finance Volume 37, Issue 12, December 2013, Pages 5436-5451.
- Hess, Kurt., & Feng, Gary., (2007). Is there market discipline for New Zealand non-bank financial institutions? Journal of International Financial Markets, Institutions and Money Volume 17, Issue 4, October 2007, Pages 326-340.
- Kreps, David M., 1990, A Course in Microeconomics Theory First Edition, Princeton University Press, New Jersey.
- Lipezynski, John; Wilson, John; dan Goddard, John, 2005, Industrial Organization: Competition, Strategy, and Policy Prentice Hall, Second Edition, England.
- Maechler, Andrea M., McDill, Kathleen M. (2006). Dynamic Depositor Discipline in US Banks. Journal of Banking & Finance Volume 30, Issue 7, July 2006, Pages 1871-1898.
- Martin, Stephen, 1994, Industrial Economics: Economic Analysis and Public Policy Second Edition, Macmillan Publishing Company, New York.
- Martin, Stephen, 2005, Remembrance of Things Past: Antitrust, Ideology, and the Development of Industrial Economic, Working Paper, Department of Economics Purdue University, Indiana.
- Nugrahanti TP, (2016), Risk Assessment and Earning Management in Banking of Indonesia: Corporate Governance Mechanisms, Global Journal of Business and Social Science Review, 4(1), 1-9.
- Ravenscraft, D.J. and Scherer, F.M. (1989) The Profitability of Mergers. International Journal of Industrial Organization, 7, 101-116.
- Shimizu, Katsutoshi. (2009). Is the information produced in the stock market useful for depositors? Finance Research Letters Volume 6, Issue 1, March 2009, Pages 34-39.
- Stigler, G. J., 1964. The Journal of Political Economy, 72, (1), 44-61.
- Tirole, J., 1989, The Theory Industrial Organization, Second Edition, MIT Press.
- Uchida, Hirofumi., Satake, Mitsuhiro. (2009). Market discipline and bank efficiency. Journal of International Financial Markets, Institutions and Money Volume 19, Issue 5, December 2009, Pages 792-802
- William W. Lang, Leonard I. Nakamura, (1995) 'Flight to quality' in banking and economic activity, Journal of Monetary Economics, Volume 36, Issue 1, 1995, Pages 145-164, ISSN 0304-3932.
- [https://www.lps.go.id/web/guest/riset/-/asset\\_publisher/LhOwRpOjB8hD/content/data-distribusi-simpanan](https://www.lps.go.id/web/guest/riset/-/asset_publisher/LhOwRpOjB8hD/content/data-distribusi-simpanan) (diakses 21 Desember 2020).
- <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Default.aspx> (diakses 21 Desember 2020).

## **Analisis Model Atas Faktor Penentu Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pulp and Paper yang Terdaftar di BEI 2015-2019)**

**William Fernando<sup>1\*</sup>, Temy Setiawan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Bunda Mulia

<sup>1</sup>wfernando35@gmail.com; <sup>2</sup>operasionaltemysetiawan@gmail.com

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

This study aims to analyze the factors that influence firm value, where the independent variables consist of ownership structure, capital structure and gender diversity, and financial performance as a mediation. The research used is Pulp & Paper companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015 – 2019. Using samples from 7 manufacturing companies. By using a sample of 7 manufacturing companies. The test analysis used is the SmartPLS 3.0 program. Based on the results of the study, ownership structure and gender diversity have no significant effect on firm value, capital structure and financial performance have a significant positive effect on firm value, and financial performance has no significant effect on mediating ownership structure and capital structure on the firm. The limitation of this study is to use financial reports sourced from the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the pulp and paper sector from 2015-2019 and have financial reports for 5 consecutive years. The implications of this research are expected to provide information for investors on things that can affect the value of the company, especially the paper industry sector.

**Keywords:** ownership structure, capital structure, gender diversity, firm value and financial performance

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, dimana variabel independen terdiri dari struktur kepemilikan, struktur modal dan keragaman gender, dan kinerja keuangan sebagai mediasi. Penelitian yang digunakan adalah perusahaan Pulp & Paper yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019. Dengan menggunakan sampel dari 7 perusahaan manufaktur. Analisis pengujian yang digunakan adalah program SmartPLS 3.0. Berdasarkan hasil penelitian, struktur kepemilikan dan keragaman gender tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, struktur modal dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, dan kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan memediasi struktur kepemilikan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Batasan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan laporan keuangan yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor pulp and paper mulai dari 2015-2019 dan memiliki laporan keuangan 5 tahun berturut. Implikasi pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan khususnya sektor industri kertas.

**Kata Kunci:** struktur kepemilikan, struktur modal, keragaman gender, nilai perusahaan dan kinerja keuangan

## PENDAHULUAN

Tujuan dari setiap perusahaan adalah untuk meraih keuntungan setinggi mungkin sehingga dapat menarik perhatian para investor yang secara langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan tingginya minat investor terhadap perusahaan tersebut. Menurut Kontesa (2015) nilai perusahaan merupakan keseluruhan dari total ekuitas dan liabilitas yang sering disebut juga sebagai nilai pasar atau nilai perusahaan. Brigham (2019) menyatakan tingginya harga saham akan dapat meningkatkan nilai perusahaan juga. Kesejahteraan pemangku kepentingan dapat terlihat dari nilai perusahaan yang baik.

Sukirno (2020) menyatakan pasar modal Indonesia terburuk di dunia pada 2019 menyatakan, IHSG di Indonesia hanya bertumbuh sebesar 1,7% dan berada di peringkat ke 31 dari 36 bursa utama sepanjang tahun 2019. Inarno Djajadi selaku Direktur Utama Bursa Efek di Indonesia menyatakan, 2019 adalah tahun penuh tantangan yang dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang tercatat dalam bursa efek. Setiap perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan nilai perusahaan. Kontesa (2015) menyebutkan nilai perusahaan sangatlah penting karena nilai perusahaan mencerminkan kinerja pasar dari perusahaan tersebut dan kinerja pasar tersebut yang mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan. Karena hal tersebut maka penting untuk investor agar dapat menganalisa pengaruh apa saja yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap *corporate value* antara lain *ownership structure*, *capital structure*, dan juga *gender diversity*.

Wayat et al. (2019) menyimpulkan struktur kepemilikan merupakan peran dari pemegang saham atau pemangku kepentingan perusahaan dalam mengawasi perusahaannya. Struktur kepemilikan dipercaya dapat berpengaruh pada berjalannya suatu perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja maupun nilai perusahaan. Menurut Made dan Luh (2020) menyatakan struktur kepemilikan merupakan pembagian kepemilikan dalam suatu perusahaan yang dimana dalam pemangku kepentingan perusahaan terdiri dari kepemilikan asing, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusi. Dalam penelitian Wayan et al. (2020) menyatakan struktur kepemilikan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kinerja keuangan pengaruh signifikan positif signifikan memediasi pengaruh dari struktur kepemilikan pada nilai perusahaan. Namun berlawanan dengan penelitian Aymen (2014) yang menyatakan kinerja keuangan tidak terpengaruh secara signifikan dari struktur kepemilikan.

Kontesa (2015) menyatakan rasio *leverage* merupakan bagian dari pendanaan hutang perusahaan dalam struktur modal. Hutang juga sebagai salah satu bagian struktur modal perusahaan. Struktur modal merupakan hal penting dalam peningkatan produktivitas dan kinerja dalam perusahaan. Menurut Kontesa (2015) teori struktur modal menarangkan kebijakan pendanaan digunakan untuk menentukan struktur modal perusahaan yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Struktur modal perusahaan yang optimal yaitu perpaduan dari hutang dan modal yang dapat memaksimalkan harga

saham pada perusahaan. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Shinta et al. (2014) dalam penelitiannya disebutkan struktur modal merupakan proporsi pembiayaan ekuitas dan pembiayaan hutang dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian Kontesa (2015) menyebutkan struktur modal signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pernyataan tersebut didukung juga oleh Shinta et al. (2014) bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Ullah et al. (2019) menyatakan keragaman gender diidentifikasi sebagai hal penting bertujuan dalam mendorong mekanisme pemantauan. Dalam penelitian Ullah et al. (2019) disampaikan bahwa hubungan antara keragaman gender dewan dan nilai perusahaan umumnya dibahas dalam kerangka teori agensi, dimana hal tersebut menyoroti fungsi dari pemantauan dewan yang dengan keragaman gender. Menurut Ullah et al. (2019) sangat penting dalam perusahaan untuk meningkatkan proporsi direktur perempuan di dewan yang dapat membuat tata kelola perusahaan yang lebih baik, dengan mengurangi terjadinya konflik keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam penelitian Peter dan Hannu (2019) menyatakan keragaman gender memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut didukung juga dalam penelitian Ullah et al. (2019) yang menyebutkan bahwa keragaman gender signifikan positif mempengaruhi nilai perusahaan.

Wayan et al. (2020) menyebutkan kinerja keuangan adalah pengukuran untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dapat menciptakan laba. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005) dalam penelitian Wayan et al. (2020) ada beberapa rasio pengukuran kinerja keuangan, yaitu; (1) ROA yang diukur dari net profit dari total asset. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik. Karena tingkat pengembalian investasi yang lebih besar; (2) ROE diukur dengan membandingkan jumlah net profit dari ekuitas. nilai ROE yang tinggi menunjukkan tingkat efisien perusahaan dalam penggunaan modal juga lebih baik sendiri untuk menghasilkan keuntungan investor yang ditanamkan dalam perusahaan.

Pada penelitian ini berupaya menjembatani adanya perbedaan dari berbagai penelitian (*research gap*) terhadap penelitian terdahulu, yang membedakannya yaitu adanya perbedaan pada sub sektor yang diteliti, perbedaan kedua terdapat pada tahun yang diteliti yang pada penelitian terdahulu dari tahun 2010 – 2019 dan pada penelitian ini menggunakan tahun 2015 – 2019, dan perbedaan selanjutnya terletak pada variabel independen yang mempengaruhi, pada penelitian ini penulis menggunakan struktur kepemilikan, struktur modal, dan keragaman gender sebagai variabel independen.

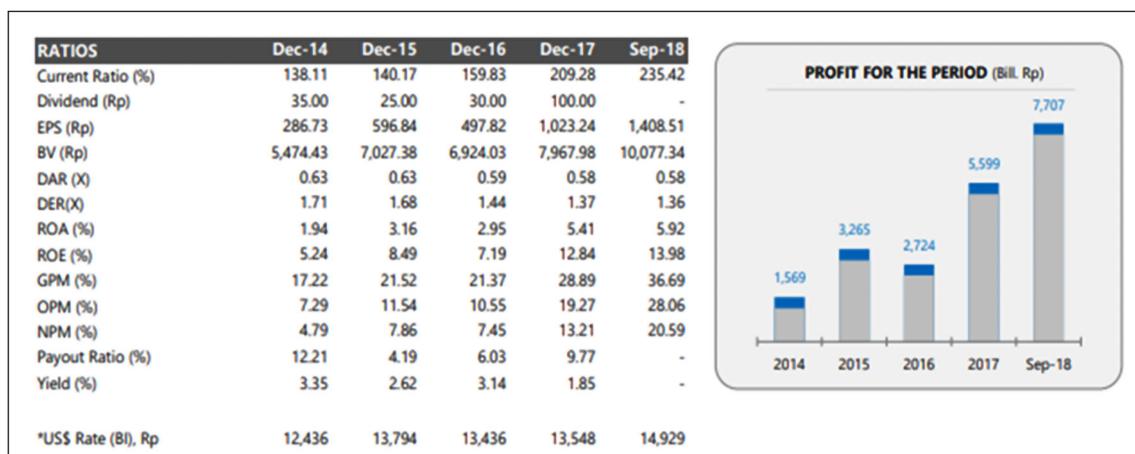
Motivasi peneliti dalam mengangkat topik penelitian ini adalah karena hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten dimana dalam pengujian terdahulu ditemukan adanya pengaruh positif dan negatif bahkan tidak berpengaruh, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk meneliti kembali pengaruh struktur kepemilikan, struktur modal, dan keragaman gender terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh kinerja keuangan pada sektor Pulp & Paper yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 sampai dengan 2019.

Perusahaan *Pulp & Paper* merupakan perusahaan yang memproduksi berbagai macam jenis kertas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dimana kertas tersebut dapat digunakan

untuk buku tulis, packaging, kalender, bungkus makanan, keperluan rumah tangga dan masih banyak lainnya. Tri A. (2019), dalam Harian Kontan menyebutkan Industri pulp & paper cukup signifikan berkontribusi bagi perekonomian di Indonesia. Asosiasi *Pulp & Paper* Indonesia (APKI) menilai adanya peningkatan sebesar 2% atas permintaan baik secara lokal maupun internasional. Saat ini, produksi pulp di Indonesia berkapasitas 11 juta ton per tahun dan memproduksi 16 juta ton kertas per tahun. Pada 2018, industri *pulp & paper* berkontribusi 17,6% terhadap industri non-migas dan 6,3% terhadap industri pengolahan nasional. Industri *pulp & paper* diperkirakan akan dapat bertumbuh sebesar 5% pada tahun 2019. Indonesia merupakan urutan ke 9 untuk penggunaan pulp di dunia serta urutan ke 6 untuk penggunaan kertas di dunia. Disisi tenaga kerja, industri pulp & paper terdapat 260.000 tenaga kerja langsung dan 1,1 juta tenaga kerja tidak langsung. Secara tidak langsung, industri pulp & paper merupakan sektor padat karya dan berorientasi ekspor. CNBC Indonesia juga menyebutkan salah satu pendorong kenaikan IHSG adalah melonjaknya harga saham kertas dari PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) sebesar 16,4% dan PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (INKP) sebesar 13,6%.

Larangan penggunaan plastik di Indonesia menyebabkan kinerja keuangan pada perusahaan-perusahaan kertas di Indonesia meningkat, dimana hal tersebut terjadi karena perpindahan pengguna plastik menjadi kertas seperti kertas daur ulang yang dibuat menjadi paper bag, dan juga paper lunch box sehingga mengurangi limbah plastik. Terlihat pada kinerja dari beberapa perusahaan kertas yang meningkat sejak 2014 hingga 2018 pada PT INKP, seperti pada informasi berikut ini:

Gambar 1 Rasio Keuangan INKP



Sumber: <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/ringkasan-performa-perusahaan-tercatat/>

Terlihat pada rasio keuangan perusahaan kertas INKP dimana ROE dan ROA menunjukkan peningkatan sejak tahun 2014. Peningkatan kinerja keuangan tersebut menunjukkan perkembangan kertas di Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya terutama pada sektor makanan dan kantong belanja. Banyak tempat makan yang sudah beralih dari kantong plastik menjadi paper bag dan banyak makanan yang sudah dikemas dengan paper lunch box. Tingginya tingkat penggunaan kertas menyebabkan perusahaan kertas

cukup mengalami overload sehingga hal tersebut menjadi peluang bagi perusahaan baru untuk bergerak dibidang pulp & paper.

Wayan et al. (2020) dan Syamsudin (2019) menyebutkan bahwa adanya pengaruh negatif antara struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dari struktur kepemilikan, lokal atau asing, dan peredaran saham. Disisi lain, Vintila (2014) menyebutkan adanya pengaruh signifikan positif antara konsentrasi kepemilikan terhadap nilai perusahaan. Dalam hubungannya dengan kinerja keuangan, pengaruh kepemilikan ditemukan memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan Wayan et al. (2020). Sugosha dan Artini (2020) menyebutkan bahwa profitabilitas mampu memediasi pengaruh kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan namun tidak dapat memediasi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Disisi lain, Hasanudin et al. (2020) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan mampu memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

Selain struktur kepemilikan, struktur modal menentukan nilai perusahaan, Pengaruh struktur modal ditemukan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan mengingat peningkatan hutang akan berdampak negatif bagi nilai perusahaan (Manurung 2014; Wayan et al. 2020). Maria (2014) menunjukkan hasil yang berbeda dengan menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang berarti meningkatnya hutang juga akan meningkatkan kegiatan penjualan dan memperoleh laba yang lebih besar sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hubungannya dengan kinerja keuangan, Ardi et al. (2016) menyebutkan bahwa DER berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE. Hasil tersebut didukung juga dalam penelitian yang dilakukan Maria (2014) yang menyebutkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukan dengan meningkatnya hutang dalam perusahaan dapat membuat kinerja keuangan kearah negatif. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wayan et al. (2020) yang menyebutkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Keragaman gender ditemukan dalam beberapa penelitian. Agyemang (2019) menyebutkan bahwa keragaman gender berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan hal ini ditunjukkan dengan pengambilan keputusan dapat dipandang dari laki-laki dan perempuan yang membuat penilaian lebih baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian serupa dilakukan Ullah (2019) yang menyebutkan adanya pengaruh signifikan yang positif antara direktur perempuan di perusahaan dengan nilai perusahaan. Disisi lain, Fidanoski (2014) yang menyebutkan bahwa Women on Board Ratio berpengaruh negatif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H1: Struktur kepemilikan, struktur modal yang dimediasi oleh kinerja keuangan perusahaan, dan keragaman gender berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

## METODE

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), desain penelitian dibuat untuk memperoleh jawaban dari masalah yang ada dengan mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data lebih lanjut. Penelitian ini merupakan pengujian yang menjelaskan dari hipotesis dari

pengaruh struktur kepemimpinan, struktur modal, dan keragaman gender terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh kinerja keuangan. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), Pendekatan penelitian positivistik merupakan pendekatan penelitian yang dapat diukur dan diamati secara objektif untuk menguji hubungannya dengan menggunakan desain penelitian. Penelitian ini melakukan pengujian secara kuantitatif dimana menggunakan pendekatan penelitian secara positivistik untuk menguji objek yang ada. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data panel untuk melakukan penelitian. Data panel merupakan data pengamatan yang dilakukan dari waktu ke waktu.

## Teknik Analisis

### 1. Uji Validitas

Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai nilai *loading factor* diatas 0,7 terhadap variabel yang dituju maka dapat dinyatakan valid.

### 2. *Discriminant Validity (Cross Loading)*

Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* tertinggi kepada konstruk yang dituju dibandingkan dengan *loading factor* kepada konstruk lain dan menunjukkan nilai *loading factor* diatas 0,7 terhadap variabel yang dituju maka dapat dinyatakan valid.

### 3. *Outer Model*

Dalam *outer model* digunakan 3 pengujian yaitu AVE (*Average Vvariabel Error*), *Composite Reliability*, dan *Cronbach's Alpha*. Pada pengujian AVE, nilai yang disarankan adalah diatas 0,5 dan dinyatakan valid. Dalam pengujian *Composite Reliability*, dan *Cronbach's Alpha* dapat dinyatakan *reliable* apabila nilai *factor loading* diatas 0,7.

### 4. Inner Model

Merupakan uji kecocokan model untuk melihat suatu model tersebut dapat dinyatakan baik. Dalam penilaian dinyatakan *good fit* jika memenuhi standar  $P < 0,05$ , dinyatakan *marginal fit* jika tidak memenuhi standar, dan dinyatakan *poor fit* jika jauh memenuhi standar.

### 5. Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis dapat dinyatakan signifikan jika dalam pengujian T-Statistik menunjukkan nilai diatas 1,96 dan dapat dinyatakan signifikan positif apabila nilainya positif dan signifikan negatif apabila nilainya menunjukkan negatif dan dinyatakan tidak signifikan jika nilai dibawah 1,96. Pada pengujian hipotesis juga dilakukan dengan menguji *P-value* dimana hipotesis dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai *p-value* lebih kecil atau sama dengan 0,05. Dalam pengujian hipotesis digunakan dua pengujian yaitu *direct effect* dan *indirect effect*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh:

**Tabel 1 Hasil Uji Path Coefficient**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Std. Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Keragaman gender → Nilai Perusahaan	0.119	0.088	0.187	0.634	0.526
Kinerja Keuangan → Nilai Perusahaan	0.767	0.769	0.145	5.283	0.000
Struktur Kepemilikan → Kinerja Keuangan	0.162	0.182	0.208	0.779	0.436
Struktur Kepemilikan → Nilai Perusahaan	0.178	0.145	0.205	0.868	0/386
Struktur Modal → Kinerja Keuangan	-0.317	-0.318	0.225	1.408	0.160
Struktur Modal → Nilai Perusahaan	0.345	0.327	0.169	2.045	0.041

Sumber: data yang diolah

**Tabel 2 Hasil Uji Specific Indirect Effects**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Std. Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Struktur Modal → Kinerja Keuangan → Nilai Perusahaan	-0.244	-0.241	0.172	1.417	0.157
Struktur Kepemilikan → Kinerja Keuangan → Nilai Perusahaan	0.125	0.143	0.165	0.757	0.449

Sumber: data yang diolah

Analisis data menunjukkan bahwa struktur kepemilikan dan keragaman gender tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil analisis yang menyatakan nilai signifikansi  $>0,05$ . Hasil ini sejalan dengan teori struktur kepemilikan Ferina (2014) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan teori keragaman gender Fidanoski (2014) yang menyatakan bahwa keragaman gender berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Ferina (2014) struktur kepemilikan sangatlah penting dalam menilai perusahaan. Struktur kepemilikan dianggap sangatlah penting bagi perusahaan karena struktur kepemilikan dapat mempengaruhi kinerja keuangan dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kegiatan operasional. Dan Agyemang (2019) keragaman gender merupakan perpaduan antara laki-laki dan perempuan dalam dewan perusahaan yang bertujuan untuk menyeimbangkan pendapat ataupun pandangan yang berbeda yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun dalam penelitian ini menunjukkan struktur kepemilikan dan keragaman gender tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini terjadi karena dalam perusahaan sub sektor *pulp & paper* tidak terlalu mementingkan siapa saja pemegang sahamnya karena siapapun pemegang saham tersebut tidak mempengaruhi kegiatan operasional perusahaannya. Dan juga dalam perusahaan sub sektor *pulp & paper*

siapapun pengambilan kekuasaannya baik laki-laki maupun perempuan tidak mempengaruhi kegiatan operasional.

Analisis selanjutnya mengenai struktur modal, menunjukkan bahwa struktur modal dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil analisis yang menyatakan nilai signifikansi  $<0,05$ . Hasil ini sejalan dengan teori struktur modal Rahayu *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, dimana kinerja keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan (Kontesa, 2015). Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan nilai perusahaan yang baik, perusahaan harus mampu mengelola hutang dan modalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ross *et al.* (2019) yang menyatakan semakin tingginya hutang dapat meningkatkan kinerja keuangan yang secara langsung dapat menarik minat para investor sehingga dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui signal yang diberikan perusahaan. Ross *et al.* (2019) dimana pengaruh kinerja keuangan sebagai mediasi bagi struktur kepemilikan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda.

Analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh dalam memediasi pengaruh struktur kepemilikan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan sebagaimana hasil uji statistik yang menyatakan nilai signifikansi  $>0,05$ . Hasil ini sejalan dengan teori Kontesa (2015) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap mediasi struktur modal terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena struktur modal dalam sebuah perusahaan dapat memberikan efek yang positif dan juga negatif, dalam hal ini hutang dapat memberikan pengaruh positif jika digunakan untuk memaksimalkan kegiatan operasional namun dengan hutang yang tinggi juga akan dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi nilai perusahaan karena dapat dinilai perusahaan akan kesulitan dalam melunasi hutangnya. Sehingga tidak dapat menunjukkan pengaruh terhadap nilai perusahaan ketika kinerja perusahaan menjadi mediasi bagi keduanya. Kondisi ini didukung oleh Hasanudin *et al.* (2020), dimana Kinerja keuangan merupakan penentuan seberapa efektif kegiatan operasional dalam suatu perusahaan.

Menurut Peran kinerja keuangan sebagai mediasi untuk struktur kepemilikan dan struktur modal menunjukkan hasil tidak adanya berpengaruh terhadap nilai perusahaan Hal ini menunjukkan bahwa uji statistik yang dilakukan pada penelitian ini dimana uji statistik menunjukkan nilai signifikansi  $>0,05$ . Kondisi ini dan bertolak belakang dengan teori Artini (2020) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui mediasi kinerja keuangan. Hal ini terjadi dikarenakan semakin tingginya tingkat pengembalian tidak dapat memperkuat atau melemahkan hubungan dari struktur kepemilikan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan Hasanudin *et al.* (2020). Berdasar pada diskusi ini, maka nilai perusahaan akan lebih ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang dan modalnya daripada pemegang saham maupun kinerja perusahaan.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pengaruh dalam menilai perusahaan, pengaruh yang digunakan antara lain struktur kepemilikan, struktur modal, keragaman gender dan kinerja keuangan. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, struktur kepemilikan dan keragaman gender tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, namun pada struktur modal dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih memperhatikan struktur modal dan kinerja keuangan dalam berinvestasi dibandingkan dengan memperhatikan struktur kepemilikan dan keragaman gender, hal tersebut dapat terjadi karena perpaduan hutang dan ekuitas yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan sehingga akan memberikan tingkat pengembalian dana yang tinggi bagi para investor hal ini secara langsung dapat meningkatkan harga saham yang juga berarti menaikkan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: 1). Bagi manajemen dapat mengetahui bahwa struktur kepemilikan, struktur modal dan keragaman gender dapat mempengaruhi nilai perusahaan untuk industri *pulp & paper* oleh karena itu, dalam meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen harus lebih memperhatikan struktur modal dan kinerja keuangan agar dapat menarik minat para investor. 2). Bagi investor, diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menilai perusahaan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Melihat hasil temuan yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan yang tidak berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk tidak berpatokan pada struktur kepemilikan dalam menilai perusahaan. Namun dapat menjadi pertimbangan bagi para investor untuk memperhatikan struktur modal suatu perusahaan menjadi salah satu pertimbangan dalam menilai suatu perusahaan. 3). Bagi penelitian selanjutnya, hasil ini diharapkan menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya untuk dikembangkan lagi dengan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti ukuran perusahaan dan tata kelola perusahaan.

## PUSTAKA ACUAN

- Agyemang-Mintah, P., & Schadewitz, H. 2019. *Gender diversity and firm value: evidence from UK financial institutions*. International Journal of Accounting & Information Management.
- Alinea.id. (2020, 1 Januari). Pasar modal Indonesia terburuk di dunia pada 2019. Diakses pada 15 Oktober 2020, dari <https://www.alinea.id/bisnis/pasar-modal-indonesia-terburuk-di-dunia-pada-2019-b1ZGm9qpg#:~:text=Sampai%20saat%20ini%20jumlah%20total,sebanyak%201%2C62%20juta%20investor>
- Analisis.kontan.co.id. (2019, 12 Maret). Industri pulp dan kertas Indonesia. Diakses pada 15 Oktober 2020, dari <https://analisis.kontan.co.id/news/industri-pulp-dan-kertas-indonesia>
- Aymen, B. M. M. 2014. *Impact of ownership structure on financial performance of banks: case of Tunisia*. Journal of Applied Finance and Banking, 4(2), 163.

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. 2019. *Fundamentals of financial management*. Nelson Education.
- cnbcindonesia.com (2021, 04 Februari). Saham Kertas & Baterai Melaju, IHSG Menguat di Closing Sesi 1. Diakses pada 19 April 2021, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210204114841-17-220981/saham-kertas-baterai-melaju-ihsg-menguat-di-closing-sesi-1>
- Demsetz, H. 1983. *The structure of ownership and the theory of the firm*. The Journal of Law and Economics 26(2), p. 375-390.
- Ferina, I. S., & Nurcahaya, C. 2014. *Ownership structure and firm values: empirical study on Indonesia manufacturing listed companies*. Researchers World, 5(4), 1.
- Fidanoski, F., Simeonovski, K., & Mateska, V. 2014. *The impact of board diversity on corporate performance: New evidence from Southeast Europe*. Corporate Governance in the US and Global Settings, 17(2), 81-123.
- Gallego-A'lvarez, I., Garc'ia-Sa'nchez, I. M. & Rodr'iguez-Dominguez, L. 2010. *The influence of gender diversity on corporate performance*. Revista de Contabilidad. Vol. 13 No. 1, pp. 53-88.
- Hasanudin, H., Nurwulandari, A., Adnyana, I. M., & Loviana, N. 2020. *The Effect of Ownership and Financial Performance on Firm Value of Oil and Gas Mining Companies in Indonesia*. International Journal of Energy Economics and Policy, 10(5), 103.
- <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/ringkasan-performa-perusahaan-tercatat/>  
<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Hunt, P. 2009. *Structuring Mergers and Acquisitions: A Guide to Creating Shareholders Value*. Aspen Publishers USA.
- Investasi.kontan.co.id. (2020, 26 April). Peringkat bursa global: BEI urutan ke 30, masih lebih baik dari bursa IBEX Spanyol. Diakses pada 15 Oktober 2020, dari <https://investasi.kontan.co.id/news/peringkat-bursa-global-bei-urutan-ke-30-masih-lebih-baik-dari-bursa-ibex-spanyol>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. Journal of financial economics, 3(4), 305-360.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. 1976. *Theory of firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure*. Journal of Financial Economics. Vol. 3 No. 4. pp. 305-306.
- Kontesa, Maria. 2015. *Capital Structure, Profitability, And Firm Value. Whats New?*. Research Journal of Finance and Accounting.
- Manurung, S. D., Suhadak & Nuzula, N. F. 2014. *The influence of capital structure on profitability and firm value (a study on food and beverage companies listed in Indonesia stock exchange 2010-2012 period)*. Jurnal Administrasi Bisnis, 7(2).
- Nurkhin, A., Wahyudin, A., & Fajriah, A. S. A. 2017. *Relevansi Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Barang Konsumsi*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 8(1), 35-46.

- Paminto, A., Setyadi, D., & Sinaga, J. 2016. *The effect of capital structure, firm growth and dividend policy on profitability and firm value of the oil palm plantation companies in Indonesia*. European Journal of Business and Management www. iiste. org ISSN, 2222-1905.
- Rahayu, S. M., & Saifi, M. 2019. *The reciprocal relationship between profitability and capital structure and its impacts on the corporate values of manufacturing companies in Indonesia*. International Journal of Productivity and Performance Management.
- Riaz, S. 2015. *Impact of capital structure on firm's financial performance: An analysis of chemical sector of Pakistan*. Journal of Poverty, Investment and Development, 12(1), 345-357.
- Rohim, M., & Syamsudin, S. P. W. S. 2019. *The Effect of Ownership Structure on Firm Value with Profitability as a Moderating Variable*. International Summit on Science Technology and Humanity.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W. & Jordan, B. D. 2019. *Fundamentals of Corporate Finance 12th Edition*. Canadian ed. McGraw Hill.
- Sekaran, U., & Bougie, R. 2016. *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.
- Shahid, M. N., Abbas, A., Latif, K., Attique, A., & Khalid, S. 2020. *The mediating role of board size, philanthropy and working capital management between basic corporate governance factors and firm's performance*. Journal of Asian Business and Economic Studies.
- Solakoglu, M. N., & Demir, N. 2016. *The role of firm characteristics on the relationship between gender diversity and firm performance*. Management Decision.
- Sudjana. 2010. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugosha, M. J., & Artini, L. G. S. 2020. *The role of profitability in mediating company ownership structure and size of firm value in the pharmaceutical industry on the Indonesia stock exchange*. International research journal of management, IT and social sciences, 7(1), 104-115.
- Titman, S., Keown, A. J., & Martin, J. D. 2018. *Financial management: Principles and applications 13<sup>th</sup> Edition*. United Kingdom : Pearson Education Limited.
- Ullah, I., Fang, H., & Jebran, K. 2019. *Do gender diversity and CEO gender enhance firm's value? Evidence from an emerging economy*. Corporate Governance: The International Journal of Business in Society.
- Van Horne, J. C. & Wachowicz, J. M. 2005. *Fundamentals of Financial Management*. 12th ed., Prentice Hall, London.
- Vintilă, G., & Gherghina, Ș. C. 2014. *The impact of ownership concentration on firm value. Empirical study of the Bucharest Stock Exchange listed companies*. Procedia Economics and Finance, 15, 271-279.

Widnyana, I. W., Wiksuana, I. G. B., Artini, L. G. S. & Sedana, I. B. P. 2020. *Influence of financial architecture, intangible assets on financial performance and corporate value in the Indonesian capital market*. International Journal of Productivity and Performance Management, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print.

## **Analisis Kualitas Audit Syariah Perusahaan JII Tahun 2014-2019**

**Titin Agustin Nengsih<sup>1</sup>, Muhamad Subhan<sup>2</sup>, Juliana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi

<sup>1</sup>nengsih@uinjambi.ac.id

<sup>3</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

The quality of sharia audit is the provision of services performed by auditors to disclose financial statements that are free from material misstatement either caused by fraud committed by the company manager or the independence of auditors who audit the financial statements based on Islamic rules and principles. The purpose of this study is to analysis of the quality of sharia audit based on education, experience, and independence of auditors on the companies listed in the Jakarta Islamic Index. The population in this study is all companies registered in the Jakarta Islamic Index in 2014 - 2019 with sampling method is according to the specified criteria so the number of samples is 53 companies. The results of Logistic Regression Analysis show that the coefficient of determination obtained as 0.574, it means that 57.4% of the quality of sharia audit quality is influenced by education, experience, and independence of auditors. Furthermore, the auditor's education and auditor's experience have no effect on the quality of sharia audit. While the independence of auditors significantly affects the quality of sharia audits.

**Keywords:** Auditor independence, education, experience, quality of sharia audit

### **Abstrak**

Kualitas audit syariah merupakan pemberian jasa yang dilakukan oleh auditor untuk mengungkap laporan keuangan yang bebas yang disebabkan oleh kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan ataupun sikap independensi auditor yang mengaudit laporan keuangan tersebut berdasarkan aturan dan prinsip Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kualitas audit syariah dari pendidikan, pengalaman dan independensi auditor pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks Tahun 2014-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks pada tahun 2014-2019 dengan metode pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 53 perusahaan. Dari hasil Analisis Regresi Logistik menunjukkan bahwa koefisien determinasi diperoleh nilai 0,574 yang berarti 57,4% kualitas audit syariah dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman dan independensi auditor. Adapun variabel pendidikan auditor dan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit syariah sedangkan variabel independensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit syariah.

**Kata Kunci:** Independensi auditor, pendidikan, pengalaman, kualitas audit syariah

## PENDAHULUAN

Auditor merupakan faktor penting dalam memastikan akuntabilitas perusahaan. Kegiatan audit syariah memungkinkan praktisi dan pengguna untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari audit konvensional dengan menggunakan nilai syariah atau perspektif Islam. Secara umum audit syariah adalah melihat, mengawasi, mengontrol dan melaporkan transaksi sesuai dengan aturan dan hukum Islam, aturan dan hukum ini berguna untuk pengembalian keputusan, kebenaran, waktu yang tetap dan laporan yang adil. Rohmah (2020) menyatakan bahwa saat ini tidak mudah untuk melakukan audit syariah dalam kondisi kapitalis yang kompetitif dan sistem keuangan konvensional penurunan nilai moral, sosial dan ekonomi Islam di negara-negara Muslim termasuk Malaysia dan Indonesia semakin memperburuk masalah ini.

Kasim, Sanusi, & Handoyo (2013) mengemukakan bahwa kegiatan audit syariah yang dilakukan oleh auditor internal harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait dengan fungsi audit syariah. Selain itu dari segi keterampilan auditor, mereka juga harus memahami proses dan metode audit syariah (Rohmah, 2020). Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Islam (SAK), sistem kapitalis terutama dikendalikan oleh perolehan riba, *ghahar* dan *masyir* atau prinsip-prinsip lain yang menyimpang dari hukum syariah. Adanya perbedaan antara sistem kapitalis dengan hukum atau prinsip berdasarkan hukum syariah, maka perlu dilakukan audit hukum syariah.

Audit hukum syariah dipandang perlu untuk meningkatkan kualitas audit nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran Islam dan standar syariah. Menurut AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization of Islamic Financial Institutions*) sebagai lembaga yang menerbitkan standar audit syariah, salah satu tujuan mengaudit laporan keuangan Lembaga Keuangan Islam (LKS) adalah agar auditor dapat memberikan kepercayaan atas pendapatnya. Mengenai asas dan aturan hukum menyusun laporan keuangan LKS yang mencakup semua aspek. Hal tersebut juga didukung oleh aturan dalam standar audit ASIFI No. 1 LKS, yang dianggap terkait dengan operasional lembaga keuangan syariah (Rohmah, 2020).

Audit syariah khususnya di Indonesia, memiliki peluang untuk berkembang pesat karena Indonesia memiliki populasi mayoritas muslim terbesar di Indonesia. Masalah audit syariah saat ini adalah pada sumber daya manusia (SDM), hampir semua auditor internal dan eksternal menemukan ketidakseimbangan kapasitas akuntansi dan kapasitas syariah bagi lembaga regulator syariah. Perkembangan badan hukum syariah membutuhkan auditor sebagai penjamin masalah publik, dan cakupannya juga telah diperluas hingga mencakup hukum syariah.

Sejak pertama kali diselenggarakan pada tahun 2008 hingga saat ini, pemegang Sertifikat Akuntansi Syariah Islam di Indonesia baru berjumlah 82 orang. Oleh karena itu untuk pembinaan kemampuan auditor juga harus memiliki standar profesional di bidang tersebut (Fauzi & Supandi, 2019). Namun, saat ini banyak auditor yang bergabung dengan Kantor Akuntan Publik yang belum memiliki sertifikat syariah dan belum mengikuti pelatihan *International Registration Forum* (AIF). Oleh karena itu penelitian ini ingin

menganalisis tentang kualitas audit syariah di Perusahaan *Jakarta Islamic Indeks* (JII) pada Tahun 2014-2019.

Auditor yang melakukan audit keuangan harus memahami standar akuntansi keuangan bidang yang diaudit serta Standar Operasional Akuntan Publik (SPAP) terkait pekerjaan lapangan dan laporan terkait serta masalah Standar Auditor (SPA). Mujiyati, Rohmah, & Wahyu Kusumo (2020) mengatakan bahwa auditor harus memiliki kemampuan yang cukup untuk melaksanakan tugas yang diberikan saat menerapkan standar. Auditor laporan keuangan harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi, dan semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin komprehensif pengetahuan profesional yang umumnya diungkapkan dalam pendidikan formal dan informal yang dimiliki individu tersebut.

Hasil penelitian dari Futri & Juliarsa (2014) menunjukkan bahwa pendidikan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan auditor maka semakin besar pengaruhnya terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Pendidikan auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

Pengalaman merupakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan potensi perilaku dalam pendidikan formal dan non psikologis, atau dapat diartikan sebagai proses yang menempatkan manusia pada pola perilaku yang lebih tinggi. Variabel pengalaman akan diukur dengan indikator sebagai berikut: waktu kerja, frekuensi pekerjaan pengecekan dan jumlah pelatihan yang diterima (Gyer, Delamat, & Ubaidillah, 2018).

Hasil penelitian Prasetyo & Suwarno (2019) juga menjelaskan bahwa pengalaman kerja akuntan publik diartikan sebagai ukuran waktu atau lamanya waktu yang dihabiskan seseorang dalam memahami suatu tugas kerja yang dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis dapat disusun sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

Auditor mempunyai posisi penting terkait dengan hasil yang diperoleh selama audit di mana posisi tersebut menimbulkan dilema pada independensi auditor, dalam rangka mendukung kepentingan. Independensi tidak lagi dapat didefinisikan secara sempurna dalam organisasi auditor. Menurut para ahli, independensi merupakan sikap di mana auditor dapat menjaga hubungan dengan klien tanpa terpengaruh oleh pihak lain yang berkepentingan dengan hasil audit, oleh karena itu auditor yang melaksanakan laporan audit harus memiliki sikap independen. Agar diperoleh kualitas audit yang baik tanpa mengorbankan tanggung jawab semua pihak dengan menggunakan hasil audit (Lestari, 2018).

Menurut penelitian sebelumnya, independensi juga dianggap berdampak pada kualitas audit. Standar umum kedua menetapkan bahwa semua hal yang berkaitan dengan independensi mental harus dijaga oleh auditor. Standar tersebut mensyaratkan auditor untuk bersikap independen, yang berarti akuntan publik tidak mudah terpengaruh karena pekerjaannya untuk kepentingan umum (SA Pasal 220 dalam SPAP 2011). Akuntan publik tidak diperbolehkan berdiri untuk kepentingan siapa pun. Sikap psikologis mandiri

mencakup kemandirian dalam kenyataan dan penampilan (Al-hara, 2019). Sementara menurut Darayasa (2018) menemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh (Mujiyati et al., 2020) menemukan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

## METODE

### Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks tahun 2014-2019. Ada 68 perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

Sampel merupakan bagian dan jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. sampel dalam penelitian ini 53 perusahaan tetap yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks (JII) yang termasuk ke dalam perhitungan tahun 2014-2019. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 53 perusahaan sebagai berikut:

**Tabel 1 Pengambilan Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2014-2019	68
2	Perusahaan yang tidak tetap	(15)
3	Perusahaan tetap	53
Jumlah sampel akhir		53

Sumber: Hasil pengolahan data, 2021

### Definisi Operasional Variabel

Mengacu pada penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan variabel *dummy* sebagai proksi untuk mengukur pendidikan auditor pengalaman auditor independensi auditor dan kualitas audit syariah. Adapun operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini terlihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2 Defenisi Operasional Variabel**

Variabel	Defenisi	Indikator
Pendidikan auditor (PDA)	Pendidikan merupakan kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia dengan meningkatkan kemampuan dan pemahaman akal sehat dan pengetahuan ekonomi Islam, termasuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teoretis untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi perusahaan (Rohmah, 2020).	KAP yang terdaftar sebagai auditor syariah maka diberi nilai 1, apabila akuntan KAP yang melaksanakan auditoran perusahaan tidak terdaftar sebagai auditor syariah oleh OJK maka di beri nilai 0

Variabel	Defenisi	Indikator
Pengalaman auditor (PLA)	Pengalaman kerja mengacu pada pengalaman auditor dalam melakukan audit berdasarkan jam kerja auditor dan jumlah tugas audit yang dilakukan (Gyer et al., 2018).	Pengalaman akan diberi nilai 1 jika auditor tersebut mendapatkan penugasan lebih dari 3 (tahun). Dan auditor diberi nilai 0 jika auditor tersebut mendapat penugasan kurang dari 3 (tahun)
Independensi Auditor (IDA)	Independensi mengacu pada sikap mental yang tidak terpengaruh karena tidak ditentukan oleh pihak lain dan tidak bergantung pada orang lain (Prasetyo & Suwarno, 2019).	Jika KAP yang melakukan auditor di perusahaan melaporkan laporan independensi, penghargaan KAP terbaik dan sudah memenuhi standar yang sudah ditetapkan (IAI) di beri nilai 1, dan jika auditor yang melakukan auditor di perusahaan tidak melaporkan laporan independensi dan belum mendapatkan penghargaan KAP terbaik dan belum memenuhi standar yang ditetapkan (IAI) akan diberi nilai 0.
Kualitas Audit Syariah (KAS)	Hukum syariah adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mendapatkan bukti relevan yang cukup untuk membentuk opini tentang apakah subjek, personel, proses, kinerja keuangan dan non-keuangan konsisten dengan syariah dan aturan syariah yang diterima secara luas dan prinsip-prinsip syariah yang diterima secara luas oleh pengguna laporan dan konsisten (Febrian, 2019).	Kualitas audit dapat dilihat dari ukuran KAP yaitu KAP <i>big four</i> dan KAP <i>non big four</i> . Diberi nilai 1, dan sebaliknya KAP dengan kategori <i>non big four</i> di beri nilai 0

Sumber: Hasil pengolahan data, 2021

### Teknik Analisis Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi yang digunakan untuk melihat pengaruh antara beberapa variabel seperti Analisis Regresi Linear Berganda dapat dilihat aplikasinya di Nengsih, Arsa, & Putri (2021) dan analisis Regresi *Partial Least Square* (PLS) yang dapat dilihat pada (Nengsih, Bertrand, Maumy-Bertrand, & Meyer (2019) yang di dapat dikembangkan menjadi metode SEM (Nengsih, Nofrianto, Rosmanidar, & Uriawan, 2021). Analisis Regresi Logistik dapat diproses dengan program R yang dapat diunduh secara gratis (Nengsih, Mubarak, & Sundara, 2020).

Analisis Regresi Logistik di dalam analisis statistik sering disebut model logistik yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan (probabilitas) dari suatu kejadian dengan data fungsi Logit dari Kurva Logistik. Regresi Logistik juga dapat diartikan sebuah pendekatan untuk membuat model prediksi.

Regresi Logistik adalah sebuah pendekatan untuk membuat model prediksi seperti halnya regresi linear atau biasa disebut dengan istilah *ordinary least squares* (OLS) *regression*. Perbedaannya adalah pada Regresi Logistik, peneliti memprediksi variabel terikat yang berskala dikotomi, skala dikotomi yang dimaksud adalah skala data nominal dengan dua kategori seperti ya dan tidak, baik dan buruk atau tinggi dan rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Keseluruhan Model

Langkah pertama adalah menguji Keseluruhan Model Regresi (*Overall Model Fit*). Untuk menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) ditunjukkan dengan *log likelihood value* yaitu dengan membandingkan nilai *-2 log likelihood* pada saat tabel hanya memasukkan konstanta dengan nilai *-2 log likelihood* (step 0) dengan pada saat model memasukkan konstanta dan variabel bebas *-2 log likelihood* (step 1). Apabila nilai *-2 log likelihood* (step 0) lebih besar dari nilai *-2 log likelihood* (step 1), maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik (Novaliani, 2021).

Berikut ini hasil uji keseluruhan model yang dilakukan:

**Tabel 3 Uji Keseluruhan Model/Step 0**

	Iterasi	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	45,783	1,396
	2	44,987	1,695
	3	44,980	1,727
	4	44,980	1,727

Sumber: Hasil pengolahan data, 2021

**Tabel 4 Uji Keseluruhan Model / Step 1**

Iterasi	-2 Log likelihood	Koefisien				
		Konstanta	PDA	PLA	IDA	
Step 1	1	34,534	2,284	-,611	-,802	-,608
	2	28,031	3,747	-,987	-1,445	-1,193
	3	25,629	5,201	-1,168	-2,131	-1,862
	4	24,632	6,747	-1,173	-2,923	-2,642
	5	24,199	8,463	-1,126	-3,812	-3,523
	6	24,019	10,324	-1,104	-4,756	-4,463
	7	23,949	12,265	-1,099	-5,729	-5,436
	8	23,922	14,241	-1,099	-6,718	-6,425
	9	23,913	16,232	-1,099	-7,713	-7,420
	10	23,909	18,229	-1,099	-8,712	-8,418
	11	23,908	20,228	-1,099	-9,711	-9,418
	12	23,907	22,227	-1,099	-10,711	-10,418
	13	23,907	24,227	-1,099	-11,711	-11,418
	14	23,907	26,227	-1,099	-12,711	-12,418
	15	23,907	28,227	-1,099	-13,711	-13,418
	16	23,907	30,227	-1,099	-14,711	-14,418
	17	23,907	32,227	-1,099	-15,711	-15,418
	18	23,907	34,227	-1,099	-16,711	-16,418
	19	23,907	36,227	-1,099	-17,711	-17,418
	20	23,907	38,227	-1,099	-18,711	-18,418

Sumber: Hasil pengolahan data, 2021

Pada Tabel 3 terlihat pada step 0 menggambarkan bahwa nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  tanpa dipengaruhi oleh variabel pada step ke 4 diperoleh hasil sebesar 44,980. Pada step 1 (Tabel 4) hasilnya berubah setelah dipengaruhi oleh 3 variabel independen dengan penurunan nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  pada step 20 sebesar 23,905. Setelah Nilai  $-2 LL$  step 0 dikurangi nilai  $-2 LL$  step 1 yaitu  $44,980 - 23,097 = 21,883$ . Selisih ini menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan sudah cocok dengan data.

### Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer And Lemeshow's Goodness Of Fit Test*. Tes ini menguji data empiris apakah cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer And Lemeshow Goodness Of Fit tes* lebih besar dari 0.05, maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Berikut disajikan hasil uji kelayakan model regresi logistik.

**Tabel 5 Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	0.223	2	0.895

Sumber: Hasil pengolahan data, 2021

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Chi-square* diperoleh nilai sebesar 0,895 dengan nilai signifikan sebesar 0.895 lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut dapat diterima dan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan cocok dengan nilai observasinya untuk uji hipotesis selanjutnya.

### Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien Determinasi atau nilai  $R^2$  digunakan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Pada Tabel 6 menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi pada model Regresi Logistik sebesar 0,574 atau 57,4%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit syariah dapat dijelaskan dengan variasi variabel pendidikan, pengalaman, dan independensi auditor. Sedangkan 43,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

**Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Nagelkerke R Square
1	23,907 <sup>a</sup>	,574

Sumber: Hasil pengolahan data, 2021

### Pengujian Hipotesis secara simultan

Analisis Regresi Logistik menggunakan nilai *Chi-square* dari selisih antara  $-2 \log$  *likelihood* sebelum variabel independen dimasukkan kedalam model untuk menguji kelayakan model. Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Chi square* sebesar 21,073 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (signifikansi < 0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel pendidikan, pengalaman dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit syariah.

**Tabel 7 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan**

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	21,073	3	,000
	Block	21,073	3	,000
	Model	21,073	3	,000

Sumber: Hasil pengolahan data, 2021

### Matriks klasifikasi

Pengujian matriks klasifikasi menunjukkan bagaimana kekuatan prediksi model regresi untuk dapat memprediksi kemungkinan adanya kualitas audit syariah yang dilakukan oleh KAP ataupun auditor terhadap perusahaan. Pada Tabel 8 menunjukkan kekuatan memprediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menggunakan KAP *Big Four* dan *Non Big Four*. Dari hasil ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 46 perusahaan yang diprediksi menggunakan KAP *Big Four* dari 53 perusahaan sampel. Kekuatan memprediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang tidak menggunakan KAP *Big Four* dalam pengujian statistik adalah sebesar 0%. Hal ini berarti dengan model regresi yang digunakan ada 7 perusahaan yang di prediksi tidak menggunakan KAP *Big Four* dari 53 perusahaan sampel. Dari Tabel tersebut juga dapat terlihat nilai *overall percentage* sebesar 85,6% yang diartikan kekuatan prediksi model sebesar 85,6%.

**Tabel 8 Hasil Uji Matriks Klasifikasi**

Observed	Predicted			Percentage Correct	
	KAS				
	<i>KAP Non Big Four</i>	<i>KAP Big Four</i>			
Step 1	KAS	<i>KAP Non Big Four</i>	0	7	0,0
		<i>KAP Big Four</i>	0	46	100
				<i>Overall Percentage</i>	86,8

Sumber: Hasil pengolahan data, 2021

### Model Regresi Logistik

Berdasarkan Tabel 9 menggambarkan model regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$KAS = 1,582 - 1,833 PDA - 1,094 PLA + 2,185 IDA + e$$

**Tabel 9 Model Regresi Logistik**

	Model	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1	PDA	-1,833	,978	3,510	1	,061	6,250
	PLA	-1,099	1,272	,745	1	,388	,333
	IDA	2,185	2,185	11,975	1	,001*	8,889
	Konstanta	1,582	,510	9,634	1	,002	4,864

Sumber: Hasil pengolahan data, 2021

Berdasarkan pada Tabel 9 dapat diketahui hanya variabel independensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan variabel independensi auditor sebesar 1, maka akan diakui dengan meningkatnya variabel kualitas audit syariah sebesar 2,285. Sebaliknya, apabila variabel independensi mengalami penurunan maka kualitas audit syariah akan mengalami penurunan.

### Pengaruh Pendidikan Auditor Terhadap Kualitas Audit Syariah

Variabel pendidikan auditor berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Nilai negatif menunjukkan apabila pendidikan auditor tinggi maka kualitas audit syariah cenderung akan menurun. Hal ini dapat menyatakan bahwa KAP *Big Four* sudah memiliki standar pendidikan yang ditetapkan sesuai kebijakan manajemen KAP yang bersangkutan terutama ketika mendapatkan penugasan dari perusahaan yang beroperasi berbasis syariah. Di Indonesia memiliki keterbatasan jumlah auditor yang memiliki Sertifikasi Akuntansi Syariah (SAS) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). dari 20 Akuntan Publik yang melaksanakan audit pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks (JII) tahun 2014-2019 dan hanya tercatat sekitar 6 Akuntan Publik yang memiliki Sertifikat Akuntan Syariah (SAS) sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap penurunan kualitas audit syariah. Oleh karena perlu ditingkatkan lagi jumlah auditor yang berbasis syariah, mengingat jumlah penduduk Indonesia mayoritas muslim. Jumlah perusahaan yang berbasis syariah juga semakin meningkat, sehingga diharapkan semakin besar jumlah auditor berbasis syariah akan semakin meningkatkan kualitas audit syariah sesuai dengan ajaran Islam. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mujiyati et al., 2020). Namun hasil penelitian Nurkholis (2020) menyatakan berbeda bahwa pendidikan auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

### Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Syariah

Pengalaman auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit syariah pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks (JII) tahun 2014-2019.

Hasil ini membuktikan bahwa auditor yang berpengalaman dibidang audit syariah atau tidak berpengalaman tidak mempengaruhi kualitas audit syariah. Temuan ini memprediksi bahwa auditor yang memiliki pengalaman baik berbasis syariah maupun tidak berbasis syariah akan menghasilkan kinerja audit yang sama. Hal ini dapat diartikan bahwa auditor yang melakukan penugasan menggunakan pedoman dan standar audit yang ditetapkan oleh KAP dimana auditor tersebut bekerja. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rohmah (2020). Namun hasil penelitian Gyer et al. (2018) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

### **Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Syariah**

Variabel independensi auditor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit syariah pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks (JII) tahun 2014-2019. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa independensi auditor yang memadai dapat mencukupi pelaksanaan proses audit sehingga tidak menimbulkan adanya kepentingan pribadi yang dapat menurunkan tingkat kepatuhan auditor terhadap kode etik profesi akuntan publik yang diakibatkan oleh penetapan independensi yang terlalu rendah. Semakin tinggi auditor menetapkan independensinya maka auditor akan mudah mendeteksi adanya kecurangan atau salah saji laporan keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas audit syariah yang dihasilkan akan lebih baik dan dapat dipercaya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Darayasa (2018) yang menyatakan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji hipotesis menyatakan bahwa pendidikan, pengalaman dan independensi auditor berpengaruh secara bersama-sama terhadap kualitas audit syariah pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks tahun 2014-2019. Dari ketiga variabel yang diuji, hanya independensi auditor yang berpengaruh terhadap kualitas audit syariah sedangkan pendidikan auditor dan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit syariah pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks tahun 2014-2019. Hasil perolehan nilai *Nagelkerke R square* sebesar 57,4% yang menyatakan bahwa variabel kualitas audit syariah dapat dijelaskan dengan variasi variabel pendidikan, pengalaman, dan independensi auditor sebesar 57,4%.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa implikasi yaitu pertama independensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit syariah. Oleh karena itu sikap independensi seorang auditor harus dipertahankan terhadap semua auditor agar hasil audit yang dihasilkan akan semakin bagus agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang. Selanjutnya pada auditor diharapkan untuk lebih memperhatikan pengetahuan yang dimiliki agar dapat mengimplementasikan untuk klien. Adapun implikasi pada kantor Akuntan Publik adalah menjaga kualitas para auditornya di kantor Akuntan Publik agar dapat menjunjung tinggi dan menjaga kualitas audit sehingga kredibilitas hasil audit dapat dijaga.

**PUSTAKA ACUAN**

- Al-hara, M. M. (2019). Pengaruh kompetensi, Kemahiran profesional, Independensi dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*.
- Darayasa. (2018). Pengaruh Kompetensi Pengalaman Kerja Independensi Motivasi Terhadap Kualitas Audit Pada Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*.
- Fauzi, A., & Supandi, A. F. (2019). Perkembangan Audit Syariah Di Indonesia. *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 24–35.
- Febrian, D. (2019). Problematika Audit Syariah Pada Lembaga Bisnis Di Indonesia. *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 154–164.
- Putri, P. S., & Juliarsa, G. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(1), 41–58.
- Gyer, S. D., Delamat, H., & Ubaidillah. (2018). Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Kerja Auditor, Kompleksitas Audit, Time Budget Pressure, Dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Palembang). *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(1), 29–40.
- Kasim, N. binti, Sanusi, Z. M., & Handoyo, S. (2013). Assessing the current practice of Auditing in Islamic Financial Institutions in Malaysia and Indonesia. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, (August 2015), 414–418.
- Lestari, D. W. (2018). Pengaruh Fee Audit, Independensi Kompetensi, Etika Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Penelitian Akuntansi Dan Pengembangan*.
- Mujiyati, Rohmah, F., & Wahyu Kusumo, R. (2020). Faktor-faktor faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Syariah Pada Perusahaan yang Terdaftar di JII (Jakarta Islamic Index) Tahun2014-2018. *The 11th University Research Colloquium 2020 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 64–77.
- Nengsih, T. A., Arsa, A., & Putri, P. S. (2021). Determinan minat menabung masyarakat di Bank Syariah : Studi empiris di kota Jambi. *Journal of Business and Banking*, 11(1), 93–111.
- Nengsih, T. A., Bertrand, F., Maumy-Bertrand, M., & Meyer, N. (2019). Determining the number of components in PLS regression on incomplete data set. *Statistical Applications in Genetics and Molecular Biology*, 1–28.
- Nengsih, T. A., Mubarak, F., & Sundara, V. Y. (2020). *Pemrograman R Dasar*.
- Nengsih, T. A., Nofrianto, Rosmanidar, E., & Uriawan, W. (2021). Corporate Social Responsibility on Image and Trust of Bank Syariah Mandiri. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 13(1), 151–170.
- Novaliani, S. (2021). Pengaruh Komite Audit, Aktivitas Komite Audit Dan Spesialisasi Audit Terhadap Kualitas Auditpada Perusahaan Jasa Di Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

- Nurkholis, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 4(2), 246–265.
- Prasetyo, D. F., & Suwarno, A. E. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Integritas, Objektivitas Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*.
- Rohmah, F. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Pendidikan Auditor, Pengalaman Auditor Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Syariah (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Pada Tahun 2014- 2018). *Accounting Analysis Journal*.

## **Persepsi Auditor atas Konflik Kepentingan dan Perburuan Rente dalam Mendeteksi Indikasi Fraud**

**Natasha Priscilla Silooy<sup>1\*</sup>, Novita<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Trilogi

<sup>1</sup>natasha.priscilla19@gmail.com; <sup>2</sup>novita\_1210@trilogi.ac.id

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

This study aims to prove that conflict of interest and rent seeking have a positive effect on indications of fraud based on the auditor's perception. Indications of fraud in this study using the theory of fraud pentagon which consists of pressure, rationalization, opportunity, capability, and arrogance. Furthermore, conflicts of interest are seen from personal, relational, cultural, and structural indicators. While the indicators of rent seeking are seen from working capital, debt, corporate immunity, creative accounting, and corporate governance. This research is quantitative research using primary data. The population in this study are auditors who work in public accounting firms. The research sample consisted of 100 samples and was obtained using non-probability sampling and incidental sampling methods. The data analysis technique used the Partial Least Square method which consisted of descriptive and verification analysis. The results of the study show that conflicts of interest and rent seeking have a positive and significant effect on indications of fraud. The results of this study support the fraud pentagon theory that conflict-of-interest activities and rent seeking have an influence on indications of fraud.

**Keywords:** conflict of interest, rent seeking, indication of fraud, fraud pentagon

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa konflik kepentingan dan perburuan rente berpengaruh positif terhadap indikasi fraud berdasarkan persepsi auditor. Indikasi fraud dalam penelitian ini menggunakan teori fraud pentagon yang terdiri dari dorongan, rasionalisasi, kesempatan, kapabilitas, dan arogansi. Selanjutnya konflik kepentingan dilihat dari indikator personal, relasional, kultural, dan struktural. Sedangkan indikator perburuan rente dilihat dari modal kerja, hutang, imunitas perusahaan, creative accounting, dan tata kelola perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer. Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Sampel penelitian sebanyak 100 sampel dan diperoleh menggunakan metode *nonprobability sampling* dan *incidental sampling*. Teknik analisis data menggunakan metode Partial Least Square yang terdiri dari analisis deskriptif dan verifikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik kepentingan dan perburuan rente berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi fraud. Hasil penelitian ini mendukung teori fraud pentagon bahwa kegiatan konflik kepentingan dan perburuan rente memiliki pengaruh terhadap indikasi fraud.

**Kata Kunci:** konflik kepentingan, perburuan rente, indikasi *fraud*, *fraud pentagon*

## PENDAHULUAN

Permasalahan kecurangan yang terjadi di Indonesia dapat terjadi baik pada perusahaan swasta maupun perusahaan milik negara bahkan tidak jarang melibatkan instansi pemerintah. Seperti kasus yang terjadi di PT. Garuda Indonesia dimana Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menemukan bukti penerimaan suap dari perusahaan asing kepada mantan Direktur Utama PT. Garuda Indonesia dan dalam kasus ini ia terbukti melakukan kecurangan karena menerima suap sejumlah uang dari perusahaan asing atas kerjasamanya karena melakukan pembelian pesawat dan mesin pesawat (Rozie, 2019). Selanjutnya kasus indikasi kecurangan pada polis asuransi Jiwasraya yang dibuktikan dengan adanya kegiatan konflik kepentingan dan perburuan rente sehingga menyebabkan kerugian negara mencapai 37 Triliun dan berdampak pada gagal bayar kepada nasabahnya (Pratama, 2020). Kasus konflik kepentingan dan perburuan rente juga telah terjadi pada Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dengan ditemukannya praktik korupsi ekspor benih lobster. Indikasi kasus korupsi ini tidak hanya melibatkan Menteri Kelautan dan Perikanan saja namun melibatkan beberapa pejabat KKP dan sejumlah orang yang memiliki kepentingan bersama. Tim penasihat dalam Kementerian Kelautan dan Perikanan memaparkan perkiraan kerugian negara akibat sindikat bisnis ilegal ekspor benur yang mencapai Rp. 10,08 triliun (Liputan 6, 2020). Indikasi kecurangan yang disebabkan oleh perburuan rente juga terjadi pada Kementerian Sosial yaitu dalam hal bantuan sosial Covid-19. Kegiatan perburuan rente dilakukan dengan cara mengambil rente sebesar Rp 10.000 dari tiap paket sembako bantuan sosial untuk warga miskin yang bernilai Rp. 300.000 per paket sembako (Detik News, 2020).

*Fraud* merupakan suatu tindakan penyalahgunaan wewenang dan tanggung jawab di dalam suatu entitas. Teori *fraud pentagon* yang dicetuskan oleh Crowe Horwart merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* memiliki lima elemen yaitu *pressure*, *rationalization*, *opportunity*, *competence*, dan *arrogance*. *Pressure* merupakan pendorong seseorang melakukan kecurangan umumnya disebabkan oleh faktor ekonomi seperti terlibat utang dan memiliki gaya hidup lebih tinggi dari pendapatan. Ketika seseorang mendapat tekanan maka sering terjadi *rationalization* atau pembenaran atas suatu tindakan yang dilakukan yang mengarah pada sebuah kecurangan. Kecurangan juga dapat terjadi ketika adanya *opportunity* diantaranya ketika ada kelemahan dalam pengendalian internal pada suatu aktivitas. Selanjutnya apabila seseorang memiliki kompetensi yang tinggi ditambah dengan posisi jabatan yang juga tinggi maka cenderung akan menyebabkan *management override* dan mengesampingkan internal kontrol atau mengontrol suatu kebijakan atau kegiatan sesuai dengan kedudukan yang dimiliki untuk kepentingan pribadi. Superioritas atau arogansi yang dalam diri pelaku yang menganggap bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Alfina & Amrizal, 2020).

Kasus *fraud* yang umumnya terjadi pada suatu entitas dikarenakan adanya benturan kepentingan antara pihak prinsipal dan pihak agen. Di dalam teori keagenan pihak prinsipal merupakan pihak pemegang saham yang dimana ia memiliki hubungan kerjasama dengan pihak agen (Wahyuni, 2019). Pihak agen merupakan pihak manajemen yang telah disewa untuk melakukan suatu jasa dan pihak prinsipal memberikan wewenang pada pihak agen dalam pengambilan suatu keputusan. Menurut (Supriyono, 2018) hubungan ini dijalankan

untuk menghasilkan sebuah jasa dan pihak agen harus membuat atau mengambil sebuah keputusan yang terbaik bagi pihak prinsipal dengan mengutamakan kepentingan dan mengoptimalkan laba perusahaan sehingga pihak agen dapat meminimalisir beban. Dalam hal ini pihak prinsipal selalu menginginkan pengembalian yang tinggi atas investasi yang dikeluarkan untuk perusahaan, sedangkan pihak agen memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi atau hasil yang lebih besar atas kinerjanya (Wongso, 2012).

Konflik kepentingan (*conflict of interest*) dapat terjadi ketika seseorang mengambil sebuah ketetapan penjualan, ketetapan pembelian, ketetapan operasional, ketetapan keuangan, ketetapan hukum dan atau ketetapan kebijakan dalam nama bentuk apapun tidak memihak kepada nilai kebenaran, kejujuran, dan keadilan (Priantara, 2016). Konflik kepentingan yang terjadi dalam entitas secara terus menerus akan menjadi sebuah pelegalan dalam pengambilan keputusan yang berdasarkan keinginan pribadi dan apabila hal tersebut tidak dicegah maka dapat menumbuhkan perilaku koruptif yang menyebabkan pembiaran praktik pengelolaan entitas yang tidak sehat, tidak terbuka, dan hanya dipenuhi oleh rasa curiga.

Indikator konflik kepentingan dapat dilihat dari nilai-nilai yang bersifat personal yang menyangkut karakteristik individu, kepribadian, emosional dan spiritual. Pendekatan relasional juga menjadi hal yang dapat menyebabkan konflik kepentingan terutama dalam pengambilan keputusan. Entitas harus selalu menguji pola hubungan, pola komunikasi, gaya kepemimpinan dan manajemen dalam pengelolaan situasi konflik yang melibatkan berbagai kelompok pemangku kepentingan. Selanjutnya konflik kepentingan dilihat dari desain struktur entitas dikarenakan sangat penting untuk memastikan efisiensi dan efektivitas kinerja entitas. Terakhir, nilai-nilai kultur yang terdapat dalam lingkungan juga akan mempengaruhi bagaimana entitas melakukan kegiatan operasinya (Sulistiyana & Seran, 2016).

Indikasi kecurangan juga dapat disebabkan oleh praktik perburuan rente. Teori mengenai perburuan rente dikembangkan oleh Gordon Tullock dan kemudian diperkenalkan secara luas oleh Annna Krueger (Shughart, Razzolini, & Reksulak, 2013) yang menjelaskan tentang perilaku pemangku kepentingan dalam sebuah entitas yang berusaha untuk untuk memperoleh sebuah perlakuan istimewa dari pihak yang berwenang seperti pemerintah. Hal menimbulkan sebuah perlakuan khusus seperti keringanan regulasi, pajak, aturan, peraturan, dan lain-lain. Perburuan rente menurut Rachbini dalam (Hermanto, 2020) adalah sebuah keadaan dimana seorang pengusaha atau perusahaan mengambil manfaat atau nilai yang tidak dikompensasikan dari yang lain lalu melakukan manipulasi pada lingkungan usaha atau bisnis. Perburuan rente pada lingkungan bisnis terjadi karena perebutan monopoli atas aturan main atau regulasi. Pelaku usaha melakukan kegiatan melobi penguasa untuk dapat lebih memihak kepada dirinya. Adapun penetapan tarif yang dilakukan oleh penguasa untuk kelompok bisnis tertentu juga merupakan bagian dari praktik perburuan rente. Praktik perburuan rente melibatkan pihak-pihak pengusaha, pemilik modal, dan penguasa, karena dari komponen inilah praktik perburuan rente dapat berjalan. Istilah praktik perburuan rente di Indonesia memang masih asing terdengar oleh masyarakat secara umum. Namun pada kenyataannya praktik ini sudah berlangsung lama di Indonesia. Pada era Orde Lama perburuan rente terjadi ketika pemerintah memudahkan izin dan kredit impor bagi pengusaha pribumi agar dunia bisnis pribumi berkembang. Namun pengusaha pribumi menjual haknya kepada pengusaha asing.

Menurut (Mahsun, 2020) indikasi praktik perburuan rente pada entitas dapat dilihat dari *working capital* rendah, hutang yang tinggi, *creative accounting*, imunitas rendah, *good governance* semu. *Working capital* rendah adalah sebuah keadaan dimana sebuah entitas yang memiliki modal kerja yang minim namun mampu memiliki proyek yang besar. Dimana entitas tersebut mendanai proyeknya dengan kekuatan hutang. Entitas yang melakukan praktik perburuan rente biasanya melakukan *make up* laporan keuangan sehingga sesuai dengan standar akuntansi. Entitas yang melakukan praktik perburuan rente mudah bertumbangan saat menghadapi krisis ekonomi dan menyalahkan krisis akibat kinerja buruknya hal itu dikarenakan entitas yang melakukan kegiatan perburuan rente tidak memiliki tata kelola perusahaan yang baik atau hanya memiliki tata kelola yang digunakan sebagai formalitas perusahaan saja.

Konflik kepentingan yang terjadi secara terus-menerus dapat menyebabkan *fraud* di dalam entitas karena kegiatan ini hanya memberi keuntungan kepada orang-orang yang memiliki kesamaan kepentingan. (Oktaviani, Herawati, & Atmadja, 2017) mengatakan bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap potensi *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa, konflik kepentingan yang dimaksud dalam situasi tersebut adalah ketika seorang yang memiliki wewenang diduga memiliki kepentingan pribadi sehingga mempengaruhi kinerjanya dan berujung pada *fraud*. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Suryandari & Priyanto, 2012) dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat konflik kepentingan yang terjadi pada suatu perusahaan maka semakin tinggi diterapkannya konservatisme akuntansi dan di dalam penelitian (Zulfa, 2017) dikemukakan bahwa konflik kepentingan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi hal ini biasanya disebabkan oleh terjadinya kebijakan dimana investor memilih dan mengatur manajer dalam mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor dan hal ini yang dapat menyebabkan kecurangan terjadi. (Septiningrum, 2017) mengemukakan bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap kesenjangan anggaran dalam penyusunan anggaran partisipatif, penelitian ini selaras dengan teori agensi yang menyebutkan terdapatnya perbedaan kepentingan antara manajer atas dan manajer bawah sehingga menimbulkan kecurangan yang dilakukan oleh satu pihak kepada pihak lain. Dijelaskan oleh (Saputra, Ni, & Jayawarsa, 2019) bahwa konflik kepentingan memiliki pengaruh positif terhadap independensi auditor dimana konflik kepentingan tidak selalu memberi kerugian secara langsung namun setelah konflik kepentingan tersebut terjadi maka akan ada kerugian yang ditimbulkan, konflik kepentingan juga dilokalisir sebagai perbuatan tidak etis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hermawan & Novita, 2021) dijelaskan bahwa tata kelola perusahaan memiliki pengaruh positif pada upaya untuk meminimalisir indikasi kecurangan yang salah satunya merupakan konflik kepentingan.

Perburuan rente diyakini menjadi salah satu penyebab terjadinya indikasi kecurangan pada entitas. Penelitian (Nugraha, 2018) menjelaskan bahwa terjadinya kegiatan perburuan rente yang dilakukan antara penyelenggara dengan penyedia dan berujung korupsi (penyuapan, penggelembungan dana, penggelapan anggaran, penyalahgunaan wewenang, dan sebagainya). Penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho, 2018) yang di dalam penelitiannya menyatakan banyaknya fenomena aktivitas ekonomi perburuan rente dan korupsi. Penelitian (Liu, Lin, Chan, & Fung, 2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemburu rente dan manajemen laba yang dimana perburuan

rente mempengaruhi manajemen laba. (Lee, Ning, Hsieh, & Lee, 2020) menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang terdaftar lebih cenderung melakukan aktivitas perburuan rente daripada perusahaan yang tidak terdaftar, penelitian ini juga melengkapi tentang pengaruh positif koneksi politik terhadap kinerja swasta atau pemburu rente. (Mahpudin & Aziz, 2021) mengemukakan bahwa perburuan rente tidak selalu berkaitan dengan mencari keuntungan materi namun bisa dalam bentuk politik balas budi dan memanipulasi kebijakan yang dapat menguntungkan para pemangku kepentingan. Dalam saat yang bersamaan perusahaan mendapatkan keuntungan dari kebijakan yang dibuat oleh elit politik dengan cara menyuap dan cara lain yang melanggar konstitusi.

Keterbaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulunya adalah menguji keterkaitan indikasi *fraud* dengan konflik kepentingan dan kegiatan perburuan rente yang dilihat dari persepsi auditor. Output dari penelitian ini dapat menjadi himbauan agar masyarakat lebih mengenal dan menyadari akan hadirnya konflik kepentingan dan kegiatan perburuan rente disekitarnya. Bagi perkembangan ilmu akuntansi khususnya audit forensik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi agar lebih banyak yang menyadari akan berbagai macam kecurangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi entitas serta pemerintah dalam mendeteksi indikasi *fraud*. Selanjutnya hipotesis penelitian yang dibentuk pada penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh positif antara Konflik Kepentingan terhadap Indikasi *Fraud***

**H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh positif antara Perburuan Rente terhadap Indikasi *Fraud***

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan terhadap Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP), penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Penelitian ini menjadikan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai objek penelitian dikarenakan auditor diharapkan memiliki sikap umum yang tertulis di Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis, independensi, dan profesionalisme dalam penggunaan kemahiran profesional auditor dengan cermat dan seksama. Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner atau angket dengan menggunakan *google form*. Penelitian ini menggunakan metode *nonprobability* sampling karena jumlah populasi dari auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak diketahui jumlahnya dan penelitian ini juga menggunakan metode *incidental sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu responden yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data atau sesuai dengan kriteria penelitian.

Variabel dengan instrumen skala penilaian pada skala 1 sampai dengan 4. Responden diminta memberikan nilai dari pernyataan dari skala 1 “sangat tidak setuju” sampai 4 “sangat setuju”. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini dengan menggunakan *Rating Scale* yaitu alat pengumpulan data yang berupa daftar yang berisi ciri-ciri setuju atau tidak setuju yang harus dicatat secara bertingkat (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini jumlah populasi tidak diketahui, maka untuk memudahkan penentuan jumlah sampel yang diambil ditentukan dengan rumus (Akdon & Riduwan, 2013):

$$n = \frac{(Z_{\alpha/2} \sigma)^2}{\varepsilon}$$

$$n = \frac{(1,96).(0,25)^2}{0,05}$$

$$= 96,04$$

Keterangan:

$n$  = Jumlah sampel

$Z_{\alpha/2}$  = Nilai yang didapat dari table normal atas tingkat keyakinan

$\sigma$  = Standar deviasi populasi

$\varepsilon$  = Estimasi error yang digunakan

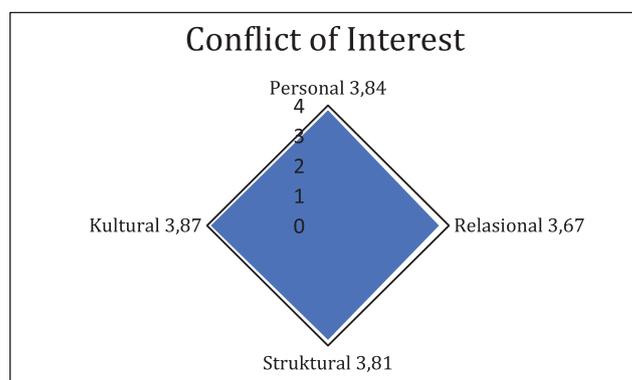
Dari hasil penyebaran kuisisioner melalui *gform* selama periode Oktober 2020 sampai dengan April 2021 telah diperoleh 116 sampel dan setelah disesuaikan dengan kriteria sampel maka diperoleh sampel penelitian untuk dianalisis lebih lanjut adalah sebanyak 100 sampel. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan verifikatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis terjadinya konflik kepentingan dan perburuan rente terhadap indikasi *fraud*. Analisis verifikatif digunakan untuk menguji dan mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). Metode *Partial Least Square* (PLS) adalah sebuah model analisis yang *powerful* dan disebut *soft modeling* karena tidak dengan dasar pada asumsi dan syarat, seperti uji normalitas dan multikolinearitas (Ghozali & Latan, 2015). Metode *Partial Least Square* (PLS) untuk menguji teori lemah dan data yang lemah serta jumlah sampel yang sedikit dan masalah normalitas data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Berikut ini adalah gambaran hasil uji deskriptif yang dilakukan:

**Gambar 1. Hasil analisis deskriptif variabel Konflik Kepentingan**

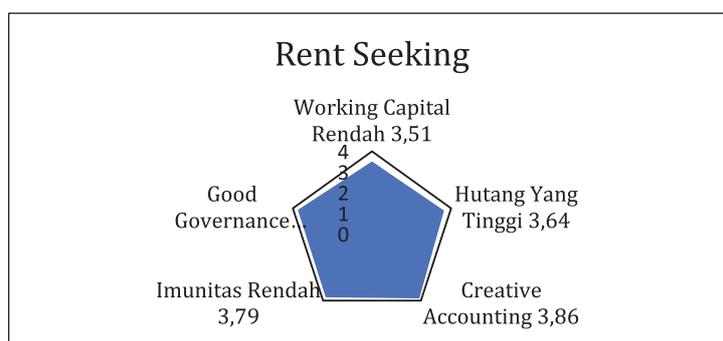


Sumber: Kuesioner, diolah, 2021

Berdasarkan hasil pada gambar 1 menunjukkan bahwa responden setuju pada nilai di atas 3,0. Responden yang terdiri dari para auditor menyatakan setuju bahwa konflik kepentingan

dipengaruhi oleh personal, relasional, struktural, dan kultural. Personal dipengaruhi oleh karakteristik individu, kepribadian, dan emosional. Responden menyetujui bahwa konflik kepentingan terjadi karena keinginan individu itu sendiri maka dari itu untuk meminimalisir konflik kepentingan dalam suatu entitas maka perlu adanya proses penilaian kinerja guna untuk mengetahui jejak rekam dari seseorang yang akan mengisi posisi penting di dalam entitas, perusahaan juga wajib melakukan psikotest untuk calon karyawan, memberi pelatihan pengembangan emosional dan spiritual untuk karyawan guna memotivasi karyawan dan meningkatkan potensi yang dimilikinya. Relasional dipengaruhi oleh hubungan relasional antar individu, antar kelompok, antar pemangku kepentingan, antar keyakinan, dan sebagainya yang dimana sering ditemukan terdapatnya hubungan istimewa antara manajemen dan vendor, terdapatnya kegiatan nepotisme di dalam suatu entitas. Struktural dipengaruhi oleh struktur entitas yang dalam hal ini mengatur tentang kode etik dan perilaku bisnis seperti pelarangan menerima pemberian gratis, memiliki auditor internal guna memberi pendapat objektif, dan mencegah kepemimpinan yang *management override*. Kultural dipengaruhi oleh nilai-nilai kultur yang terdapat di dalam suatu entitas seperti memberi pengaruh dalam pelaksanaan kegiatan operasinya seperti terdapatnya sebuah sistem *whistleblowing* di dalam perusahaannya, mengadakan seminar berkala mengenai *anti fraud* guna mencegah, dan menyadari segala bentuk konflik kepentingan yang akan berujung pada fraud.

**Gambar 2. Hasil analisis deskriptif variabel Perburuan Rente**

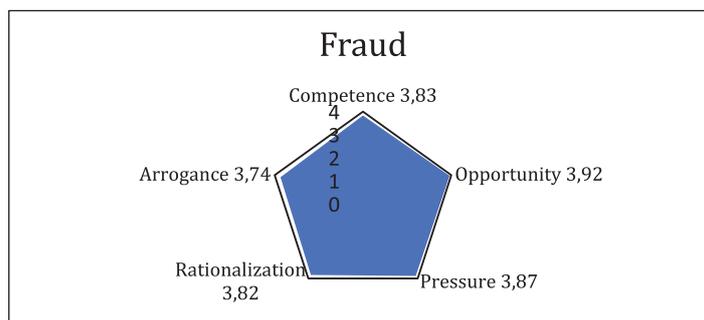


Sumber: Kuesioner, diolah, 2021

Berdasarkan hasil pada gambar 2 menunjukkan bahwa responden setuju pada nilai di atas 3,0. Responden yang terdiri dari para auditor menyatakan setuju bahwa perburuan rente dipengaruhi oleh *working capital* rendah, hutang yang tinggi, *creative accounting*, imunitas rendah, *good governance* semu. *Working capital* rendah adalah sebuah keadaan dimana sebuah entitas yang memiliki modal kerja dan pengalaman yang minim namun mampu memiliki proyek yang besar. Dimana entitas tersebut mendanai proyeknya dengan kekuatan hutang. Entitas yang melakukan praktik perburuan rente biasanya melakukan *make up* laporan keuangan sehingga sesuai dengan standar akuntansi maupun regulasi tertentu guna meyakinkan pemangku kepentingan. Entitas yang melakukan praktik perburuan rente mudah bertumbangan saat menghadapi krisis ekonomi dan menyalahkan krisis akibat kinerja buruknya hal itu dikarenakan entitas yang melakukan kegiatan perburuan rente tidak memiliki tata kelola perusahaan yang baik atau hanya memiliki tata kelola yang digunakan sebagai formalitas sebuah perusahaan saja.

Berdasarkan hasil pada gambar 3 menunjukkan bahwa responden setuju pada nilai di atas 3,0. Responden yang terdiri dari para auditor menyatakan setuju bahwa *fraud* terjadi karena terdapatnya dorongan, rasionalisasi, kesempatan, kapabilitas, dan arogansi. Dorongan dimaksudkan dengan banyaknya hutang atau tagihan yang dimiliki oleh pelaku, *lifestyle*, dan sifat serakah yang menyebabkan fraud terjadi. Rasionalisasi adalah sebagai sebuah tindakan mencari alasan atau pembenaran oleh orang-orang yang merasa dirinya terjebak dalam suatu keadaan yang buruk dan pelaku akan mencari alasan untuk membenarkan kejahatan yang sudah dilakukannya agar tindakan tersebut dapat diterima dan dimaafkan oleh masyarakat. Kesempatan ialah momen ketika pelaku dipengaruhi oleh situasi sehingga pelaku memiliki peluang untuk melakukan kecurangan hal ini disebabkan oleh pengawasan yang kurang dan penyalahgunaan wewenang. Kapabilitas atau kompetensi adalah sifat dan kemampuan seseorang yang mempunyai peranan besar di dalam sebuah entitas memungkinkan orang tersebut melakukan suatu tindak kecurangan dimana pelaku memiliki sebuah kemampuan untuk mengesampingkan internal kontrol dan mengontrolnya sesuai dengan kedudukan sosialnya untuk kepentingan pribadinya. Lalu arogansi dimana seseorang memiliki sikap superioritas dan keserakahan dalam sebagian dirinya yang menganggap bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan tidak berlaku untuknya.

**Gambar 3. Hasil analisis deskriptif variabel *Fraud***



Sumber: Kuesioner, diolah, 2021

Tahapan berikutnya melakukan analisis verifikatif dengan pengujian keabsahan serta keandalan dari data. Data yang sah dan andal adalah data yang memiliki nilai loading faktor di atas 0,70. Dibutuhkan modifikasi terhadap model struktural agar menghasilkan nilai outer loading di atas 0,70. Dalam analisis validitas untuk variabel konflik kepentingan, perburuan rente, dan *fraud* terdapat beberapa indikator yang tidak sesuai harapan sehingga total keseluruhan dari 43 indikator hanya 27 indikator yang memiliki nilai validitas yang baik.

### Uji Verifikatif

Tabel 1 menunjukkan data setiap variabel dengan nilai sama atau lebih dari 0,60. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat hubungan baik antara setiap variabel antara setiap indikator. Selain itu setiap variabel memiliki nilai validitas yang sangat baik dalam setiap perhitungannya.

**Tabel 1 Average Variance Extracted (AVE)**

	Average Variance Extracted (AVE)
X1 (Conflict of Interest)	0.730
X2 (Rent Seeking)	0.704
Y (Fraud)	0.696

Sumber: Kuesioner, diolah, 2021

Tabel 2 menunjukkan nilai *composite reliability* lebih dari 0,70 sehingga membuktikan bahwa *composite reliability* menunjukkan nilai realibilitas yang baik. Dari hasil pengujian maka penelitian ini dapat dikatakan tepat dan terpercaya, karena memiliki hasil atau nilai yang konsisten. Yang dimana apabila dilakukan pengujian kembali pada penelitian ini maka hasil yang diharapkan dapat memiliki nilai yang sama untuk konflik kepentingan terhadap *fraud*, dan perburuan rente terhadap *fraud*.

**Tabel 2 Hasil Uji Reabilitas**

	Cronbach's Alpha	Composite Realibility
X1 (Conflict of Interest)	0.876	0.915
X2 (Rent Seeking)	0.947	0.955
Y (Fraud)	0.926	0.941

Sumber: Kuesioner, diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan nilai path coefficient lebih dari 0 sehingga membuktikan bahwa hubungan konflik kepentingan terhadap *fraud* memiliki pengaruh positif dan hubungan perburuan rente terhadap *fraud* memiliki pengaruh positif.

**Tabel 3 Nilai Path Coefficient**

	Y (Fraud)
X1 (Conflict of Interest)	0.382
X2 (Rent Seeking)	0.457

Sumber: Kuesioner, diolah, 2021

Tabel 4 menunjukkan R Square sebesar 0,615 sehingga memiliki hubungan moderat, yang artinya 61,5% variabel *fraud* dipengaruhi oleh konflik kepentingan dan perburuan rente sedangkan 38,5% merupakan hasil variabel yang berada di luar penelitian ini yang sedang tidak dipergunakan atau diuji. Hasil ini juga diperkuat oleh hasil R Square Adjusted yang memiliki nilai tidak jauh berbeda yaitu sebesar 0,607 dengan menyatakan hubungan yang lebih menyeluruh antara indikator yang ada di dalamnya.

**Tabel 4 Nilai R Square**

	R Square	R Square Adjusted
Y (Fraud)	0.615	0.607

Sumber: Kuesioner, diolah, 2021

Pengujian inner model dilakukan untuk melihat kapabilitas dari prediksi dengan menggunakan prosedur blindfolding dengan kriteria predictive relevance adalah 0,02 dikatakan lemah, 0,15 dikatakan moderat, dan 0,35 dikatakan kuat. Table 5 menunjukkan bahwa hasil dari predictive relevance sebesar 0.402 yang berarti variabel konflik kepentingan dan perburuan rente memiliki prediktif yang kuat terhadap variabel *fraud*.

**Tabel 5 Nilai Blindfolding Calculation**

Variabel	Blindfolding Calculation
X1 (Conflict of Interest)	0.000
X2 (Rent Seeking)	0.000
Y (Fraud)	0.402

Sumber: Kuesioner, diolah, 2021

Tahapan berikutnya adalah melakukan pengujian dengan prosedur *bootsraping* untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dan independen sehingga menghasilkan kesimpulan. Hasil uji data pada koefisien jalur dengan menggunakan *bootsraping* mensyaratkan hasil t statistics harus diatas 1,96 untuk dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan.

Tabel 6 menunjukkan nilai *t statistics* konflik kepentingan terhadap *fraud* sebesar 2,234 atau dapat disimpulkan >1,96 yang berarti hipotesis diterima atau konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap *fraud* dan memiliki pengaruh signifikan. Nilai *t statistics* perburuan rente terhadap *fraud* sebesar 2,687 atau dapat disimpulkan >1,96 yang berarti hipotesis diterima atau perburuan rente berpengaruh positif terhadap *fraud* dan memiliki pengaruh yang signifikan.

**Tabel 6 Hasil Perhitungan Bootstrap**

	Original Sample	Sample Mean	Std Deviation	T Statistics	P Values
X1 (Conflict of Interest) -> Y (Fraud)	0.382	0.370	0.171	2.234	0.026
X2 (Rent Seeking) -> Y (Fraud)	0.457	0.497	0.170	2.687	0.007

Sumber: Kuesioner, diolah, 2021

### Konflik Kepentingan dalam mendeteksi Indikasi *Fraud*

Berdasarkan hasil perhitungan *path coefficient* diperoleh nilai sample asli sebesar 0,382. Angka tersebut menunjukkan bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap *fraud*. Semakin banyaknya kasus konflik kepentingan dilakukan maka semakin banyak indikasi terjadinya *fraud*. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan *R Square* yang menunjukkan bahwa 61,5% indikasi *fraud* dipengaruhi oleh konflik kepentingan. Tabel 6 menunjukkan bahwa konflik kepentingan terhadap *fraud* atau lebih tepatnya kolom *t statistics* menunjukkan angka 2,234. Angka tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan kriteria t-tabel yaitu 2,234 >1,96 dengan p-value 0,026 lebih kecil dari kriteria p-value yang seharusnya 0,026 <0,05. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel konflik kepentingan berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud*.

Hipotesis ini sejalan dengan penelitian (Oktaviani, Herawati, & Atmadja, 2017) mengatakan bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap potensi *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa, konflik kepentingan yang dimaksud dalam situasi tersebut adalah ketika seorang yang memiliki wewenang diduga memiliki kepentingan pribadi sehingga mempengaruhi kinerjanya dan berujung pada *fraud*. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Suryandari & Priyanto, 2012) dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat konflik kepentingan yang terjadi pada suatu perusahaan maka semakin tinggi diterapkannya konservatisme akuntansi dan di dalam penelitian (Zulfa, 2017) dikemukakan bahwa konflik kepentingan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi hal ini biasanya disebabkan oleh terjadinya kebijakan dimana investor memilih dan mengatur manajer dalam mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor dan hal ini yang dapat menyebabkan kecurangan terjadi. (Septiningrum, 2017) mengemukakan bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap kesenjangan anggaran dalam penyusunan anggaran partisipatif, penelitian ini selaras dengan teori agensi yang menyebutkan terdapatnya perbedaan kepentingan antara manajer atas dan manajer bawah sehingga menimbulkan kecurangan yang dilakukan oleh satu pihak kepada pihak lain. Dijelaskan oleh (Saputra, Ni, & Jayawarsa, 2019) bahwa konflik kepentingan memiliki pengaruh positif terhadap independensi auditor dimana konflik kepentingan tidak selalu memberi kerugian secara langsung namun setelah konflik kepentingan tersebut terjadi maka akan ada kerugian yang ditimbulkan, konflik kepentingan juga dilokalisir sebagai perbuatan tidak etis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hermawan & Novita, 2021) dijelaskan bahwa tata kelola perusahaan memiliki pengaruh positif pada upaya untuk meminimalisirkan indikasi kecurangan yang salah satunya merupakan konflik kepentingan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator konflik kepentingan yang didorong oleh personal, relasional, struktural, dan kultural. Sejalan dengan persepsi auditor yang dimana responden menyetujui bahwa konflik kepentingan terjadi karena personal dipengaruhi oleh karakteristik individu, kepribadian, dan emosional. Responden menyetujui bahwa konflik kepentingan terjadi karena keinginan individu itu sendiri maka dari itu untuk meminimalisir konflik kepentingan dalam suatu entitas maka perlu adanya proses penilaian kinerja guna untuk mengetahui jejak rekam dari seseorang yang akan mengisi posisi penting di dalam entitas, perusahaan juga wajib melakukan psikotest untuk calon karyawan dan memberi pelatihan pengembangan emosional dan spiritual untuk karyawan guna memotivasi karyawan dan meningkatkan potensi yang dimilikinya. Relasional dipengaruhi oleh hubungan relasional antar individu, antar kelompok, antar pemangku kepentingan, antar keyakinan, dan sebagainya yang sering juga ditemukan terdapatnya hubungan istimewa antara manajemen dan vendor, terdapatnya kegiatan nepotisme di dalam suatu entitas. Struktural dipengaruhi oleh struktur entitas yang mengatur tentang kode etik dan perilaku bisnis seperti pelarangan menerima pemberian gratis, memiliki auditor internal guna memberi pendapat objektif, dan guna mencegah kepemimpinan *management override*. Kultural dipengaruhi oleh nilai-nilai kultur yang ada di dalam suatu entitas yang memberi pengaruh dalam pelaksanaan kegiatan operasinya seperti diharapkan memiliki sebuah sistem seperti *whistleblowing* dan mengadakan seminar berkala mengenai *anti fraud* guna mencegah dan menyadari segala bentuk konflik kepentingan yang akan berujung pada *fraud*.

### Perburuan Rente dalam mendeteksi Indikasi *Fraud*

Berdasarkan hasil perhitungan *path coefficient* diperoleh nilai sample asli sebesar 0,457. Angka tersebut menunjukkan bahwa perburuan rente berpengaruh positif terhadap *fraud*. Semakin banyaknya kasus perburuan rente dilakukan maka semakin banyak indikasi terjadinya *fraud*. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan *R Square* yang menunjukkan bahwa 61,5% indikasi *fraud* dipengaruhi oleh perburuan rente. Tabel 6 menunjukkan bahwa konflik kepentingan terhadap *fraud* atau lebih tepatnya kolom *t statistics* menunjukkan angka 2,687. Angka tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan kriteria *t-tabel* yaitu  $2,687 > 1,96$  dengan *p-value* 0,007 lebih kecil dari kriteria *p-value* yang seharusnya  $0,007 < 0,05$ . Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel perburuan rente berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud*.

Hipotesis ini sejalan penelitian (Nugraha, 2018) menjelaskan bahwa terjadinya kegiatan perburuan rente yang dilakukan antara penyelenggara dengan penyedia dan berujung korupsi (penyuapan, penggelembungan dana, penggelapan anggaran, penyalahgunaan wewenang, dan sebagainya). Penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho, 2018) yang di dalam penelitiannya menyatakan banyaknya fenomena aktivitas ekonomi perburuan rente dan korupsi. Penelitian (Liu, Lin, Chan, & Fung, 2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemburu rente dan manajemen laba yang dimana perburuan rente mempengaruhi manajemen laba. (Lee, Ning, Hsieh, & Lee, 2020) menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang terdaftar lebih cenderung melakukan aktivitas perburuan rente daripada perusahaan yang tidak terdaftar, penelitian ini juga melengkapi tentang pengaruh positif koneksi politik terhadap kinerja swasta atau pemburu rente. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saleh & Perdana, 2019) yang melihat adanya bentuk praktik *rent seeking* yang terjadi pada kasus IUP oleh pemerintah setempat yang mana birokrat berusaha untuk mendapatkan hak mengalokasikan rente yang dihasilkan dari institusi negara untuk kepentingan pribadi. Praktik ini dilakukan dengan cara mengeluarkan izin usaha pertambangan. Dalam penelitian ini melengkapi pengaruh positif perburuan rente terhadap *Fraud*. (Mahpudin & Aziz, 2021) mengemukakan bahwa perburuan rente tidak selalu berkaitan dengan mencari keuntungan materi namun bisa dalam bentuk politik balas budi dan memanipulasi kebijakan yang dapat menguntungkan para pemangku kepentingan. Dalam saat yang bersamaan perusahaan mendapatkan keuntungan dari kebijakan yang dibuat oleh elit politik dengan cara menyuap dan cara lain yang melanggar konstitusi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator perburuan rente yang terdiri dari *working capital* rendah, hutang yang tinggi, *creative accounting*, imunitas rendah, dan *good governance* yang semu sejalan dengan persepsi auditor yang dimana responden menyetujui bahwa praktik perburuan rente terjadi ketika perusahaan dengan modal kerja dan pengalaman yang minim memenangkan proyek yang bernilai besar. Selanjutnya ketika suatu perusahaan yang mendanai proyeknya dengan kekuatan hutang atau memiliki hutang yang tinggi maka itu bisa menjadi salah satu indikasi perburuan rente. Pelaku praktik perburuan rente melakukan *make up* pada laporan keuangan seperti melakukan rekayasa agar laporan keuangan terlihat memenuhi regulasi, sesuai dengan standar, dan dapat meyakinkan para pemangku kepentingan. Perilaku perburuan rente dapat terlihat ketika

terdapatnya perubahan regulasi atau perubahan pejabat publik dan perubahan tersebut bisa memberikan peluang untuk pelaku perburuan rente. Praktik perburuan rente juga dapat terlihat dari situasi saat menghadapi krisis ekonomi. Perusahaan yang terindikasi praktik perburuan rente memiliki tata kelola perusahaan yang hanya dijadikan sebagai suatu pemenuhan syarat dan hanya sebuah formalitas saja.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data serta hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam bab sebelumnya variabel konflik kepentingan dan perburuan rente berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi *fraud*. Artinya responden setuju jika konflik kepentingan dan kegiatan perburuan yang terjadi di sebuah entitas dan berjalan secara terus menerus maka akan menyebabkan *fraud* yang dapat merugikan entitas, negara, dan masyarakat secara luas. Maka dari itu kegiatan konflik kepentingan dan perburuan rente perlu disadari dan dicegah agar tidak menimbulkan kerugian yang menyebabkan masalah yang berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini didukung oleh *Fraud Pentagon Theory*. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konflik kepentingan dan praktik perburuan rente memiliki pengaruh terhadap *fraud* yang dapat ditemukan pada kelima elemen *Fraud Pentagon Theory* yaitu *pressure, rationalization, opportunity, capability, and arrogance*.

## PUSTAKA ACUAN

- Akdon, & Riduwan. (2013). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Alfina, D. F., & Amrizal. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan . *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 63-76.
- Detik News. (2020, December 6). Total Suap Diduga Diterima Juliari Batubara Terkait Bansos Corona Rp 17 M. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). SmartPLS. In *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hermanto, B. (2020). *Praktik Rent Seeking dalam Perekonomian Indonesia*. Cirebon: Kompasiana.
- Hermawan, A., & Novita. (2021). The Effect of Governance, Risk Management, and Compliance on Efforts to Minimize Potential Fraud Based on the Fraud Pentagon Concept. *Asia Pacific Fraud Journal*, 82-95.
- Lee, C.-C., Ning, S., Hsieh, M.-F., & Lee, C.-C. (2020). The going-public decision and rent-seeking activities: Evidence from Chinese private companies. *ELSEVIER Economic Systems*, 1-14.
- Liputan 6. (2020). *Penangkapan Menteri Edhy Prabowo oleh KPK Sakiti Hati Nelayan Kecil*. Jakarta: liputan 6.
- Liu, B., Lin, Y., Chan, K. C., & Fung, H.-G. (2018). The dark side of rent-seeking: The impact of rent-seeking on earnings management. *ELSEVIER Journal of Business Research*, 1-14.

- Mahpudin, & Aziz, Y. M. (2021). Rent Seeking dan Praktik Korupsi di Tubuh BUMD: Kasus BUMD PT Banten Global Development (BGD). *Jurnal Wacana Politik*, 1-12.
- Mahsun, M. (2020). Pengaruh Praktik Rent Seeking Terhadap Akuntabilitas dan Kredibilitas Laporan Keuangan. *Trilogi Auditing Competition and Seminar Vol.2*. Jakarta: Trilogi.
- Nugraha, R. H. (2018). *Analisis Perilaku Rent Seeking dan Korupsi pada Pengelolaan Infrastruktur Pelabuhan di Indonesia Studi Kasus: PT Pelabuhan Indonesia 2*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nugroho, F. A. (2018). *Aktivitas Ekonomi Perburuan Rente dan Korupsi pada Pembangunan Daerah Kabupaten Pandeglang: Perspektif Ekonomi Politik*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Oktaviani, I. A., Herawati, N. T., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Praktik Akuntabilitas, Conflict of Interest dan Penegakan Hukum terhadap Potensi Fraud dalam Pengelolaan Keuangan Desa di Kabupaten Buleleng. *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 10.
- Pratama, W. P. (2020). *Waduh, Kerugian Kasus Jiwasraya Lebih dari Rp37 Triliun*. Jakarta: Bisnis.com.
- Priantara, D. (2016). *Mengenal Konflik Kepentingan Sebagai Salah Satu Bentuk Fraud*. Jakarta: Warta Ekonomi.
- Rozie, F. (2019, Oktober 11). Kasus Suap Pengadaan Mesin dan Pesawat Garuda, KPK Periksa Eks Direktur Teknik. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.
- Saputra, K. A., N. M., & Jayawarsa, A. A. (2019). Conflict of Interest dan Independensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Jurnal InFestas*, 1-9.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Septiningrum. (2017). Pengaruh Peserpsi Mahasiswa Mengenai Konflik Kepentingan terhadap Kesenjangan Anggaran dalam Penyusunan Anggaran Partisipatif. *Jurnal Profita*, 1-11.
- Shughart, W. F., Razzolini, L., & Reksulak, M. (2013). *The Elgar Companion to Public Choice, Second Edition*. Logan: Edward Elgar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyana, D. B., & Seran, G. G. (2016). *Pengelolaan Konflik Kepentingan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Supriyono, R. (2018). *Akuntansi Keprilakuan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suryandari, E., & Priyanto, R. E. (2012). Pengaruh Resiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Hubungan antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 12 No. 2*, 161-174.
- Wahyuni, A. S. (2019). Kritik Teori Keagenan dalam Artikel Akuntansi: Konteks Ke-Indonesia-An. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi informasi (JATI)*, 1-14.
- Wongso, A. (2012). Pengaruh Kebijakan Dividen, Struktur Kepemilikan, dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Teori Agensi dan Teori Signaling. *Widya Mandala*, 1-6.
- Zulfa, A. (2017). *Pengaruh Kesulitan Keuangan, Konflik Kepentingan, Insentif Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Resiko Litigasi sebagai Variabel Moderasi Periode 2012-2014*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNISSULA.

## **Dampak Pengumuman Covid-19 Terhadap Return Saham: Penelaahan Beberapa Sektor Industri**

**Leni Sari<sup>1</sup>, Hariman Bone<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Mulawarman

<sup>1</sup>sarileni1997@gmail.com; <sup>2</sup>hariman.bone@feb.unmul.ac.id

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

This Research is an event study that examine abnormal return difference before and after first announcement of covid-19 case in Indonesia. This Study use daily closing price data to calculate returns. We use 30 days estimation period and 20 days window period. The data collection method is purposive sampling. There are 64 companies that meet the establish criteria. Wilcoxon signed rank test and paired sample t-test were used to examine the difference in abnormal return before and after the covid-19 first case announcement in Hotel, Restaurant & Tourism, Banking and telecommunication sector. This study found that there was no difference in abnormal returns before and after the announcement of the first Covid-19 case in Hotel, Restaurant & Tourism and Banking sector. Furthermore, this study found differences in abnormal return before and after the announcement of the first covid 19 case in telecommunication sector.

**Keyword:** Covid-19, event study, abnormal return

### **Abstrak**

Penelitian ini adalah studi peristiwa yang bertujuan untuk menguji perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia. Peneliti menggunakan data harga penutupan saham harian untuk menghitung *return*. Periode estimasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 hari dan periode jendela 20 hari. Metode pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 64 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Pengujian sebelum dan setelah efek pengumuman kasus covid pertama pada industri hotel, restoran dan pariwisata serta industri perbankan menggunakan uji beda *Wilcoxon signed rank test*. Uji beda paired sample t-test digunakan untuk pengujian pada industri telekomunikasi. Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada industri hotel, restoran dan pariwisata serta industri perbankan. Lebih lanjut, Penelitian ini menemukan adanya perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada industri telekomunikasi.

**Kata Kunci:** Covid-19, studi peristiwa, *abnormal return*

## PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan ancaman wabah penyakit baru yang dikenal dengan nama COVID-19. Kasus Covid-19 muncul pertama kali di Wuhan, China. Dalam waktu yang sangat singkat virus ini telah menjadi wabah pandemi dan telah menyebar ke negara-negara Asia lain diantaranya Thailand, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, dan Vietnam. Sejak munculnya berita pada akhir Desember 2019 tentang virus ini, para ahli kesehatan mulai meningkatkan kesiagaan. Tanggal 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menetapkan tahap 'darurat kesehatan global' setelah adanya 9.692 kasus infeksi di seluruh 31 provinsi Cina dimana 213 diantaranya meninggal. Di Indonesia, tepatnya tanggal 2 maret 2020 untuk pertama kalinya pemerintah baru mengumumkan dua kasus pasien positif Covid-19, meskipun muncul beberapa pendapat yang menyatakan bahwa Covid-19 telah masuk ke Indonesia beberapa waktu sebelumnya.

Pemerintah Indonesia sudah menetapkan Covid-19 sebagai penyakit yang menyebabkan keadaan darurat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mencegahnya, pemerintah telah mengambil langkah untuk menetapkan pandemi ini sebagai bencana nasional dan mengimbau masyarakat untuk melakukan *physical distancing* dan bekerja atau belajar dari rumah.

Menurut survei Sentimen Pasar Hotel dan Restoran Indonesia tentang dampak wabah Covid-19 pada Maret 2020 (PHRI dan Howath HTL), tingkat hunian hotel turun 25-50%, dan total pendapatan turun 25-50%. Juga di industri restoran, total pendapatan turun 25-50%. Di industri perbankan, data yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan hingga 27 Maret 2020 profil risiko tidak mengalami perubahan, dengan Non Performing Loan (NPL) sebesar 2,79%. Tetapi, menurut Perry Warjiyo, karena perlambatan ekonomi telah menurunkan kinerja perseroan dan UMKM, maka risiko terjadinya kredit macet masih perlu diwaspadai (djkn.kemenkeu 17/01/2021, 14.30 WITA).

Industri telekomunikasi diduga cukup tangguh menghadapi pandemi Covid-19. Selama pandemi Covid-19, tuntutan masyarakat akan gaya hidup digital yang mengakses data melalui internet juga meningkatkan kinerja emiten telekomunikasi. Tetapi, pelaku industri telekomunikasi nasional menyebutkan industri telekomunikasi juga terkena dampak negatif dari penyebaran Covid-19 di Indonesia. Meski terjadi peningkatan permintaan data, tapi ternyata pelanggan ritel dan korporasi banyak yang menghentikan penggunaan layanan komunikasi karena penurunan daya beli. Direktur utama PT XL Axiata Tbk (EXCI) Dian Siswarini mengatakan terjadinya penurunan daya beli masyarakat yang terjadi sejak pandemi juga terjadi pada daya beli di industri telekomunikasi. Banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan membuat permintaan akan data juga terdampak (cnbcindonesia.com, 20/05/2021 14.40 WITA).

Fornaro & Wolf (2020) menyebutkan bahwa pandemi COVID-19 diperkirakan akan menimbulkan guncangan pada *supply* dan *demand*, antara lain berkurangnya produksi komoditas, berkurangnya pendapatan, gelombang PHK, dan berkurangnya daya beli. Selain itu, selama pandemi Covid-19, pelaku bisnis seperti pemasok, penyedia layanan, distributor, dan pelanggan akan mengalami kerugian. Bagi debitur, menurunnya omset

akibat penurunan permintaan akan mempengaruhi kesanggupan melunasi kredit kepada kreditor terlebih bisa menyebabkan gagal bayar. Sehubungan dengan hal tersebut, OJK mempublikasikan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomo 11 / POJK.03 / 2020, yang mengacu pada "Stimulus Ekonomi Nasional" sebagai kebijakan penanggulangan dampak penyebaran Covid-19 (POJK No.11 / 2020).

Berdasarkan uraian di atas, diduga bahwa pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia merupakan peristiwa yang memiliki kandungan informasi dan memerlukan pengujian lebih lanjut. Kandungan informasi dapat dilihat dari adanya reaksi pasar yang membentuk *abnormal return* (Jogiyanto 2003). *Abnormal return* merupakan indikasi adanya kandungan informasi pada pengumuman kasus pertama covid-19.

Riset mengenai reaksi pasar modal sudah banyak dilakukan guna untuk menguji kandungan informasi mengenai sebuah peristiwa (Mosquera-López, *et al.*, 2018; Park, *et al.*, 2018; Ary Gumanti, *et al.*, 2018; Bash, *et al.*, 2019; dan Chen, *et al.* 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Mentayani, *et al* (2016), memberikan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah pemilihan umum presiden 2014 pada sektor jasa keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hendriswari (2007) menyatakan hal yang demikian juga, bahwa terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* saham sebelum dan sesudah wabah virus flu burung setelah dinyatakan sebagai bencana darurat nasional. Sebuah peristiwa yang terjadi tentu saja akan memberikan dampak bagi setiap perusahaan baik positif maupun negatif.

Penelitian ini menganalisis peristiwa Covid-19 di Indonesia. Peristiwa tersebut berdampak pada semua perusahaan, tetapi penelitian ini memfokuskan pada tiga sektor industri yaitu; industri hotel, restoran & pariwisata, perbankan, dan telekomunikasi. Industri hotel, restoran & pariwisata mengalami penurunan pendapatan karena adanya pembatasan gerak yang dilakukan oleh pemerintah.

Pada industri perbankan, banyak debitur mengalami penurunan pendapatan akibatnya berpengaruh pada kemampuan mengembalikan pinjaman, bahkan dapat menyebabkan gagal bayar. Industri telekomunikasi diduga juga akan terdampak adanya covid-19. Investor akan melihat pengumuman covid-19 sebagai risiko karena adanya penurunan pendapatan masyarakat, hilangnya pekerjaan masyarakat dan pembatasan kerja pada industri-industri yang kurang strategis.

Kasus informasi penyebaran virus terhadap reaksi pasar telah diuji pada penelitian-penelitian sebelumnya (Chen, *et al.*, 2009; Chen, *et al.*, 2007; Fornaro and Wolf , 2020; Khan *et al.* 2020; dan Şenol and Zeren 2020). Khan, *et al.*, (2020) menemukan bahwa terdapat reaksi negatif saham terhadap berita penyebaran virus corona dari manusia ke manusia. Chen, *et al.*, (2007) menemukan adanya penurunan nilai saham pada beberapa hotel di Taiwan ketika adanya wabah SARS. Chen, *et al.*, (2009) menemukan adanya reaksi positif pada saham perusahaan bioteknologi pada saat penyebaran kasus virus SARS.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengumuman kasus covid-19 mengandung ketidakpastian bagi investor. Investor membandingkan peristiwa serupa yang telah terjadi sebelumnya pada Provinsi Wuhan, China. Pengaruh tersebut

akan berdampak pada semua sektor industri. Akan tetapi, penelitian ini memilih industri yang unik yang diperkirakan sangat dipengaruhi oleh covid-19. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

H1a: Terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada industri hotel, restoran dan pariwisata.

H1b: Terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada industri perbankan.

H1c: Terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada industri telekomunikasi.

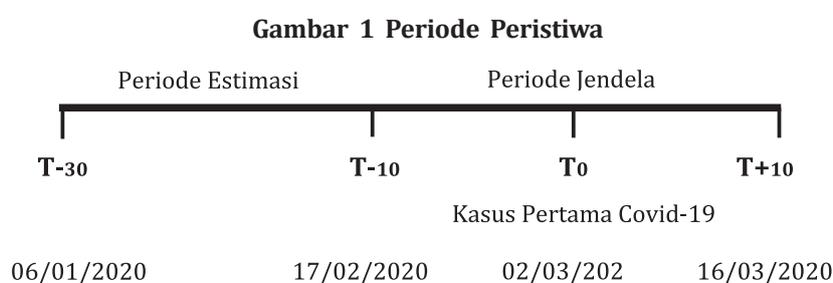
## METODE

Populasi penelitian ini adalah perusahaan pada tiga sektor industri yaitu; hotel, restoran & pariwisata, perbankan, dan telekomunikasi. Total perusahaan ketiga sektor adalah 84. Diantaranya 35 perusahaan di industri hotel, restoran, dan pariwisata, 43 perusahaan di industri perbankan, dan 6 perusahaan di industri telekomunikasi. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Industri hotel, restoran dan pariwisata, industri perbankan, dan industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan mulai 6 januari 2020 – 16 maret 2020.

2) Industri hotel, restoran dan pariwisata, industri perbankan, dan industri telekomunikasi yang memberikan laporan/data harga saham penutupan berturut-turut dan memiliki data yang lengkap selama periode pengamatan mulai 6 januari 2020 – 16 maret 2020.

Periode waktu penelitian dilakukan selama 50 hari bursa, yaitu 30 hari periode estimasi sebelum *window period* (6 Januari 2020 – 14 Februari 2020), 10 hari *window period* sebelum tanggal peristiwa (17 Februari 2020 – 28 Februari 2020), dan 10 hari *window period* setelah tanggal peristiwa (3 Maret 2020 – 16 Maret 2020) setelah dikurangi hari libur Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian kasus Covid-19 pertama di Indonesia tanggal 2 Maret 2020 sebagaimana diuraikan, juga dapat digambarkan sebagai berikut:



Penelitian ini menguji perbedaan *return* saham sebelum dan setelah pengumuman pertama kasus covid-19 di Indonesia. Pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia

terjadi pada tanggal 2 Maret 2020 sehingga periode waktu yang diuji adalah 10 hari sebelum dan 10 hari setelah tanggal tersebut.

Return saham dihitung menggunakan harga penutupan saham harian (*closing price*) selama periode estimasi 30 hari dan periode jendela 20 hari. *Abnormal return* selama periode pengamatan didefinisikan sebagai selisih antara *actual return* dan *expected return*. *Abnormal return* dari saham i pada hari ke t menurut Jogiyanto (2013) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AR = (R_1 + R_2 + \dots + R_n)/n \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- $AR_t$  = *Abnormal return* pada hari ke t
- $R_t$  = *Actual return* pada hari ke t
- $E(R_t)$  = *Expected return* pada hari ke t

Tahap-tahap yang dilakukan dalam menghitung *abnormal return* dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung *return* pada periode estimasi yaitu 30 hari sebelum periode jendela (Jogiyanto 2013).

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- $R_{i,t}$  = *Return Saham i* pada waktu t
- $P_{i,t}$  = *Harga Saham i* pada periode t
- $P_{i,t-1}$  = *Harga Saham i* pada periode t-1

2. Menghitung rata-rata *return* pada periode estimasi (Jogiyanto 2013)

$$AR_t = R_t - E(R_t) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- AR = *Average Return*
- R1 = *Return* periode ke-1
- R2 = *Return* periode ke-2
- Rn = *Return* periode ke-n
- n = Total jumlah periode

3. Menghitung *return* pada periode jendela atau 10 hari sebelum peristiwa Covid-19 dan 10 hari setelah peristiwa Covid-19 (Jogiyanto 2013)

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- $R_{i,t}$  = *Return Saham i* pada waktu t
- $P_{i,t}$  = *Harga Saham i* pada periode t
- $P_{i,t-1}$  = *Harga Saham i* pada periode t-1

4. Menghitung *abnormal return*

*Abnormal return* saham selama periode jendela merupakan selisih antara *actual return* dengan *expected return*. Dalam penelitian ini untuk menghitung *expected return* masing-masing saham dipergunakan metode *mean-adjusted model* dengan rumus sebagai berikut (Jogiyanto 2013):

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - \bar{R}_t \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$  : *Abnormal return* sekuritas i pada hari ke-t

$R_{i,t}$  : *Return* dari sekuritas i pada hari ke-t

$\bar{R}_t$  : Rata-rata *return* sekuritas i beberapa waktu sebelum hari ke-t

Perbedaan *Abnormal return* sebelum dan setelah covid-19 diuji menggunakan uji beda. Uji beda mensyaratkan data berdistribusi normal. Normalitas data diuji menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Apabila data berdistribusi normal maka digunakan uji statistik parametrik, sebaliknya apabila data berdistribusi tidak normal maka lebih sesuai dipilih alat uji statistik non-parametrik dalam pengujian hipotesis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata *abnormal return* Industri Hotel, Restoran & Pariwisata sebelum pengumuman kasus pertama covid adalah -0,005, sedangkan setelah pengumuman adalah sebesar -0,002. Hasil ini mengindikasikan pada saat pengumuman covid terjadi pergerakan positif untuk *abnormal return*. Indikasi lain terlihat pada industri perbankan dan telekomunikasi. Rata rata *abnormal return* sebelum dan setelah pengumuman kasus pertama covid-19 pada industri perbankan masing-masing -0,030 dan -0,034. Pada industri telekomunikasi rata-rata nya juga memiliki pola yang sama yaitu masing-masing 0,000 dan -0,025. Hasil tersebut mengindikasikan terjadi pergerakan negatif sebelum dan setelah pengumuman kasus pertama covid-19.

**Tabel 1 Statistik Deskriptif *Abnormal Return***

Statistik Deskriptif	<i>Abnormal Return</i> Sebelum			<i>Abnormal Return</i> Sesudah		
	Hotel, Restoran dan Pariwisata	Perbankan	Telekomunikasi	Hotel, Restoran dan Pariwisata	Perbankan	Telekomunikasi
N	250	340	50	250	340	50
Minimal	-0,314	-1,020	-1,122	-0,252	-1,066	-0,123
Maksimal	0,371	0,230	0,093	0,248	0,250	0,060
Rata-rata	-0,005	-0,030	0,000	-0,002	-0,034	-0,025
Deviasi Standar	0,061	1,165	0,033	0,048	0,177	0,045

Sumber: data diolah, 2021

Tabel 2 menunjukkan uji normalitas untuk data *abnormal return* untuk tiap tiap industri baik sebelum dan setelah pengumuman kasus pertama covid-19. Hasil uji kolmogrov Smirnov menunjukkan bahwa data industri hotel, restoran & pariwisata dan perbankan sebelum dan setelah pengumuman covid-19 tidak berdistribusi normal. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,000. Data *abnormal return* pada industri Telekomunikasi berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebelum dan setelah pengumuman covid-19 masing-masing sebesar 0,918 dan 0,982 ( $p>0,05$ ).

Tabel 2 Uji Normalitas

Kolmogorov Smirnov	Abnormal Return Sebelum			Abnormal Return Sesudah		
	Hotel, Restoran dan Pariwisata	Perbankan	Telekomunikasi	Hotel, Restoran dan Pariwisata	Perbankan	Telekomunikasi
N	250	340	50	250	340	50
Rata-rata	-0,005	-0,030	0,000	-0,002	-0,034	-0,025
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,918	0,000	0,000	0,982

Sumber: data diolah, 2021

H1a dan H1b menyatakan adanya perbedaan *abnormal return* sebelum dan setelah pengumuman kasus pertama covid-19 pada industri Hotel, Restoran & Pariwisata dan Perbankan. Pengujian hipotesis kedua industri tersebut menggunakan uji *wilcoxon signed ranks* karena data *abnormal return* pada kedua industri tidak berdistribusi normal.

Tabel 3 menunjukkan hasil uji *wilcoxon signed ranks*. Hasil uji *wilcoxon signed rank* untuk industri Hotel, Restoran & Pariwisata dan Perbankan menunjukkan nilai signifikansi masing masing sebesar 0,703 dan 0,174 ( $p>0,05$ ). Hasil ini tidak mendukung H1a dan H1b yang diajukan.

Tabel 3 Uji Beda Wilcoxon Signed Rank Test

Test Statistics	Abnormal Return Sebelum - Sesudah	
	Hotel, Restoran dan Pariwisata	Perbankan
Z	-0,382	-1,359
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,703	0,174

Sumber: data diolah, 2021

Tidak terdukungnya hipotesis H1a dan H1b disebabkan oleh alihan informasi yang dilakukan oleh pemerintah pertama kali yang menyatakan bahwa virus ini merupakan jenis virus flu yang tidak terlalu membahayakan (indonesia.go.id 2020). Pernyataan tersebut menenangkan para pelaku pasar pada sektor Hotel, Restoran & Pariwisata dan

Perbankan. Investor pada saat pengumuman tidak melakukan banyak perdagangan. Hal tersebut tercermin pada rata-rata harga saham yang tidak berubah signifikan pada saat periode sebelum dan setelah pengumuman. Rendahnya pergerakan harga saham membuat investor tidak mendapatkan *abnormal return*.

Kedua, pada saat pengumuman investor pada sektor Hotel, Restoran & Pariwisata dan Perbankan belum dapat memperkirakan dampak pandemi dalam jangka panjang. Investor masih berada dalam ketidpastian dan kemungkinan mendasarkan pada pengalaman penyebaran virus di masa lampau yang tidak terlalu mempengaruhi pasar saham Indonesia secara umum seperti flu burung. Jumlah kasus flu burung sampai tahun 2019 hanya berkisar 200 (WHO, 2019). Penyebaran tersebut juga tidak mempengaruhi pasar saham.

Ketiga, kepemilikan saham di Indonesia masih didominasi oleh kepemilikan institusi dibandingkan kepemilikan perorangan. Sebagai contoh, kepemilikan institusi pada PT. Allo Bank Indonesia Tbk adalah 90%, PT Bank Negara Indonesia 60%, PT Bank Mestika Dharma 89%, PT Mandiri 60%. Hal itu membuat aktivitas transaksi dari kepemilikan institusi menjadi signifikan. Dominasi kepemilikan saham membuat pergerakan saham relatif stabil. Kepemilikan institusi berusaha untuk menstabilkan saham yang dimilikinya. Kurangnya pergerakan dari pemilik institusional mempengaruhi perdagangan secara signifikan.

H1c menguji perbedaan *abnormal return* sebelum dan setelah pengumuman kasus pertama covid-19 pada sektor telekomunikasi. Tabel 4 menunjukkan hasil uji beda paired sample t-test. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hasil itu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan setelah pengumuman kasus pertama covid-19.

**Tabel 4 Uji Beda Paired Sampel Test**

<i>Abnormal Return</i> Sebelum - Sesudah	Telekomunikasi
t	3,439
Sig. (2-tailed)	0,001

Sumber: data diolah, 2021

Pada sektor telekomunikasi, pengumuman kasus covid pertama mempengaruhi pergerakan saham. Para pelaku pasar di sektor ini menganggap informasi tersebut sebagai *bad news*. Harga pasar bergerak ke arah negatif sehingga terdapat *abnormal return* negatif pada industri telekomunikasi. Penelitian ini mengkonfirmasi penelitian-penelitian studi peristiwa sebelumnya yang menemukan adanya perbedaan reaksi pasar terhadap suatu peristiwa tertentu. Ratnaningsih and Widanaputra (2019) menemukan adanya reaksi pasar pada pengumuman hasil pemilu presiden 2019. Alam, *et al* (2020) menemukan adanya perbedaan reaksi pasar sebelum dan setelah *lockdown* di India. Sebelum *lockdown* terjadi kepanikan pasar, namun semasa *lockdown* pasar mulai bereaksi positif.

## SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan *event study* untuk menguji *abnormal return* sebelum dan setelah pengumuman kasus pertama covid-19 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan tiga jenis industri yaitu Hotel, Restoran & Pariwisata, Perbankan dan Telekomunikasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada industri hotel, restoran & pariwisata dan Perbankan. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adanya perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada industri telekomunikasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan *abnormal return* pada tiga sektor industri. Implikasinya, bahwa penelitian pada detail sektor industri sangat penting. Agregasi data sektor industri harus dilakukan secara hati-hati karena ada keunikan data tiap-tiap industri. Perbedaan reaksi investor pada tiga industri juga mungkin dipengaruhi pemaknaan investor atas informasi yang diterimanya. Perbedaan pemaknaan pada tiap sektor secara implisit menunjukkan adanya aspek kognitif dalam keputusan investasi. Penelitian kandungan informasi pada peristiwa-peristiwa perlu dilakukan lebih lanjut seperti pengeksploasian peristiwa-peristiwa terkait covid-19 lainnya. Ada banyak peristiwa berkelanjutan terkait covid-19 ini seperti peristiwa pemberlakuan *lockdown*, penetapan sebagai bencana non-alam, pembatasan sosial, informasi pemberian vaksin pertama kali dll. Penelitian selanjutnya juga dapat menguji pengaruh covid-19 ini dengan model estimasi *return* harapan lainnya.

## PUSTAKA ACUAN

- Alam, Mohammad Noor, Md Shabbir Alam, and Kavita Chavali. 2020. "Stock Market Response during COVID-19 Lockdown Period in India: An Event Study." *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 7(7):131–37. doi: 10.13106/jafeb.2020.vol7.no7.131.
- Ary Gumanti, Tatang Ary Gumanti, Enni Savitri, Nurul Wahidatun Nisa, and Elok Sri Utami. 2018. "Event Study on the Crash of Airasia Plane: A Study on Travel and Leisure Companies Listed at Malaysian Stock Market." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 20(1):20. doi: 10.9744/jak.20.1.20-26.
- Bash, Ahmad, and Khaled Alsaifi. 2019. "Fear from Uncertainty: An Event Study of Khashoggi and Stock Market Returns." *Journal of Behavioral and Experimental Finance* 23(October 2018):54–58. doi: 10.1016/j.jbef.2019.05.004.
- Chen, Chun-Da, Chin-Chun Chen, Wan-Wei Tang, and Bor-Yi Huang Huang. 2009. "The Positive and Negative Impacts of the Sars Outbreak : A Case of the Taiwan Industries Author ( s ):Published by : College of Business , Tennessee State University Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/40376284> THE POSITIVE AND NEGATIVE IMPACTS OF T." *The Journal of Developing Areas* 43(1):281–93.
- Chen, Ming Hsiang, Soo Cheong (Shawn) Jang, and Woo Gon Kim. 2007. "The Impact Of The SARS Outbreak On Taiwanese Hotel Stock Performance: An Event-Study Approach." *International Journal of Hospitality Management* 26(1):200–212. doi: 10.1016/j.ijhm.2005.11.004.

- Fornaro, Luca, and Martin Wolf. 2020. "Covid-19 Coronavirus and Macroeconomic Policy : Some Analytical Notes." *Barcelona GSE Working Paper Series (1168)*:1-8.
- Hendriswari, Iqken. 2007. "Pengaruh Wabah Virus Flu Burung Terhadap Return Saham Perusahaan Peternakan Ayam Di Bursa Efek Jakarta." 0-126.
- Jogiyanto, Hartono. 2003. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. BPFE.
- Jogiyanto, Hartono. 2013. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Edisi Kede. Yogyakarta: BPFE.
- Khan, Karamat, Huawei Zhao, Han Zhang, Huilin Yang, Muhammad Haroon Shah, and Atif Jahanger. 2020. "The Impact Of COVID-19 Pandemic On Stock Markets: An Empirical Analysis Of World Major Stock Indices." *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 7(7):463-74. doi: 10.13106/jafeb.2020.vol7.no7.463.
- Mentayani, Ida, Rusmanto, and Ridho Ridhani. 2016. "Analisis Perbedaan Harga Saham Sebelum Dan Sesudah Pemilihan Umum Presiden 2014." *Dinamika Ekonomi-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 9(1):105-20.
- Mosquera-López, Stephanía, Jorge M. Uribe, and Diego F. Manotas-Duque. 2018. "Effect Of Stopping Hydroelectric Power Generation On The Dynamics Of Electricity Prices: An Event Study Approach." *Renewable and Sustainable Energy Reviews* 94(September 2017):456-67. doi: 10.1016/j.rser.2018.06.021.
- Park, Jin Suk, and Mohammad Khaleq Newaz. 2018. "Do Terrorist Attacks Harm Financial Markets? A Meta-Analysis Of Event Studies And The Determinants Of Adverse Impact." *Global Finance Journal* 37(February):227-47. doi: 10.1016/j.gfj.2018.06.003.
- PM Siregar, Putra, and Ajeng Hanifa Zahra. 2020. "Bencana Nasional Penyebaran COVID-19 Sebagai Alasan Force Majeure, Apakah Bisa?" *Direktorat Jenderal Kekayaan Negara Kementerian Keuangan*. Retrieved January 17, 2021 (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13037/Bencana-Nasional-Penyebaran-COVID-19-sebagai-Alasan-Force-Majeure-Apakah-Bisa.html>).
- Ratna Nuraini. 2020. "Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik." *Indonesia.Go.Id*.
- Ratnaningsih, Ni Made Dwita, and A. A. G. P. Widanaputra. 2019. "The Reaction of Indonesian Capital Market to Political Event the Announcement of Indonesia Presidential Election 2019 Results." *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences* 6(6):87-94. doi: 10.21744/irjmis.v6n6.765.
- Şenol, Zekai, and Feyyaz Zeren. 2020. "Coronavirus (Covid-19) And Stock Markets: The Effects Of The Pandemic On The Global Economy." *Avrasya Sosyal ve Ekonomi Araştırmaları Dergisi (ASEAD)* 7(4):1-16.
- Wareza, Monica. 2020. "Industri Telekomunikasi Juga Terdampak Covid-19, Ini Faktanya." *CNBC INDONESIA*.

## **PETUNJUK PENULISAN NASKAH BERKALA ILMIAH AKUNTABILITAS**

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis (bukan plagiasi) dan belum pernah dipublikasikan atau sedang dalam proses publikasi pada media lain yang dinyatakan dengan surat pernyataan yang ditandatangani di atas meterai Rp 6000;
2. Naskah berupa artikel hasil penelitian;
3. Naskah dapat berbahasa Indonesia dan Inggris;
4. Naskah harus memuat informasi keilmuan dalam bidang ilmu akuntansi;
5. Aturan penulisan adalah sebagai berikut:
  - a. Judul. Ditulis dengan huruf kapital, maksimum 12 kata diposisikan di tengah (*centered*);
  - b. Nama penulis. Ditulis utuh, tanpa gelar, disertai afiliasi kelembagaan dan email;
  - c. Abstrak. Ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris antara 100- 150 kata;
  - d. Sistematika penulisan
    - 1) Judul;
    - 2) Nama penulis (tanpa gelar akademik), nama dan alamat afiliasi kelembagaan penulis, dan *e-mail*;
    - 3) Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara 100-150 kata. Abstrak berisi mengenai selintas tentang latar belakang studi, tujuan penelitian, metode, hasil umum yang didapat, dan implikasi hasil;
    - 4) Kata kunci, antara 2-5 konsep;
    - 5) Pendahuluan: berisi latar belakang mengenai topik yang akan diangkat. Sehingga, pendahuluan harus secara jelas menunjukkan apa yang menjadi kesenjangan penelitian (*research gap*), kebaruan (*novelty*), dan tujuan penelitian;
    - 6) Metode. Pada bagian ini membahas mengenai data dan teknik analisis yang akan dipergunakan dalam penelitian ini;
    - 7) Hasil dan Pembahasan. Bagian ini menampilkan hasil empiris dari penelitian, serta analisis yang ditunjang oleh perbandingan antara temuan penelitian dengan studi-studi terdahulu;
    - 8) Simpulan. Bagian ini menjelaskan apakan tujuan penelitian sudah terjawab dengan baik atau belum, serta implikasi kebijakan yang ditawarkan;
    - 9) Pustaka acuan. Pustaka acuan menunjukkan literatur yang dipergunakan dalam penelitian ini. Pustaka acuan menggunakan APA style 6th edition. Penulis dianjurkan menggunakan referensi manajemen seperti Mendeley dan Zotero dalam pengutipan dan pustaka acuan.
  - e. Ukuran kertas yang digunakan adalah ukuran A4, margin: atas 3 cm, bawah 3 cm, kiri 3 cm, dan kanan 3 cm;
  - f. Panjang Naskah antara 15 s.d. 20 halaman, spasi 1, huruf Cambria, ukuran 12;
  - g. Pustaka Acuan: daftar pustaka acuan ditulis sesuai urutan abjad, nama akhir penulis diletakkan di depan. Contoh:
    - 1) Buku, contoh:

Al Arif, M. N. R. (2015). *Pengantar Ekonomi Syariah*. Bandung: Pustaka Setia

Al Arif, M.N.R & E. Amalia. (2010). *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana.

Amalia, E, dkk. (2012). *Potret Pendidikan Ekonomi Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramata
    - 2) Jurnal, contoh:

Al Arif, M. N. R. (2014). Tipe Pemisahan dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Aset Bank Umum Syariah Hasil Pemisahan. *Kinerja*, 18(2), 168-179.

Al Arif, M.N.R. & T. Nurasiah. (2015). Customer Relationship Management dan Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Nasabah Bank: Studi Pada Bank Muamalat Indonesia. *ESENSI: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1), 51-64

- h. Biografi singkat: biografi penulis mengandung unsur nama (lengkap dengan gelar akademik), tempat tugas, riwayat pendidikan formal (S1, S2, S3), dan bidang keahlian akademik;
- i. Penggunaan bahasa Indonesia. Para penulis harus merujuk kepada ketentuan bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan EYD, antara lain:

1) Penulisan huruf kapital

- a) Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat;
- b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung;
- c) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan nama kitab suci, termasuk ganti untuk Tuhan;
- d) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang;
- e) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang, nama instansi, atau nama tempat;
- f) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang;
- g) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa-bangsa dan bahasa. Perlu diingat, posisi tengah kalimat, yang dituliskan dengan huruf kapital hanya huruf pertama *nama bangsa, nama suku, dan nama bahasa*; sedangkan huruf pertama kata *bangsa, suku, dan bahasa* ditulis dengan huruf kecil;
- h) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah;
- i) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas dalam geografi;
- j) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, nama resmi badan/lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi;
- k) Huruf kapital dipakai sebagai huruf kapital setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan/lembaga;
- l) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) dalam penulisan nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, *kecuali* kata seperti *di, ke, dari, dan, dalam, yang, untuk* yang tidak terletak pada posisi awal;
- m) Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang dipakai dalam penyapaan;
- n) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan;
- o) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*.

2) Penulisan tanda baca titik (.)

- a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf pengkodean suatu judul bab dan subbab;
- b) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka, jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu dan jangka waktu;
- c) Tanda titik *tidak* dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah;
- d) Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka;
- e) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya;

- f) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul, misalnya judul buku, karangan lain, kepala ilustrasi, atau tabel;
  - g) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang (1) alamat pengirim atau tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.
- 3) Penulisan tanda koma (,)
- a) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan;
  - b) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*;
  - c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya;
  - d) Tanda koma harus dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi*;
  - e) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o, ya, wah, aduh, kasihan* dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat;
  - f) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat;
  - g) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki;
  - h) Tanda koma dipakai di antara orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga;
  - i) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi;
  - j) Tanda koma dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat;
  - k) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.
- 4) Tanda titik koma (;)
- a) Tanda titik koma untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara;
  - b) Tanda titik koma dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk;
  - c) Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan unsur-unsur dalam kalimat kompleks yang tidak cukup dipisahkan dengan tanda koma demi memperjelas arti kalimat secara keseluruhan.
- 5) Penulisan huruf miring
- a) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan;
  - b) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata;
  - c) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata ilmiah atau ungkapan asing, *kecuali* yang sudah disesuaikan ejaannya.
- 6) Penulisan kata dasar  
Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.
- 7) Penulisan kata turunan
- a) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya;
  - b) Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan, atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya;
  - c) Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

- 8) Bentuk ulang  
Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.
- 9) Gabungan Kata
  - a) Gabungan kata yang lazim disebutkan kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah;
  - b) Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan salah pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang berkaitan;
  - c) Gabungan kata berikut ditulis serangkai karena hubungannya sudah sangat padu sehingga tidak dirasakan lagi sebagai dua kata;
  - d) Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.
- 10) Kata ganti *ku*, *kau*, *mu*, dan *nya*  
Kata ganti *ku* dan *kau* sebagai bentuk singkat kata *aku* dan *engkau*, ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.
- 11) Kata depan *di*, *ke*, dan *dari*  
Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, *kecuali* di dalam gabungan kata yang sudah dianggap kata yang sudah dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.
- 12) Kata sandang *si* dan *sang*  
Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.
- 13) Penulisan partikel
  - a) Partikel *-lah* dan *-kah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya;
  - b) Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya;
  - c) Partikel *per* yang berarti (demi), dan (tiap) ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.
6. Setiap naskah yang tidak mengindahkan pedoman penulisan ini akan dikembalikan kepada penulisnya untuk diperbaiki.
7. Naskah sudah diserahkan kepada penyunting, selambat-lambatnya enam bulan sebelum waktu penerbitan. Artikel dikirimkan melalui online submission: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/akuntabilitas/user/register>.